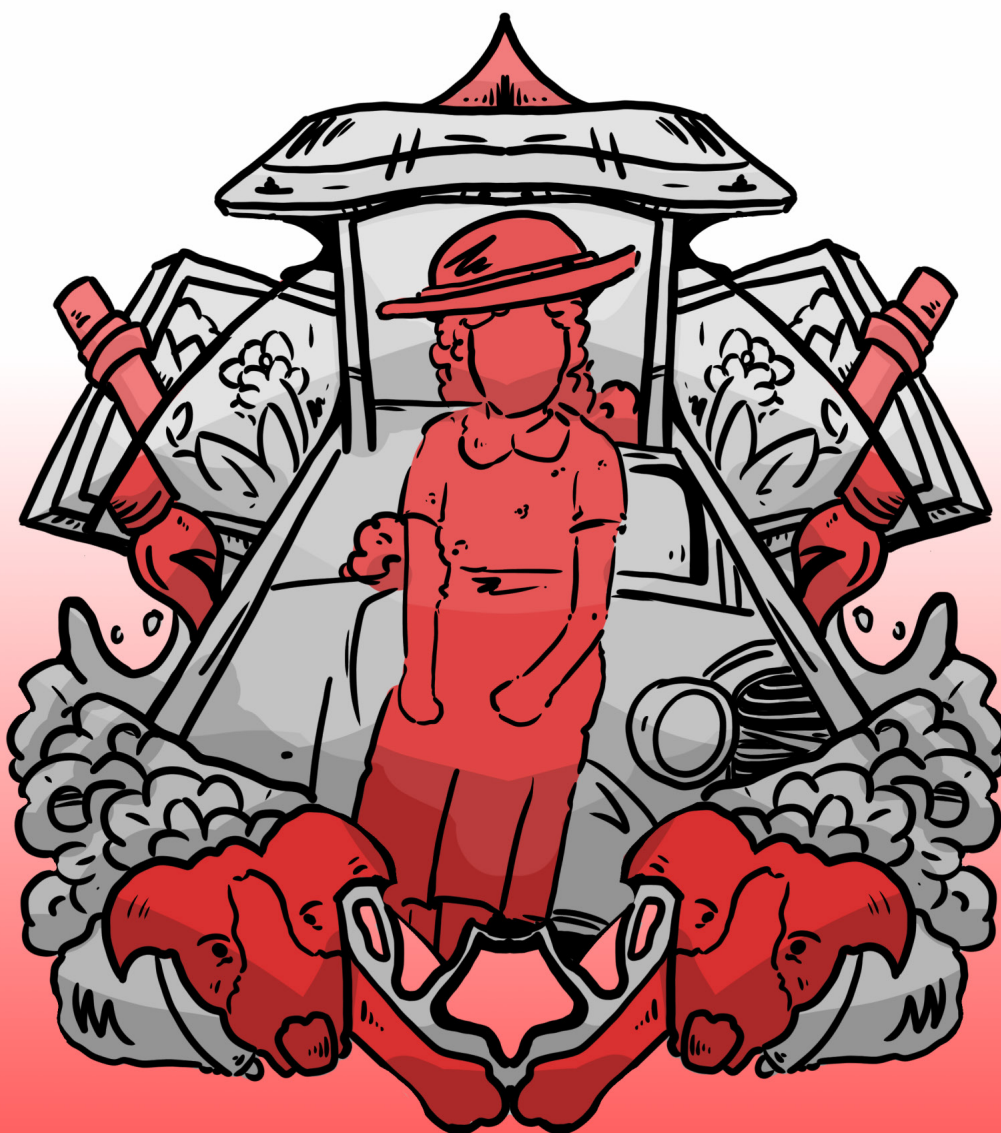


Jurnal Sejarah histma

Interaksi Masyarakat dalam Sejarah Sosial hingga Seni



Perkembangan Fasilitas Pariwisata di Telaga Sarangan, 1910-an hingga 1940-an | Pelukis Bali dalam Arus Pengaruh Eropa pada Seni Lukis Bali, 1920-an hingga 1940 | Balapan Anjing Greyhound di Jakarta 1950–1956 | Interaksi Masyarakat Entikong dan Sarawak di Pos Perbatasan, 1989–1995 | Aktivitas Societeit de Harmonie Surakarta, 1913–1948

Film Review: Monokultur Pisang dan Dampaknya: Sebuah Refleksi Historis dan Ekonomi dari Serial Dokumenter “Omnivore: Banana”

Book Review: Novel “Romansa STOVIA” dan Sejarah Dinamika Sosial di STOVIA

HISTMA

Jurnal Histma Vol. 10, No. 1/September 2025
Interaksi Masyarakat dalam Sejarah Sosial hingga Seni

ISSN 0854-1558

Gambar Sampul

Ilustrasi oleh Muhammad Adien Pradipta

Pemimpin Redaksi

Dr. Wildan Sena Utama, M.A.

Redaktur Pelaksana

Lenna Aurelia Amalia, S.Sej.

Dewan Redaksi

Muhammad Fadhlan Hamidan

Staf Redaksi

Fristilia Yuwana Putri Nur'aini, Hanifa Zuhdi Ahmadi, Tirta Adhie Soerjo, Allyssa Kailla Anindianto, Bernadus Basta Widayadi, Farhan Arkan Daradjat, Fatikha Mahani, Muhammad Jaris Almazani, Nayyara Auralifia Maudhy

Asisten Redaksi

Diva Adenia Nugrahanta, Galuh Alya Prastiti, Ray Augusta Wibawa, Amana Fatima Azzahra Sosronegoro, Muhammad Adien Pradipta

Mitra Bestari

Abdila, S.Sej., Wheli Sutra Pradana, S.Sej., Egit Andre Kelana, S.Sej.

Alamat

BKMS FIB UGM, Jl. Nusantara No. 1 Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta

Email

histma.ugm@gmail.com

DAFTAR ISI

01

Perkembangan Fasilitas Pariwisata di Telaga Sarangan, 1910-an hingga 1940-an

Fristilia Yuwana Putri Nur'aini

15

Pelukis Bali dalam Arus Pengaruh Eropa pada Seni Lukis Bali, 1920-an hingga 1940

Athaya Grania Mindratno

39

Balapan Anjing Greyhound di Jakarta 1950-1956

Fido Orbi Yogaraksa

55

Interaksi Masyarakat Entikong dan Sarawak di Pos Perbatasan, 1989-1995

M. Zidan Jibrian

71

Aktivitas Societeit de Harmonie Surakarta, 1913-1948

Galuh Alya Prastiti

83

Film Review

Monokultur Pisang dan Dampaknya: Sebuah Refleksi Historis dan Ekonomi dari Serial Dokumenter “Omnivore: Banana”

Fatikha Mahani, Hanifa Zuhdi Ahmadi

89

Book Review

Novel “Romansa STOVIA” dan Sejarah Dinamika Sosial di STOVIA

Allyssa Kailla Anindianto, Nayyara Auralifia Maudhy

Pengantar Redaksi

Sejak penggarapan Histma (History Magazine) versi *open journal system* (OJS) dirilis pertama kali pada 2023 yang lalu, Histma telah berhasil mempublikasikan dua volume terbitan ilmiah yang masing-masing volume-nya terdiri atas dua nomor. Sama seperti edisi-edisi sebelumnya, dalam Histma Vol. 10 No. 1 kali ini, naskah-naskah yang terdapat di dalamnya merupakan hasil dari proses pembelajaran mahasiswa Departemen Sejarah UGM dalam mata kuliah Metode Sejarah dan Praktik Penelitian Sejarah. Jika dalam Vol. 9 No. 1 naskah yang diangkat bertemakan sejarah lingkungan, maka dalam edisi kali ini tema yang diangkat lebih beragam.

Adapun judul-judul naskah yang ada di dalamnya meliputi: 1) *Perkembangan Fasilitas Paravisata di Telaga Sarangan, 1910-an–1940-an*; 2) *Pelukis Bali dalam Arus Pengaruh Eropa pada Seni Lukis Bali, 1920-an–1940*; 3) *Balapan Anjing Greyhound di Jakarta, 1950-1956*; 4) *Interaksi Masyarakat Entikong dan Sarawak di Pos Perbatasan, 1989-1995*; serta 5) *Aktivitas Societeit de Harmonie Surakarta, 1913-1948*. Kelima naskah dengan ragam tema yang berhasil dihimpun ini menunjukkan betapa kayanya medan sejarah Indonesia yang dapat diangkat. Meskipun berangkat dari tema, spasial, dan temporal yang berbeda-beda, keseluruhan naskah ini mempunyai benang merah yang ingin disampaikan, yakni menaruh perhatian terhadap relasi sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Hal ini meliputi interaksi antar-elit melalui perkumpulan Societeit de Harmonie dan kegiatan pariwisata kolonial, hingga antar-masyarakat melalui kisah lintas batas negara, perjumpaan intelektual pelukis Bali dan Eropa, serta aktivitas balapan anjing greyhound di Jakarta.

Penggarapan jurnal Histma Vol. 10 No. 1 ini bertujuan untuk mendokumentasikan kompleksitas sosial-budaya dalam sejarah Indonesia dengan menapaki jejak-jejaknya sejak masa kolonial hingga pasca kemerdekaan. Kami berharap, para pembaca dapat menemukan bahan pengayaan wawasan melalui naskah-naskah terpilih ini. Selain itu, ragam perspektif yang ditawarkan oleh jurnal Histma Vol. 10 No. 1 ini juga diharapkan dapat menjadi pemantik intelektual bagi kajian-kajian sejarah mendatang. Sekian.

Redaktur Pelaksana

Perkembangan Fasilitas Pariwisata di Telaga Sarangan, 1910-an hingga 1940-an

Fristilia Yuwana Putri Nur'aini

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada

fristiliayuwana Putri@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas perkembangan fasilitas di Telaga Sarangan pada abad ke-20. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian sejarah dengan menelusuri sumber primer dan sekunder, seperti buku, surat kabar serta foto. Telaga Sarangan pada abad ke-20 menjadi salah satu tempat yang banyak dikunjungi wisatawan. Letaknya di lereng Gunung Lawu memberikan cuaca yang sejuk dan suasana yang tenang. Pada awal abad ke-20, fasilitas pariwisata di Telaga Sarangan berkembang secara signifikan. Perkembangan tersebut tidak sekadar satu aspek saja, melainkan dalam banyak aspek untuk menunjang kegiatan pariwisata. Di Sarangan berdiri sebuah asosiasi yang bernama V.O.S.O. (*Vereeniging tot Opbloei Sarangan en Omgeving*). Asosiasi ini memiliki peran untuk mengembangkan aktivitas pariwisata di kawasan Sarangan dan sekitarnya, khususnya dalam hal fasilitas pariwisata. Artikel ini akan melengkapi pembahasan perkembangan fasilitas di Telaga Sarangan yang telah dilakukan kajian akademis sebelumnya.

Abstract

This article discusses the development of facilities at Telaga Sarangan in the 20th century. Telaga Sarangan in the 20th century became one of the places visited by many tourists. Its location on the slopes of Mount Lawu provides cool weather and a calm atmosphere. The 20th century provided a significant development of tourism facilities in Telaga Sarangan. The development not only happened in one aspect, but rather many aspects in order to support tourism activities. In Sarangan, there is an association called V.O.S.O. (*Vereeniging tot Opbloei Sarangan en Omgeving*). This association aimed to advance Sarangan's tourism facilities and its surrounding. This article will complement the discussion of the development of facilities in Telaga Sarangan that has been done by previous academic studies. In compiling the article, the author is guided by historical research methods with contemporaneous newspapers, photos, and books being the main sources.

Kata Kunci:

Telaga Sarangan, V.O.S.O, Grand Hotel, Pariwisata Kolonial

Keywords:

Telaga Sarangan, V.O.S.O, Grand Hotel, Colonial Tourism

Pendahuluan

Perkembangan turisme internasional modern di Kepulauan Indonesia menurut Cribb, merupakan bagian dari ekspansi dari turisme Barat ke seluruh dunia pada akhir abad ke-19 (Cribb: 1995: 193). Ekspansi ini bermula dari revolusi industri di Eropa yang menaikkan taraf penghasilan serta pembagian yang lebih jelas antara waktu kerja dan waktu luang. Kedua hal tersebut kemudian memperluas kesempatan bagi khalayak untuk bepergian.. Pengenalan kereta api dan kapal uap kemudian membuka peluang bagi para turis untuk mengeksplor semakin banyak wilayah dengan biaya yang relatif terjangkau (Cribb: 1995: 193-194).

Cribb pun berpendapat bahwa turisme internasional modern di Hindia Belanda bermula pada awal abad ke-20 yang ditandai dengan kemunculan dari buku panduan dan tur grup (Cribb, 1995: 193). Dalam hal ini, Jawa kemudian menjadi destinasi utama para turis. Hal ini dikarenakan jaringan jalan dan rel yang ekstensif, kondisinya yang aman secara politis, letaknya yang strategis (terletak diantara rute pelayaran dari Eropa dan India, ke Australia dan Hongkong), penawarannya terhadap berbagai fasilitas serta jaminan dari kehadiran populasi Eropa yang banyak. (Cribb, 1995: 194). Seiring diadopsinya Politik Etis sebagai dasar administrasi kolonial hingga kesadaran akan prospek penghasilan signifikan dari pariwisata dengan modal sosial dan infrastruktur yang relatif terjangkau, pemerintah Hindia Belanda mulai mencabut pembatasan bepergian bagi pendatang dan mulai mensponsori promosi turis pada dua dekade awal abad ke-20 (Cribb, 1995: 195).

Pariwisata di Hindia Belanda kemudian mendapat perhatian dari pemerintah kolonial yang diwujudkan dengan membentuk suatu organisasi bernama VTV (*Vereeniging voor Toeristen Verkeer*) (H. Kodhyat, 1996: 47), organisasi yang berfungsi sebagai pengatur kegiatan pariwisata di Hindia Belanda. Buku panduan wisata menjadi banyak untuk dicetak dan sebagai informasi pariwisata dalam bentuk brosur maupun buku. Sebagai organisasi pengatur, VTV banyak mencetak informasi pariwisata, seperti *Complete Guide to Java*, *Visit Java and Sumatra*, *Monumental Java*, dan lain-lain (H. Kodhyat, 1996: 49). Perjalanan pariwisata di Hindia Belanda semakin berkembang, banyak biro perjalanan wisata yang didirikan di sekitar Batavia.

Perkembangan modernisasi pada abad ke-19 hingga awal ke-20 menjadi periode yang penting bagi perkembangan pariwisata di Hindia Belanda. Transportasi antarnegara dan antarbenua tidak membatasi orang Barat untuk datang ke Hindia Belanda. Perkembangan teknologi uap pada akhirnya memudahkan pelancong untuk datang. Selain itu, berwisata menjadi bagian gaya hidup bagi kalangan yang kaya. Banyak kalangan yang datang ke Hindia Belanda berasal dari utusan pemerintahan kerajaan ataupun petinggi pemerintahan.

Banyak tempat yang dapat dikunjungi oleh wisatawan selama di Hindia Belanda, mulai dari danau, telaga, gunung, dan lain-lain. Salah satunya adalah destinasi wisata Telaga Sarangan yang berada di Magetan,

dengan letak geografisnya yang berada di lereng Gunung Lawu. Telaga Sarangan dewasa ini menjadi destinasi populer bagi wisatawan. Menurut data statistik BPS Kabupaten Magetan, pada tahun 2023 wisatawan yang datang berjumlah 1.008.155 dan angka ini merupakan angka kunjungan wisatawan tertinggi sejak tahun 2015 (BPS, 2024).

Pemberitaan mengenai Sarangan pertama kali penulis temukan pada tahun 1902. Surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* memberitakan bahwa asisten Residen Madiun diberikan cuti selama dua bulan untuk pergi ke Sarangan saat itu (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* 24 Mei 1902: 2). Sayangnya, tidak disebutkan alasan yang jelas pemilihan Sarangan untuk tempat bercuti tersebut. Seiring berjalannya waktu, Sarangan banyak dikunjungi oleh orang-orang Eropa, khususnya sepanjang tahun 1920-an hingga 1930-an. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya iklan penyewaan rumah dan hotel yang diterbitkan pada masa itu.

Permulaan abad ke-20 merupakan suatu periode penting bagi perkembangan fasilitas pariwisata di Sarangan. Implikasinya, terdapat banyak iklan surat kabar serta buku panduan wisata yang mengiklankan dan merekomendasikan Sarangan sebagai salah satu resor yang sibuk dan banyak dikunjungi. Letaknya yang berada di lereng Gunung Lawu pun memberikan suasana sejuk dan asri. Perkembangan ini tidak lepas dari semua pihak yang berusaha untuk mewujudkannya, seperti asosiasi yang mengelola, pemerintahan Magetan, serta Residen Madiun dan Solo.

Hingga saat ini, banyak karya historiografis yang sudah mengkaji pariwisata pada masa kolonial. *Pertama*, terdapat tulisan H. Kodhyat dengan judul *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia* yang membahas tentang dasar-dasar pariwisata di Indonesia yang dikategorikan berdasarkan periodisasinya, mulai dari periode kolonial hingga tahun 1993 (Kodhyat, 1996). *Kedua*, terdapat laporan penelitian Yeni Rudiastuti dengan judul *Pariwisata di Indonesia pada Masa Kolonial Tahun 1919-1934* yang membahas pariwisata di tiga pulau, yakni Sumatera, Jawa, dan Bali. Sarana pariwisata juga dibahas dengan iklan-iklan untuk menginap, transportasi darat maupun air (Yeni, 2000:). *Ketiga*, skripsi dari Indri Tri Lestari dengan judul *Pariwisata di Magelang pada Masa Kolonial (1926-1942)* yang membahas sejarah pariwisata Magelang pada masa kolonial. Indri membahas mengenai promosi wisata, transportasi, akomodasi, dan devisa dari sektor pariwisata (Indri, 2010: 1-8). *Keempat*, sebuah artikel yang ditulis oleh M. Nur Wathoni A. dan Rojil Nugroho Bayu Aji dengan judul *Telaga Sarangan: Pariwisata Era Kolonial (1938-1940)* yang membahas perkembangan pariwisata Telaga Sarangan dengan batasan temporal 1938-1940. Pembahasan artikel tersebut lebih banyak menyinggung hotel dan sempat menyinggung orang-orang yang tenggelam ketika berenang di Telaga Sarangan (M. Nur & Rojil, 2022: 1-9).

Berdasarkan beberapa literatur yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai pariwisata di Telaga Sarangan masih belum banyak yang mengkaji. Melalui artikel ini, penulis akan melengkapi aspek yang tidak dibahas dalam karya akademis sebelumnya.

Artikel tersebut hanya sedikit membahas peran asosiasi lokal Sarangan terhadap perluasan telaga. Padahal, masih ada berbagai aspek lain yang dilakukan oleh asosiasi lokal ini.

Artikel ini ditulis untuk melengkapi aspek yang masih kurang dengan membahas secara detail mengenai perkembangan fasilitas Telaga Sarangan, khususnya pada tahun 1910 hingga 1940-an. Untuk membahasnya, ada beberapa pertanyaan yang akan dijawab, di antaranya: bagaimana kondisi geografis Telaga Sarangan tahun 1910-an-1940-an? Fasilitas apa saja yang berkembang? dan siapa saja yang terlibat dalam pembangunan fasilitas di Telaga Sarangan tahun 1910-an-1940-an? Berdasarkan tinjauan pustaka, ruang lingkup artikel ini adalah Telaga Sarangan dengan batasan temporal 1910-an-1940-an. Hal ini dikarenakan belum ada kajian yang membahas terkait perkembangan pariwisata di Telaga Sarangan pada masa tersebut. Artikel ini diharapkan dapat melengkapi kajian dalam historiografi pariwisata pada masa kolonial di Kepulauan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, hingga penulisan sejarah (historiografi). Sumber penelitian terdiri dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berasal dari catatan perjalanan, majalah, buku panduan wisata, serta iklan surat kabar yang sezaman yang penulis dapatkan melalui *Delpher.nl* dan *Digital Collections KITLV*. Adapun sumber sekunder yang digunakan di antaranya: buku, artikel, serta laporan penelitian yang penulis peroleh dari Perpustakaan UGM, Perpustakaan FIB UGM, dan beberapa laman jurnal. Untuk tahapan verifikasi dilakukan dengan memilah tahun dan membaca isi dari sumber-sumber dokumen yang telah ditemukan untuk kemudian diinterpretasi, sehingga menjadi tumpuan untuk penulisan artikel ini.

Kondisi Geografis Telaga Sarangan

Sarangan menjadi salah satu wilayah yang banyak dikunjungi karena iklimnya yang sejuk dan lanskap alamnya yang indah. Letaknya yang berada di lereng Gunung Lawu, cocok bagi mereka yang ingin menghindari panas dan tinggal di sana tanpa kebisingan (Reisma, 1930: 242). Di sana, terdapat wisata danau, air terjun, dan air mata belerang (VOSO, 1934: halaman). Wisata danau yang terkenal di Sarangan dikenal dengan nama Telaga Sarangan.

Telaga Sarangan berada di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Magetan, Jawa Timur. Secara geologis, proses pembentukan telaga ini bermula dari pipa kawah gunung berapi yang memuat material yang berusaha untuk keluar. Sementara itu berdasarkan tradisi lisan, Telaga Sarangan berkaitan erat dengan legenda Kyai Pasir dan Nyai Pasir. Kedua tokoh ini dipersonifikasikan sebagai lambang kawah yang membentuk Telaga Sarangan. Bahkan setiap tahun, di Telaga Sarangan terdapat persembahan kepada Kyai Pasir dengan menghadirkan beberapa makanan. Namun, penulis tidak menemukan sumber terkait persembahan

yang sama terhadap Nyai Pasir (*Soerabaijasch Handelsblad*, 8 April 1937: 5).

Ada banyak rute yang dapat dipilih menuju Telaga Sarangan, karena letaknya yang berada di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Misalnya, jika berangkat melalui rute Plaosan, perjalanan dapat dimulai dari Solo atau Madiun, lalu melanjutkan ke arah perempatan Maospati. Perjalanan kemudian dilanjutkan dengan mengambil jalan ke Magetan hingga menuju ke Plaosan? dan dapat mengambil jalan menuju Magetan dan mengambil jalan menuju Plaosan. Perjalanan kemudian masih berlanjut hingga tiba di Ngerong—sekitar lima menit dari Plaosan. Setelah sampai di Ngerong, ada dua cara untuk sampai ke telaga, yaitu dengan jalan setapak atau jalan utama. Pada tahun 1934, dikarenakan kondisi medan yang curam di jalan utama dari Ngerong menuju Telaga Sarangan, maka diperlukan waktu selama 7 menit dengan mengendarai mobil. Selain itu, dapat juga ditempuh dengan cara berjalan kaki dengan waktu tempuh 25 menit, atau dengan menunggang kuda yang memerlukan waktu 30 menit (VOSO, 1934: 4-5). Tarif jasa untuk menunggang kuda dari Ngerong sebesar $f0,30$ dan menyewa kuli sebesar $f0,15$ (VOSO, 1934: 5).

Bagi wisatawan yang menggunakan transportasi kereta api, mereka bisa turun di Madiun untuk kemudian dijemput dengan mobil yang sudah dipesan sebelumnya. Satu mobil menuju Sarangan dapat ditempati oleh empat penumpang, dengan per orang membayar harga sewa mobil sebesar $f 6$. Apabila sewa mobil hanya dipakai untuk menuju Ngerong, maka hanya perlu membayar $f 4$ per orang (VOSO, 1934: 5).

Tabel 1. Waktu Tempuh Menuju Sarangan Tahun

Daerah	Waktu tempuh (jam)
Surabaya	4 ½ jam
Semarang	5 ½ jam
Djokja	6 ½ jam
Batavia	12 jam
Bandung	12 jam

Sumber: VOSO (Sarangan), *Java's Paradijs gids voor Sarangan en omgeving*, (Indonesië: Van Ingen, 1934), hlm. 5.



Seorang wanita Eropa di tandu (kursi sedan) di Danau Sarangan, 1931.

(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/)

Perjalanan juga dapat dilakukan dengan melewati rute lainnya, yaitu Tawangmangu. Tawangmangu juga menjadi salah satu tempat yang mendapat banyak kunjungan dari luar. Terdapat berbagai fasilitas di tempat tersebut yang mendukung turisme, seperti klinik kesehatan, dan tempat olahraga yang diminati oleh para olahragawan. Cuaca yang sejuk membuat banyak dokter menghabiskan waktu liburannya ke Tawangmangu. Buku dengan judul *Tawangmangoe* merekomendasikan beberapa tempat wisata di sekitar Tawangmangu yang dapat dikunjungi, salah satunya Telaga Sarangan. Buku tersebut memaparkan bahwa perjalanan ke Telaga Sarangan layak untuk dilakukan. Namun, akses pada saat itu untuk menuju ke sana hanya dapat dilakukan dengan menunggang kuda atau menyewa tandu dengan waktu tempuh 4 ½ jam (Anonim, 1936: 4-5). Untuk akses Tawangmangu-Sarangan dengan mobil masih belum tersedia, dan segera akan dibangun jalan raya pada tahun 1936 (Anonim, 1936: 8).

Peresmian jalan Tawangmangu-Sarangan akan dibuka pada bulan Agustus 1937. Koresponden koran ini menunjukkan, ada kebiasaan unik dari Kerajaan Belanda untuk setiap upacara penting sebaiknya dilaksanakan pada “hari baik”. “Hari baik” yang tepat untuk melaksanakan upacara ini jatuh pada tanggal 20 dan 30 bulan Agustus (*De Locomotif*, 5 Agustus 1937: 7). Namun, pemerintah lokal juga memiliki “hari baik”-nya sendiri, yaitu pada tanggal 25 Agustus untuk meresmikan jalan Tawangmangu-Sarangan (*De Locomotif*, 5 Agustus 1937: 7). Peresmian jalan dihadiri oleh beberapa pejabat Jawa Timur dan Jawa Tengah. Terlihat juga Mangkunegoro VII beserta istri dan anaknya juga turut hadir. Kegiatan berlangsung dengan pemotongan pita yang akan dilakukan oleh istri Mangkunegoro VII sebagai bentuk simbolisasi (*De Locomotif*, 26 Agustus 1937: 2).

Dalam konteks turisme, tentu saja pengalaman yang menyenangkan harus disebarluaskan agar semua orang penasaran dan mau berkunjung langsung. Ada sebuah pengalaman yang dibagikan seorang laki-laki asal Belanda, yaitu Jopie V.D. tentang pengalamannya berkunjung ke Sarangan pada tahun 1929. Ketika itu, ia berlibur ke Sarangan bersama seorang tiga gadis kecil dan seorang tante/bibi. Akses jalan yang curam harus dilaluinya dengan menunggang kuda namun setelah sampai di Telaga Sarangan

seketika rasa penat mereka hilang karena melihat pemandangan yang indah (*Soerabaiasch Handelsblad*, 28 Juni 1929: 19).

Telaga Sarangan yang terletak di lereng Gunung Lawu memiliki iklim yang sejuk dan nuansa yang tenang. Daya tarik tersebut menjadikan Telaga Sarangan banyak dikunjungi meskipun medan yang harus ditempuh cukup sulit. Pada 1934, transportasi yang menjangkau dari Ngerong ke Sarangan terbatas pada mobil maupun menggunakan penyewaan jasa tandu dan kuda dengan tarif yang telah disebutkan. Sayangnya, akses jalan raya Tawangmangu-Sarangan belum dibangun dan rencana pembangunan jalan raya tersebut baru dilaksanakan pada 1936.



Sarangan 4500 Kaki Di Atas Laut, 1930.
(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/)

Perkembangan Fasilitas dan Pihak di Balik Layar

Keberadaan fasilitas pariwisata pada 1920-an menjadi hal yang krusial di Sarangan. Hal itu diperlukan karena semakin bertambahnya jumlah pengunjung. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, maka fasilitas pendukung pariwisata, seperti fasilitas kesehatan, ketersediaan air, penerangan, kantor pos, dan sebagainya semakin diperhatikan.

Perlu diketahui bagaimana sistem surat di wilayah Sarangan sebelum ada kantor pos di sana. Setiap hotel memiliki tukang pos yang dibayar dari pihak hotel untuk mengambil surat dari Magetan. Namun, untuk membawanya ke Sarangan diperlukan waktu hampir 24 jam. Selain itu, tidak semua hotel mempunyai tukang posnya sendiri. Bagi hotel yang tidak punya, tentu hal ini cukup merepotkan karena tukang pos mereka hanya bisa membawa surat tersebut dua kali dalam seminggu. Oleh karena itu, diadakanlah pertemuan yang dihadiri oleh para pihak yang berkepentingan, sehingga menghasilkan kesepakatan bahwa pendirian kantor pos pembantu pada tahun 1929 di Sarangan. Tuan Vick—pemilik dari Grand Hotel Sarangan dikabarkan akan membangun gedung untuk dijadikan sebagai kantor pos. Pembangunan kantor pos diperlukan pos di wilayah Sarangan mengingat jumlah wisatawan yang terus meningkat. Pada akhirnya dapat terealisasi dengan Tuan Vick sebagai donatur. Pembangunan ini diharapkan sudah siap sebelum 1 Agustus atau paling lambat pada 1 September (*De Locomotief*, 15 Juli 1929: 1).

Sarangan telah berkembang dengan jumlah villa, bungalow, dan

pondok yang tak terhitung. Bahkan, cukup banyak iklan di surat kabar yang mempromosikan hotel dan penginapan di sana. Kondisi ini telah membentuk Sarangan menjadi tempat wisata yang sibuk (*De Indische Courant*, 4 Agustus 1934: 13). Tak hanya penginapan, fasilitas kesehatan, alat transportasi yang memadai, akses jalan yang mudah, pertunjukan di hotel, pertokoan dan seluk-beluk fasilitas yang menunjang turisme lainnya juga mulai dibangun.

Salah satu hotel yang paling terkenal di kalangan pelancong Barat adalah Grand Hotel Sarangan. Hal ini diketahui karena cukup banyak catatan perjalanan para pelancong yang membahas tentang penginapan ini. Berdasarkan buku *Grand Hotel Sarangan* yang diterbitkan oleh hotel dengan nama yang sama mengungkapkan bahwa Grand Hotel Sarangan adalah hotel pertama yang didirikan di lokasi tersebut (Grand Hotel Sarangan, 193X: 1). Namun, tidak ada tanggal pasti yang menyatakan kapan berdirinya hotel tersebut. Awalnya, hotel ini hanya sebuah warung sederhana yang dibangun di atas sebidang tanah milik ibu Tuan Vick. Tuan Vick adalah pemilik dari Grand Hotel Sarangan.

Dalam perkembangannya, Grand Hotel Sarangan mengalami proses perluasan untuk penambahan ruang makan dan ruang tidur dengan jumlah yang banyak. Selain itu, tersedia juga paviliun di Grand Hotel Sarangan yang memiliki satu ruang utama dan 40 kamar, dengan setiap kamar dilengkapi oleh fasilitas wastafel (Grand Hotel Sarangan, 193X: 7). Harga sewa setiap kamar di Grand Hotel Sarangan untuk satu orang yaitu f 5,50 per hari. Sementara itu, jika kamar diisi oleh dua orang maka harga yang perlu dibayar sebesar f 10 per hari (*De Locomotief*, 14 Desember 1931: 8). Jarak hotel ini cukup dekat dengan kawasan Telaga Sarangan, sehingga memudahkan wisatawan yang ingin menikmati keindahan di sekitar telaga. Seorang wisatawan membagikan pengalamannya ketika menginap di Grand Hotel Sarangan, bahwasanya dengan “pelayanan yang indah” dan menyenangkan membuatnya beranggapan bahwa seolah-olah pihak hotel lah yang membayar tamu untuk datang (*De Locomotief*, 15 September 1934: 21).



Pintu masuk Grand Hotel Sarangan di Danau Sarangan di lereng selatan Lawu dekat Magetan, 1930.

(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/)

Tentunya hotel yang berada di sekitar Telaga Sarangan bukan hanya Grand Hotel Sarangan saja. Berdasarkan *Handboek voor Toerisme*

in *Nederlandsch-Indië* yang diterbitkan oleh Koninklijke Vereeniging Jawa Motor Club—yang selanjutnya akan disingkat KVJMC, daftar-daftar hotel yang ada di sekitar Telaga Sarangan di antaranya, yaitu Hotel Sarangan, Hotel Bergzicht, Hotel Huize Hansje, dan beberapa wisma tamu (KVJMC, 1938: 7). Hotel-hotel yang berada di sekitar telaga ini sering menjadi tempat rapat bagi anggota asosiasi lokal Sarangan. Rapat-rapat yang diadakan umumnya membahas agenda yang berbeda-beda, tetapi dengan tujuan meningkatkan fasilitas pariwisata di Telaga Sarangan dan sekitarnya.

Hotel-hotel yang berada di Sarangan juga tidak hanya memberikan fasilitas kamar saja. Salah satunya yang ditawarkan adalah fasilitas olahraga. Banyak dari hotel-hotel tersebut yang mempunyai fasilitas olahraga, seperti lapangan tenis, biliard, dan kolam renang. Biasanya, fasilitas olahraga ini digunakan selama ada pertandingan di Telaga Sarangan.



Iklan Fasilitas olahraga di salah satu hotel di Telaga Sarangan.
Sumber: *De Locomotief*, 13 Januari 1930.



Karel Toet (kedua dari kiri) dan Antje Toet-Miedema (ketiga dari kanan) di lapangan tenis Hotel Sarangan di Goenoeng Lawu dekat Magetan, 1928.

(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/)

Persediaan air di Telaga Sarangan juga menjadi salah satu hal yang penting untuk mendukung kebutuhan wisatawan selama di Telaga Sarangan. Pemerintah Magetan berencana akan membuka sumber mata air. Sumber utama air Sarangan yang sebelumnya disuplai oleh sumber

air Modjo Semi sudah tidak bisa disalurkan lagi. Maka dari itu, pada 1933 pemerintah mencari sumber lain dan menemukannya dari sumber air Tjemara-telo. Setelah mendapatkan izin dari Dewan Komisionaris Surabaya dan Departemen Pekerjaan Umum Batavia, pembangunan fasilitas air dari sumber air Tjemara-telo pun dilakukan dan diperkirakan rampung pada Januari 1934 (*De Locomotief*, 18 November 1933: 7).

Pengembangan fasilitas turisme di Sarangan dan sekitarnya ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan asosiasi V.O.S.O (*Vereeniging tot Ophbloei Sarangan en Omgeving*). Sayangnya, tidak ada sumber yang jelas mengenai tanggal berdirinya asosiasi ini. Struktur asosiasi ini terdiri dari ketua, yaitu D. G. van der Made, A. Douwan der Krap sebagai sekretaris, dan K. Kleemann sebagai bendahara (*De Indische Courant*, 4 Agustus 1934: 13). Asosiasi ini bertugas menjadi perantara dalam hal memperoleh informasi wisata antara wisatawan dengan pemilik hotel (*Soerabaijasch Handelsblad*, 23 Juli 1937: 20). Permasalahan fasilitas kesehatan juga menjadi fokus V.O.S.O. untuk dikembangkan, yaitu dengan cara menyediakan seorang dokter. Pembahasan tersebut dirapatkan pada tanggal 10 Januari 1935 untuk menempatkan satu dokter Eropa di Sarangan dengan pertimbangan jarak yang cukup jauh jika harus mencari bantuan medis ke Madiun (*De Indische Courant*, 25 Desember 1934: 13). Pada bulan Mei 1936, asosiasi V.O.S.O. mengadakan rapat di Hotel Bergmeer untuk laporan tahunan kegiatan V.O.S.O. pada 1935. Tuan D.G. van der Made selaku ketua meminta maaf atas belum maksimalnya asosiasi ini dalam menjalankan peran dan tugasnya di tahun sebelumnya. Dalam pertemuan ini juga terdapat laporan keuangan dari bendahara yang menyatakan surplus sebesar f60,49 (*Soerabaijasch Handelsblad*, 22 Mei 1936: 12).

Pembahasan mengenai fasilitas kesehatan terus berlanjut. Pada tanggal 13 Maret 1937, diadakanlah sebuah rapat yang membahas tentang fasilitas kesehatan dengan mengundang asisten bupati Magetan, dokter Residen Madiun, dan penambang kayu resor Lawu untuk berdiskusi. Dr. Sieburgh—dokter residen menyampaikan saran terkait sistem kesehatan di Sarangan, tetapi masalah biaya yang dikeluarkan cukup besar, maka saran tersebut tidak dapat dipenuhi. Anggaran yang sesuai hanya cukup untuk mendirikan sebuah poliklinik rawat jalan (*Soerabaijasch Handelsblad*, 15 Maret 1937: 13).

Sebagai asosiasi, V.O.S.O. juga membawahi beberapa perlombaan yang diadakan di sekitar Telaga Sarangan. Perlombaan ini dilaksanakan pada bulan Juli 1937. Ada bermacam-macam perlombaan, seperti renang, lomba kano, ping-pong, dan biliar. Sebagai penutup dari rangkaian perlombaan, maka diadakanlah sebuah ceramah dari T. Altona¹ pada 28 Juli jam 10.00 di Grand Hotel Sarangan (*De Indische Courant*, 8 Juli 1937: 13). Dalam meneliti Lawu dan Sarangan, T. Altona melakukannya berbeda dengan apa yang disebut dengan penelitian sejarah. Ia menggunakan kronik-kronik, kitab-kitab kerajaan, dan piagam-piagam cerita Jawa Kuno, ditambah dengan penelitian lokal yang dilakukan sendiri sebagai tolak

¹ Seorang pensiunan rimbawan dari Surabaya yang bekerja selama bertahun-tahun di sekitar Lawoe dan Sarangan untuk mempelajari wilayah tersebut.

studinya. T. Altona melakukan semua itu sebagai verifikasi atas fakta yang ada pada tradisi lokal (*Soerabaijasch Handelsblad*, 30 Juli 1937: 11).

Di tahun yang sama pada bulan November, V.O.S.O. menyelenggarakan kompetisi olahraga untuk menyambut masa liburan, seperti kompetisi tenis meja, dansa, dan tenis. Kompetisi tahun tersebut dilaksanakan pada tanggal 13-19 November 1937 di hotel-hotel sekitar Telaga Sarangan, yakni Grand Hotel Sarangan untuk dansa dan tenis, Hotel Lawoe untuk tenis, dan Hotel Arendsnest untuk kompetisi tenis meja dan tenis. Setiap pertandingan akan dikenakan biaya masuk sebesar f 0,75 per orang (*De Locomotief*, 11 November 1937: 14).

Tabel 2. Jadwal lomba di Telaga Sarangan Juli 1937.

Tanggal/ Jam	Perlombaan	Tempat
15 Juli/ 09.00	Renang	Grand Hotel Sarangan
16 Juli/ 09.00	Kano	Sekitar pulau Telaga Sarangan
17 Juli/ 10.00	Lari cepat	Sekitar telaga, start: Meerhuis
17 Juli/ 17.00	<i>Bridgedrive</i>	Grand Hotel Sarangan
18 Juli/ 09.00	Ping-pong	Hotel Arendsnest
18 Juli/ 17.00	Biliar	Hotel Lawoe

Sumber: *De Indische Courant*, 8 Juli 1937.

Selain aspek-aspek di atas, ada usaha untuk memberikan penerangan listrik di sepanjang jalan utama Sarangan. Seorang koresponden Madiun dari surat kabar *De Indische Courant* menyampaikan pendapatnya bahwa perlu ada penerangan di jalan utama dan jalan menuju telaga (*De Indische Courant*, 4 Juli 1934: 13). Pengadaan ini atas inisiatif Tuan Vick dengan membayar uang muka di awal dan semua biaya akan ditanggung bersama para operator hotel (*Soerabaijasch Handelsblad*, 4 Juli 1934: 17). Menjelang akhir masa kolonial, pada tahun 1941 upaya untuk pengembangan fasilitas di Telaga Sarangan terus dilakukan, salah satunya yaitu peninggian telaga. Pemasangan dilakukan di sisi selatan dan timur sepanjang dua meter dengan dana yang telah disiapkan sebesar f 20.000 (*De Indische Courant*, 26 Februari 1941: 6).

Kesimpulan

Telaga Sarangan menjadi salah satu destinasi favorit bagi orang-orang Eropa. Letaknya di lereng Gunung Lawu memberikan suhu yang sejuk dan tenang di Telaga Sarangan. Tentu saja ditambah dengan lanskap alam yang indah membuat orang-orang Eropa penasaran untuk pergi ke Telaga Sarangan. Pada periode ini banyak bangunan hotel, bungalow, rumah penginapan sebagai salah satu fasilitas pendukung pariwisata di Telaga Sarangan.

Perkembangan fasilitas di Telaga Sarangan meningkat secara signifikan, mulai dari dibangunnya akses jalan yang mudah, ketersediaan air bersih, fasilitas kesehatan, kantor pos, dan lain-lain. Hadirnya V.O.S.O. juga memberikan berkembangnya fasilitas dalam aspek yang lain bagi Sarangan. Untuk mewujudkan perkembangan fasilitas, V.O.S.O. selalu mengadakan rapat secara rutin untuk perwujudan fasilitas di Telaga Sarangan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Buku

Anonim, *Tawangmangoe*, 1936, Penerbit: -.

Anonim, *Grand Hotel Sarangan*, 193X, Magetan: Grand Hotel Sarangan.

H. Kodhyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, 1996, Jakarta: PT. Grasindo.

Koninklijke Vereeniging Jawa Motor Club, *Handboek voor Toerisme in Nederlandsch-Indië*, 1938, Semarang: Koninklijke Vereeniging Jawa Motor Club.

Reitsma, S. A., *Van Stockum's Travellers Handbook for The Dutch East Indies*, 1930, The Hague: W. P. Van Stockum & Son Ltd.

VOSO (Sarangan), *Java's Paradijs gids voor Sarangan en omgeving*, 1934, Indonesië: Van Ingen.

Skripsi

Indri Tri Lestari, "Pariwisata di Magelang pada Masa Kolonial (1926-1942)", *Skripsi*, 2010, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Yeni Rudiastuti, "Pariwisata di Indonesia pada Masa Kolonial Tahun 1919-1934", *Skripsi*, 2000, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Artikel

M. Nur Wathoni A. dan Rojil Nugroho Bayu Aji. “Telaga Sarangan: Pariwisata Era Kolonial (1938-1940)”, *AVATARA*, Vol. 13(1), 2022, 1-9.

Robert Cribb (1995). “International Tourism in Java, 1900-1930”, *South East Asia Research*, Vol. 3(2), 2022, 193-204.

Surat Kabar

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 13 Agustus 1934.

De Indische Courant, 25 Desember 1934.

De Indische Courant, 26 Februari 1941.

De Indische Courant, 26 November 1940

De Indische Courant, 4 Agustus 1934.

De Indische Courant, 4 Juli 1934.

De Indische Courant, 8 Juli 1937.

De Locomotief, 11 November 1937.

De Locomotief, 14 Desember 1931.

De Locomotief, 15 Juli 1929.

De Locomotief, 15 September 1934.

De Locomotief, 18 November 1933.

De Locomotief, 26 Agustus 1937.

De Locomotief, 5 Agustus 1937.

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 24 Mei 1902.

Soerabaijasch Handelsblad, 15 Maret 1937.

Soerabaijasch Handelsblad, 22 Mei 1936.

Soerabaijasch Handelsblad, 23 Juli 1937.

Soerabaijasch Handelsblad, 29 Juni 1929.

Soerabaijasch Handelsblad, 30 Juli 1937.

Soerabaijasch Handelsblad, 4 Juli 1934.

Soerabaijasch Handelsblad, 8 April 1937.

Situs Web

Anonim, “Jumlah Pengunjung Wisata Menurut Bulan di Kabupaten Magetan, 2023”, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan* [Jumlah Pengunjung Wisata Menurut Bulan di Kabupaten Magetan, 2023 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan](#), diakses 10 Desember 2024.

Foto

“Hotel Sarangan”, 13 Januari. 1930, Koleksi *delpher.nl* <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001721028:mpeg21:p00007>.

“Een Europese vrouw in een tandoe (draagstoel) bij het meer van Sarangan”, 1931, Koleksi *Leiden University Libraries Collections* <http://hdl.handle.net/1887.1/item:725889>.

“Ingang van Grand Hotel Sarangan aan meer van Sarangan op de zuidhelling van de Lawoe bij Magetan”, 1930, Koleksi *Leiden University Libraries Collections*.

“Karel Toet (2e van links) en Antje Toet-Miedema (3e van rechts) op de tennisbaan van Hotel Sarangan op de Goenoeng Lawoe bij Magetan”, 1928, Koleksi *Leiden University Libraries Collections*.

“Sarangan Sarangan 4500 Voet Boven Zee”, 1930, Koleksi *Leiden University Libraries Collections*.

Pelukis Bali dalam Arus Pengaruh Eropa pada Seni Lukis Bali, 1920-an hingga 1940

Athaya Grania Mindratno

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
athayagraniamindratno@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Seni lukis Bali telah mengalami berbagai perkembangan yang signifikan dari masa ke masa. Tahun 1920-an menjadi tonggak perubahan gaya seni lukis di Bali menjadi “modern”. Hal ini terjadi karena munculnya dua pelukis Barat yang menjadi patron bagi pelukis-pelukis di sekitar Ubud, Batuan, dan sekitarnya. Hal ini pada akhirnya menciptakan gaya campuran antara klasik Kamasan dengan sentuhan Barat. Selain itu, alat dan teknik produksi seni yang digunakan pun mulai berubah. Percampuran ini menghasilkan gaya baru di Bali yang menjadi tren pada tahun 1930-an. Tulisan ini akan berfokus pada interaksi antara pelukis Bali dengan Barat ini yang menghasilkan perkumpulan Pita Maha. Perkumpulan ini sangat sukses sehingga mampu menyelenggarakan pameran di seluruh dunia. Sayangnya, Pita Maha tidak bertahan lama karena adanya Perang Dunia II. Akibatnya, aktivitas perkumpulan tersebut terhenti.

Kata Kunci:

Bali, seni lukis,
Pita Maha,
transisi.

Abstract

Balinese painting has undergone significant developments over time. The 1920s marked a turning point in the evolution of Balinese painting toward a “modern” style. This shift occurred due to the emergence of two Western painters who became patrons to artists in the Ubud, Batuan, and surrounding areas. This ultimately led to a fusion of the classical Kamasan style with Western influences. Additionally, the tools and techniques used in artistic production began to change. This fusion gave rise to a new style in Bali that became a trend in the 1930s. This article will focus on the interaction between Balinese and Western painters that led to the formation of the Pita Maha group. This group was highly successful, organizing exhibitions worldwide. Unfortunately, Pita Maha did not last long due to the outbreak of World War II, resulting in the cessation of its activities.

Keywords:

Bali, paintings,
Pita Maha,
transition.

Pendahuluan

Kesenian Bali secara konseptual sudah tertanam kuat pada diri masyarakat Bali. Namun, mereka tidak konservatif dan sangat inovatif untuk mengadaptasi media serta teknologi baru dalam produksi seni. Seni lukis pada masa itu juga telah menjadi alat untuk menceritakan kisah-kisah wayang dan mitologi lainnya. Di bidang seni lukis, adaptasi yang paling dramatis telah terjadi. Gaya tradisional tertua mengacu pada ikonografi, karakter, dan tema-tema dari lakon wayang yang disebut Kamasan, akan tetapi beragam sesuai dengan desa tempat berkembangnya.

Awalnya, lukisan dibuat pada kain belacu, kulit pohon, atau kayu. Sebagian besar dari lukisan-lukisan tersebut menceritakan kisah Mahabharata dan kisah lain dari literatur Jawa kuno. Selain itu, lukisan biasanya dibuat sesuai permintaan dari pelanggan kuil-kuil yang digunakan sebagai bagian dari upacara seremonial. Menurut Cooper, lukisan pada saat itu bukanlah sebuah seni yang dipajang dan dikagumi melainkan salah satu peralatan untuk beribadah, sehingga lukisan tersebut menggambarkan tokoh-tokoh sakral (Van Der Meij, 2007: 395-396).

Gaya Kamasan telah mengalami perubahan ketika Walter Spies dan Rudolf Bonnet memperkenalkan bahan-bahan modern dan gaya Barat pada 1920-an dan 1930-an. Mereka adalah pelukis yang berasal dari Jerman dan Belanda yang datang ke Bali untuk menjelajah kehidupan masyarakat di Timur dan melukiskannya. Pengaruh yang mereka bawa kepada pelukis Bali telah memberikan gaya baru bagi lukisan Bali. Namun, orang Bali dengan cepat menyesuaikan lukisan mereka dengan preferensi dan genre lokal. Perbedaan-perbedaan regional yang khas sudah terlihat pada lukisan-lukisan “modern” di Ubud, Sanur dan Batuan di akhir tahun 1920-an (Davies, 2007: 21-29). Gaya lukisan di Ubud umumnya menggunakan garis sebagai pembatas bidang atau bentuk. Lalu, banyak dari karya mereka menggunakan pengenalan anatomi perspektif, komposisi, proporsi, sinar, dan bayang-bayang. Selain itu, mereka telah mengenal teknik gelap terang (teknik aburan) dan variasi tema pada kehidupan sehari-hari selain menampilkan cerita pewayangan. Sementara itu, pada lukisan di Batuan garis tidak memiliki peran penting sebagai pembatas bidang atau bentuk. Bentuk objek mengalami distorsi dan gambar figur wajah menyerupai topeng primitif, dan anatomi perspektifnya pun masih sederhana (Masykuri, 1983).

Pada dekade 1920-an, terjadi perkembangan tren pada seni lukis Bali. Tahun 1920-an merupakan dekade terjadinya banyak kunjungan orang Eropa ke Hindia Belanda untuk mempelajari kesenian yang berkembang, khususnya di Bali. Akibatnya, pengaruh Eropa mulai masuk dalam seni lukis Bali, sehingga seniman-seniman yang sebelumnya menganut gaya Kamasan beradaptasi mengikuti tren yang ada (Vickers, 2012). Beberapa pelukis yang cukup populer pada masa itu adalah Walter Spies dari Jerman, dan Rudolf Bonnet dari Belanda. Tahun 1920-an khususnya sangat penting bagi tulisan ini karena disinilah Ubud mulai berkembang menjadi pusat kesenian dibawah pengaruh I Gusti Nyoman Lempad, Cokorda Gde Agung Sukawati, Rudolf Bonnet, dan Walter Spies yang di kemudian

hari membentuk organisasi Pita Maha yang menaungi pelukis-pelukis dari seluruh Bali dan memasarkan karyanya secara internasional.



Walter Spies. 1934. “*Blick von der Hobe (Pemandangan dari Atas)*.” cat minyak di atas kanvas, 100 x 82 cm.

Sumber: Walter Spies Society.

Efek yang dihasilkan oleh masuknya pengaruh bangsa Eropa dalam gaya seni lukis Bali telah menghasilkan pasar baru. Sebagian besar karya Spies merupakan lanskap fantasi yang memasukkan motif dan elemen dari seni Bali. Hal ini membuat karyanya menjadi hal yang menarik bagi orang Bali. Di sisi lain, Bonnet membuat lebih sedikit lanskap, dengan sebagian besar karyanya pada tahun 1930-an terbuat dari arang (Vickers, 2012). Banyak pelukis di Bali yang kemudian mengikuti gaya Spies dan Bonnet.

Sudah banyak pembahasan mengenai lukisan di Bali dari aspek interaksi, gaya seni, produksi, filosofi, bahkan biografi. Pollman membahas interaksi pelukis Barat dengan masyarakat Bali masa itu; Velde membahas tentang kunjungan pelukis-pelukis Barat ke Hindia Belanda untuk mempelajari budayanya. Vickers juga membahas proses pembaruan yang terjadi saat bangsa Eropa datang ke Bali. Adapun gaya seni seperti Granquist tentang lukisan di Batuan, Bali; Gralapp terkait wayang dan tarian; serta Vickers, perkembangannya di Bali (Vickers, 2012: 151-152). Selain itu, ada buku karya Taylor yang membahas proses produksi seni lukis sejak sebelum bangsa asing datang. Adapun buku karya A. A. M. Djelantik yang melihat seni lukis Bali melalui perspektif orang Bali tetapi menggunakan filosofi barat. Terakhir, terdapat buku Masykuri tentang biografi I Gusti Nyoman Lempad yang berumur 121 tahun.

Akan tetapi, dari pustaka di atas, masih sedikit yang mengkaji interaksi pelukis Bali dengan Barat pada 1920-an menggunakan pendekatan Indonesia-sentris. Meskipun sudah banyak tulisan mengenai lukisan Bali, namun sebagian besar penulisannya menggunakan perspektif eropa-sentris seperti Walter Spies, Rudolf Bonnet, dan W.O.J. Nieuwenkamp.

Sementara itu, saat ini sudah banyak tulisan mengenai sejarah sosial atau perekonomian bangsa Indonesia yang ditulis menggunakan perspektif Indonesia-sentris. Akan disayangkan apabila pelukis Bali yang menjadi bagian dari perubahan gaya seni lukis Bali pada 1930-an hilang dari historiografi Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini akan berusaha mengisi celah kekosongan itu.

Artikel ini akan membahas secara detail mengenai interaksi antara pelukis Bali dan Barat pada 1920-an dengan menggunakan pendekatan Indonesia-sentris. Gagasan ini muncul diawali dengan pertanyaan mengapa ada perubahan yang sangat drastis dalam tren seni lukis Bali pada tahun 1920-an? Pertanyaan tersebut kemudian dapat dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan turunan sebagai berikut. Apa yang terjadi pada tahun 1920-an sehingga muncul perubahan yang signifikan dalam tren seni lukis Bali? Bagaimana interaksi antara pelukis Bali dengan Barat? Apa perubahan yang terjadi setelah kedatangan pelukis Barat terhadap gaya seni lukis Bali?

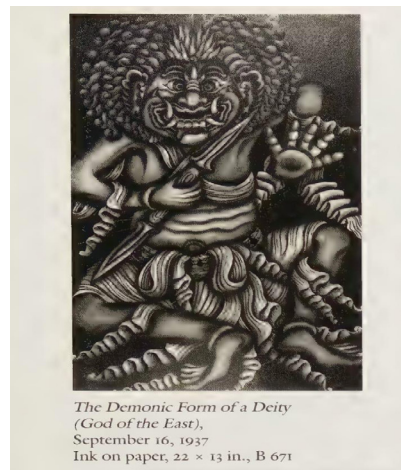
Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup penentuan tema atau topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1999: 89). Pengumpulan sumber dalam penelitian ini menggunakan sumber primer yang berasal dari surat kabar dan buku-buku sezaman. Untuk menutupi keterbatasan sumber primer, sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, surat kabar, dan laporan penelitian. Sumber-sumber yang digunakan diperoleh dari berbagai lembaga arsip dan perpustakaan, meliputi Museum Sonobudoyo, Perpustakaan UGM, serta Jogja Library Center. Selain itu, sebagian sumber juga diperoleh dari beberapa laman daring meliputi Jurnal UGM, Jurnal ISI, Jurnal Kajian Seni, laman arsip koran Indonesia (SIDAK), JSTOR, Delpher, dan Elsevier.

Cakupan spasial yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wilayah Bali yang berfokus di Ubud sebagai sentra produksi seni masa itu. Ubud menjadi tempat seniman-seniman muda berguru kepada seniman yang terkenal, dan banyak inovasi diciptakan untuk terus mengikuti arus perkembangan dunia seni. Selain itu, banyak pula peminat seni yang tidak secara langsung melukis namun berkontribusi penting dalam perkembangan seni lukis Bali. Hal ini kemudian menjadi penting karena mereka adalah subjek dalam penelitian ini. Adapun dalam artikel ini penulis akan membahas beberapa tokoh yang menjadi bagian penting pada perubahan gaya seni lukis Bali. Tokoh yang dimaksud, antara lain I Gusti Nyoman Lempad, Cokorda Gde Agung Sukawati, I Gusti Made Deblog, Anak Agung Gede Sobrat, dan Ida Bagus Made Togog.

Seniman penganut gaya Kamasan sudah menyadari adanya gelombang baru yang muncul pada tahun 1920-an sehingga mereka beradaptasi mengikuti gaya “modern”. Selanjutnya pada tahun 1930-an, pengaruh Walter Spies dan Rudolf Bonnet terus membesar sehingga mereka menjadi pusat kesenian Bali yang bergaya “modern”. Sebuah koran berbahasa Belanda menceritakan bahwa Lempad pernah marah kepada Walter Spies karena memberikan uang saat menjual karyanya. Normalnya, pada tahun 1930-an imbalan dari karya mereka berupa makanan, sawah, atau kerbau sesuai dengan proporsinya.

Transisi Lukisan dari Gaya Kamasan menjadi Gaya “Modern”

Sebelum pengaruh Barat masuk, pelukis Bali melukis atas kertas yang terbuat dari kulit pohon, kain tenun, kayu, bambu, papan, dan dinding yang diplester. Lukisan ini biasanya menceritakan tentang narasi mitologi Bali yang panjang dan bisa menutupi seluruh langit-langit ruangan seperti di Kerta Gosa. Lukisan ini biasanya memiliki daun emas sebagai salah satu warnanya. Pelukis zaman dulu juga menggunakan mangsi, *kentjoe* (bubuk merah dari China), atal (batu kuning), nila China, pewarna putih yang terbuat dari perut babi yang dipanggang. Pewarna ini dicampur dengan *antjoer* (lem yang dilarutkan dalam air yang terbuat dari susu sapi) (Soekawati, 1941: 6-7). Hal ini berbeda dengan pelukis modern yang menggunakan tinta dari China atau India Timur dan tempera sebagai tambahan.



Ida Bagus Made Togog. 16 September 1937. *Setan dari Dewa (Dewa dari Timur)*. Tinta diatas Kertas. 22 x 13 inch.

Sumber: Images of Power: Balinese Painting.

Dapat dikatakan bahwa pelukis Bali merupakan seniman yang bebas dan imajinatif. Mereka mampu melukis apapun yang mereka inginkan jauh sebelum pengaruh Barat datang ke Bali. Sejak dulu, pelukis Bali sering melukis tokoh-tokoh tradisional yang terdapat dalam narasi wayang, legenda lama. Bahkan, peristiwa bersejarah seperti kisah kematian raja Madura dan pemburu yang jahat tak jarang dibuat. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai menggambarkan kehidupan sehari-hari, seperti memanen padi, penggembala, orkestra gamelan, tarian, upacara sakral, dan tempat pemandian wanita. Mereka juga mampu menggambarkan hal-hal yang menakutkan seperti keheningan di hutan, dan monster yang mengerikan (Niehaus, 1942: 43-47). Kedekatan masyarakat Bali dengan keyakinan spiritual merekalah yang membuat seniman Bali mampu mengimajinasikan tokoh-tokoh tersebut.

Sejak awal abad ke-20, lukisan digunakan untuk dekorasi kamar saat seremoni dan kegiatan penting lainnya. Pengetahuan untuk membuat

lukisan tradisional diwariskan dalam buku-buku lontar yang ditulis menggunakan daun lontar. Kerapuhan karya-karya ini menyebabkan buku-buku lontar yang sudah tua perlu diganti secara teratur, sehingga memerlukan salinan dan gambar ulang (Spruit, 1996: 39-41). Proses ini secara alami menjadi bagian dari pelestarian pengetahuan dan teknik tradisional. Seiring waktu, interaksi dengan dunia Barat pun menciptakan permintaan untuk hal-hal semacam itu. Namun, Walter Spies dan Rudolf Bonnet berhasil meyakinkan para seniman Bali untuk menggambarkan adegan-adegan kehidupan sehari-hari (Forge, 1978: 84). Ini berarti bukan hanya menggambarkan adegan dalam mitos, tetapi juga menampilkan figur manusia yang memiliki anatomi realistis, bukan simbolis.

Gaya lukisan “modern” di Bali ini dimulai saat Walter Spies datang ke Bali pada tahun 1923. Namun, apa yang sebenarnya dimaksud dengan lukisan “modern”? Gaya lukisan modern mengacu pada tren-tren baru yang berkembang dalam masyarakat Bali sehingga gaya Kamasan yang dulunya modern sekarang kita anggap tradisional. Memang benar ada perkembangan dalam berbagai aspek lukisan Bali, seperti alat produksi seni lukis yang mulai dipakai karena pengaruh Eropa. Selain itu, teknik yang dipakai pun mulai sedikit lebih kompleks untuk menghadirkan unsur-unsur baru dalam karya mereka. Jika ditelaah isi dari lukisan seniman Bali, mereka tidak hanya berfokus pada lukisan yang menceritakan tentang teks-teks kuno. Seniman Bali sudah berusaha untuk menghadirkan unsur naturalisme dan figur-figur manusia dalam karyanya. Namun, perlu diingat bahwa kesenian adalah sesuatu yang hidup, bersifat dinamis dan akan selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, saya merasa kita perlu membahas masalah modern dan tradisional. Dalam artikel ini, saya akan merujuk pada terminologi “modern” sebagai lukisan yang telah mendapatkan pengaruh dari Barat.

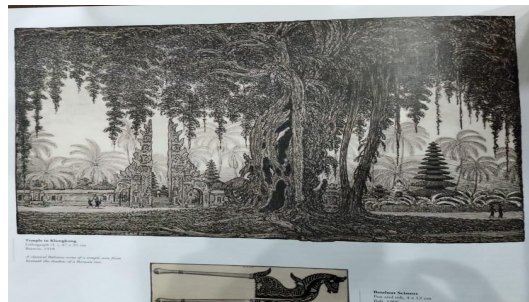
Lukisan modern pertama di Bali yang tercatat oleh sejarah dilukis oleh Rudolf Bonnet pada tahun 1928. Ketika itu, ia mengunjungi seorang ulama dan anaknya yang bernama Ida Bagus Putu Mukuh yang merupakan seorang pelukis. Tidak lama kemudian keluarga Mukuh pindah ke Ubud agar lebih dekat dengan Bonnet (Vickers, 2012: 151-152). Bonnet menganggap dirinya membantu pelukis Bali karena di matanya, Eropa lebih maju dan modern. Sementara itu, Bali membutuhkan bantuannya agar dapat lebih modern. Hal ini merupakan bukti bahwa pada tahun 1930-an, pelukis asing ini telah memberikan angin segar dalam produksi seni lukis Bali. Bonnet dan Spies telah menjadi patron yang berpengaruh dalam perubahan gaya seni lukis Bali melalui cara mengajar dan alat produksinya. Seni lukis di Bali pada akhir tahun 1920-an hingga awal 1930-an masih dianggap “transisional”. Hal tersebut karena pada periode ini ada penggabungan motif-motif wayang dengan motif dedaunan dan motif-motif alam lainnya. Gaya “transisi” ini dijadikan sebagai titik tolak oleh beberapa seniman Ubud seperti Ida Bagus Putu Mukuh dan Ida Bagus Kembang. Pada kemudian hari, para seniman ini melukis dengan versi naturalisme mereka sendiri (Vickers, 2012: 155-157).

Sebagian besar seni lukis yang berkembang saat itu merupakan gambar mitologis yang telah mengalami perubahan dalam versi mereka.

Contohnya, Siwa dalam gaya Kamasan digambarkan berwarna biru muda bukan putih, dan lain sebagainya. Bagian alam dan magis dalam lukisan ini dihubungkan dengan warna biru-hijau dedaunan yang mencerminkan pakaian dewa. Selain itu, pemandangan alam tropis dalam karya ini merupakan salah satu ciri khas lukisan tahun 1930-an. Di tangan seniman lain, terutama yang paling dekat dengan Bonnet, adegan seperti itu dihilangkan dari konten naratif, dan menjadi bagian dari presentasi kehidupan sehari-hari yang indah. Tetapi, lukisan Kembeng berpegang teguh pada aspek mitologi lukisan, presentasi makhluk-makhluk kuat yang memaksakan diri mereka pada pemandangan alam.

Selain itu, munculnya makhluk mitologis sebagai tren dalam kesenian Bali pada tahun 1930-an membuat banyak orang asing datang ke sana. Sebagai contoh, I Gusti Made Deblog dan karya-karya Lempad yang dipenuhi dengan gambaran penyihir, makhluk-makhluk aneh, dan setan, serta pertarungan kekerasan antara kekuatan-kekuatan mengerikan yang ada di dunia. Pahlawan-pahlawannya, yang mencerminkan karakter zaman tersebut, adalah dua tokoh setengah setan dari Mahabharata dan Ramayana. Dua tokoh ini merupakan Bima, salah satu dari lima Pandawa yang dikenal kejam dan agresif, serta Hanuman, jenderal kera putih. Keduanya, dengan kekuatan yang sama menakutkannya dengan setan dan penyihir, menjadi satu-satunya pelindung umat manusia. Lukisan-lukisan Deblog menggambarkan ketakutan, menceritakan sebuah masa di mana hanya tindakan ekstrem yang bisa memperbaiki keadaan. Barong dan Rangda menjadi simbol klasik Bali, karena pada era ketidakstabilan yang mendesak memerlukan pengusiran setan di segala aspek kehidupan (Vickers, 2012: 156-157).

Meskipun banyak pelukis asing yang tinggal di Bali, namun Bonnet dan Spies merupakan orang yang berusaha berinteraksi dengan pemuda Bali dan mempelajari bahasanya. Memang, Spies dan Bonnet bukanlah pelukis Barat yang menetap di Bali pada masa itu. Banyak pelukis lain yang juga menetap disana seperti Arie Smith, dan W.O.J. Nieuwenkamp. Tetapi, perbedaan terbesar mereka adalah Nieuwenkamp datang ke Bali untuk belajar kesenian Bali, bukan menyebarkan pengaruh Barat seperti Spies dan Bonnet. Nieuwenkamp sendiri memandang masyarakat Bali sebagai ahli tradisi kuno dan persaudaraan seniman yang melampaui batas-batas nasional (Carpenter, 1997: 62-63).



W.O.J. Nieuwenkamp. 1918. *Temple in Klungkung*. 67x35 cm.

Sumber: W.O.J. Nieuwenkamp: First European Artist in Bali.

Bonnet dan Spies lah yang membuat banyak pemuda Bali mengunjungi rumah mereka untuk berguru atau menjual lukisan. Bahkan, saat Ida Bagus Made Togog berguru ke rumah Spies, Walter Spies akan mengoreksi lukisan “muridnya” secara langsung (Carpenter, 1997: 173). Pada akhir 1920-an, Spies mulai meminta pelukis Bali untuk keluar dari zona nyaman mereka yang sebelumnya melukis dengan gaya Kamasan dan mulai melukis kehidupan sehari-harinya, seperti pasar, sawah, ritual, dan masih banyak lagi. Dapat disimpulkan bahwa pada saat itu, Spies dan Bonnet memiliki kekuatan yang besar dalam dunia seni lukis Bali.

I Gusti Nyoman Lempad

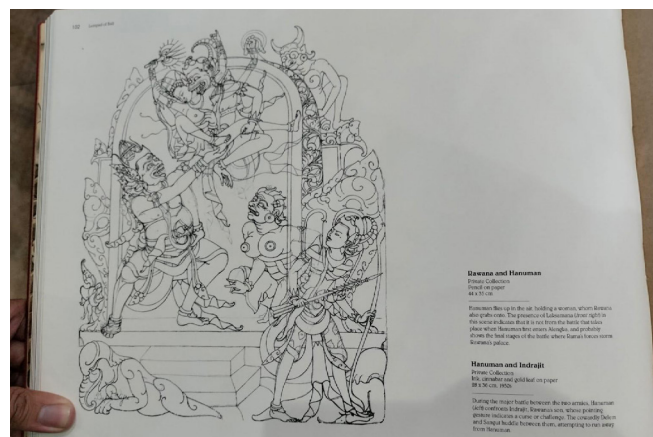
I Gusti Nyoman Lempad lahir di keluarga yang dihormati oleh kalangan Bali pada masa itu. Ayahnya, yaitu I Gusti Ketut Mayukan merupakan pelukis, dan pemahat yang terkenal. Ayah Lempad sangat dihormati oleh kalangan Bali pada abad ke-19. Sebagai orang yang memiliki intelektual tinggi tentu sarannya dicari oleh banyak orang. Namun, nampaknya ia menyinggung petinggi di Bedulu (Blahbatuh) yang mengharuskannya untuk kabur bersama Lempad saat masih remaja untuk menyelamatkan hidupnya. Ini juga menjadi alasan mengapa Ketut Mayukan melarang anaknya untuk belajar membaca dan menulis. Ia beranggapan bahwa memiliki kecerdasan yang tinggi dapat membahayakan hidupnya (Djelantik, 1986: 19-23). Meskipun begitu, Lempad dengan cepat mempelajari kemampuan memahat dan melukis ayahnya sehingga ia mulai melukis untuk keluarga kerajaan Ubud.

Awalnya, Lempad memiliki koneksi dengan keluarga kerajaan Ubud. Namun, menurut catatan Bateson dan Mead dikatakan bahwa Lempad sering dieksploitasi oleh keluarga kerajaan. Ia pun mencoba untuk membuka pasar baru dengan menjalin koneksi dengan pelukis asing (Vickers, 2012: 170). Hal ini di kemudian hari menghasilkan organisasi pelukis terkemuka yang disebut Pita Maha. Pita Maha didirikan oleh Cokorda Agung Sukawati, I Gusti Nyoman Lempad, Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Lempad terus melukis menggunakan tekniknya yang unik dan digabungkan dengan berbagai teknik lukis tradisional Bali yang sudah ada. Hal ini menarik perhatian orang Eropa yang tinggal di Ubud pada masa itu. Di dalam sanggar, I Gusti Nyoman Lempad ditemukan banyak lukisan garis-garis hitam yang menceritakan tentang pewayangan (Kompas, 19 Februari 1973: 09). Ia jarang sekali menggunakan warna-warna karena ia menyukai garis yang polos dan tegas. Gaya unik yang dipegang teguh oleh Lempad ini membuatnya dijuluki sebagai *“the father of modern art in Bali”* (Vickers, 2012).

Pada saat itu, Bali menjadi kiblat kesenian sehingga banyak orang asing yang datang ke sana. Maka dari itu, seniman Bali harus menghadapi pengaruh kolonialisme yang masuk. Mereka menanggapi dengan menggabungkan gaya seni lukis yang bertemu di Bali dan menambahkan unsur-unsur tradisional yang mereka anut sejak dulu. Karya-karya I Gusti

Nyoman Lempad merupakan contoh yang tepat untuk menggambarkan gaya campuran yang muncul di Bali. Lempad melukis diatas kertas bukan kain belacu (biasa digunakan pelukis Bali) sehingga ia mampu bereksperimen dengan format adegan tunggal. Hal tersebut menggantikan penggunaan beberapa adegan yang sebelumnya menjadi ciri khas lukisan naratif. Dalam hal ini, ia melanjutkan tradisi pelukis abad ke-19 yang telah menggunakan kertas Eropa untuk bereksperimen dengan komposisi dan pengaturan adegan naratif. Sebagian besar karya Lempad mengandung narasi panjang yang serupa dengan yang digunakan oleh seniman “tradisional” lainnya. Tujuannya adalah mengekspresikan cita-cita kemurnian religius dan pencarian spiritual, baik di dunia maupun akhirat, serta menggambarkan batas-batas antara dunia material dan spiritual (Vickers, 2012).

Lempad telah berhasil mengeksplorasi berbagai jenis tema, seperti tarian tradisional, kehidupan sehari-hari, bahkan adegan seksual. Meski demikian, ia tetap menggambar kisah-kisah wayang seperti cerita tentang keluarga Brayut. Meskipun karyanya tetap dianggap sebagai lukisan narasi Bali, namun Lempad tidak lagi menghadirkan kisah yang panjang dalam satu gambar. Lempad hanya menggambar 1 adegan dalam lukisannya, seperti tentang Ramayana. lukisan tersebut menggambarkan tokoh antagonis Rahwana di tengah-tengah lukisan yang menyerang Hanuman. Sementara itu, raja kera, dan pasukannya terlihat di sisi kiri lukisan. Di sisi sebaliknya, digambarkan karakter tipe bangsawan yang terlihat dari postur dan mahkotanya, yang lebih cenderung menjadi protagonis. Dilukiskan juga, Rama dan saudaranya Lesmana mengamati penyerangan tersebut. Lukisan itu kurang dihias dan sangat sederhana dalam warna hitam dan putih. Menurut Vickers, karya Lempad memiliki garis-garis murni dan banyak gambarnya merupakan hitam-putih sederhana di atas kertas. Meski demikian, ada karya lain dengan sedikit warna terutama Vermillion untuk menunjukkan api kekuatan sihir (Wulandari, 2016). Kesederhanaan mereka menambah kekuatan pada karya karena menarik perhatian pada karakterisasi individu yang cepat namun unik dari setiap figur.



I Gusti Nyoman Lempad. *Rawana dan Hanuman*. Pensil diatas Kertas. 44 x 35 cm.

Sumber: Lempad of Bali: The Illuminating Line, hlm. 302.

Lempad seringkali melukis konten seksual yang membuat Margaret Mead khawatir. Namun, Spies menekankan bahwa gambar-gambar seksual yang dilukis oleh Lempad merupakan permintaan dari turis. Gambar yang dimaksud adalah seorang pria tua dengan anak laki-laki yang berbeda jauh dengan ukiran penari biasa digambar oleh Lempad (Vickers, 2012). Selain itu, lukisan Lempad bukanlah lukisan romantisme seperti yang biasa dilukis oleh seniman Bali lainnya. Lukisan ini mengandung kekerasan dalam arti seperti aspek seksualitas yang biasa dituangkan dalam teks-teks kuno Bali. Banyak dari karyanya dihasilkan menggunakan pena diatas kertas dengan diperkirakan lebih dari 1000 karya Lempad merupakan sketsa gambar menggunakan pena (Putra, 2011: 227-266).

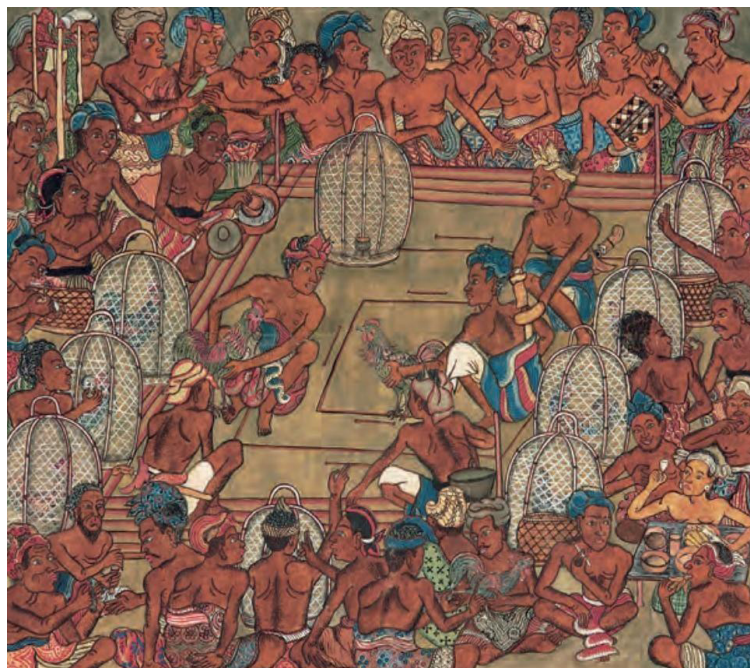
Lempad sejak kecil tidak pernah dan ingin bersekolah meskipun orang tuanya cukup kaya. Baginya, dengan hidup sederhana, ia bisa menjaga pikirannya agar tetap bening (Kompas, 19 Februari 1973: 09). Ia tidak pernah keluar dari Bali seumur hidupnya dan bangga menjadi orang Bali. Lempad juga sering berdiskusi dengan orang-orang asing yang datang ke Bali seperti Bonnet, Spies, Mead, dan lebih banyak lagi. Kebiasaan ini membuatnya terbuka terhadap segala pemikiran, dan arus kebudayaan yang terus berkembang. Sebuah koran yang menceritakan kehidupan masyarakat Bali dari kacamata Belanda mengatakan, Lempad pernah marah kepada Spies karena memberikan uang saat menjual karyanya. Normalnya, pada tahun 1930-an imbalan dari karya mereka berupa makanan, sawah, atau kerbau sesuai dengan proporsinya (Bonnet, 10 September 1983: 13).

Anak Agung Gede Sobrat

Selain Lempad, adapun pelukis yang terkenal pada masa itu yaitu Anak Agung Gede Sobrat. Ia tumbuh di lingkungan seniman dimana kakeknya merupakan seniman bagi kerajaan Ubud, sehingga ia memiliki koneksi dengan istana. Ia mulai melukis saat remaja dan pada awalnya berkolaborasi dengan kakeknya. Pada awalnya, melukis bukanlah pekerjaan penuh waktu, seperti Sobrat yang sebenarnya bekerja sebagai staf administrasi pangeran Cokorda Gde Agung Sukawati. Suatu hari saat sedang bekerja di istana, Sobrat bertemu Spies yang menginap di istana Sukawati dan mengamati Spies sedang melukis. Sejak saat itulah mereka berteman, dimana Sobrat sering membawa lukisannya kepada Spies. Pada saat itulah Spies menyarankan Sobrat untuk mulai melukis keseharian masyarakat Bali. Tidak lama setelah itu, Spies dan Bonnet mendorongnya untuk fokus menjadi pelukis. Sobrat seringkali melukis di rumah Spies setelah pindah ke Campuan. Studio di rumah Walter Spies terletak di lantai atas dengan jendela sepanjang 3 meter (Spies, Rhodius, Darling, 1980: 30-45). Maka dari itu, tidaklah mengherankan jika banyak dari karya Sobrat memiliki kesamaan dengan elemen yang sering digunakan oleh Walter Spies.

Lukisan Sobrat menunjukkan gaya yang bervariasi karena ia berusaha untuk menggabungkan gaya lukis tradisional dengan praktik akademik dan sentuhan Barat. Lukisan Sobrat merupakan sebagian besar bersifat imajinatif dan terkadang mirip dengan gaya lukisan Walter Spies.

Lukisan-lukisannya menunjukkan kombinasi kenangan yang jelas dan terus-menerus dari masa kecilnya dengan pengalaman yang lebih baru sebagai orang dewasa. Hal ini dikarenakan Anak Sobrat ingin memberikan kontribusinya pada masa depan seni lukis di Bali dengan memanfaatkan pengalamannya yang unik di masa lalu (Taylor, 1981: 55-56). Karya-karya Sobrat banyak menggambarkan kehidupan petani pada masa itu, sama seperti Bonnet yang lebih sering menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Namun, Bonnet tetap mempertahankan unsur-unsur seperti sumber cahaya dan pantulan air yang khas Bali. Jenis ini membawa angin segar bagi penikmat seni kala itu karena gaya naturalisme hadir di tengah-tengah tren gambar mitologi Bali. Meskipun pada akhirnya mereka kembali menggambar makhluk mitologi Bali. Pada akhirnya, gaya naturalisme yang menggambarkan kehidupan sehari-hari ini menjadi tren dan berkembang setelah tahun 1940-an.



Anak Agung Gede Sobrat. *Sabung Ayam*. Tempera di atas kain diletakkan kardus 79,5 x 59,5cm.

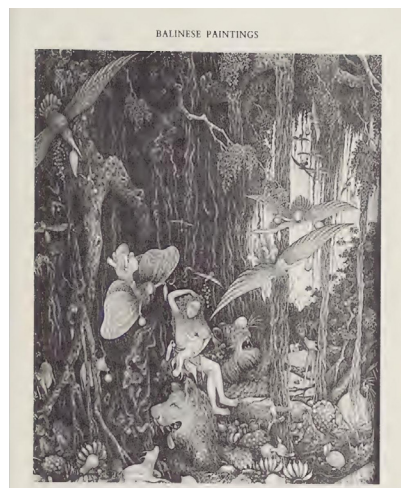
Sumber: National Gallery Singapore.

I Gusti Madé Deblog

Setelah melihat pelukis yang berasal dari Ubud, terdapat juga Denpasar, tempat salah satu pelukis yang tak kalah penting pada masa itu. Pelukis yang dimaksud adalah I Gusti Made Deblog yang lahir pada tahun 1906. Sebagai seorang yatim piatu, ia tinggal bersama pamannya dan memilih karir sebagai pemain sepak bola. Suatu hari di sela-sela permainannya, ia mengunjungi pameran lukisan di Museum Bali yang diselenggarakan oleh Pita Maha (Djelantik, 1986: 46). Dari sinilah, ia tersadar bahwa ada peluang untuk mendapatkan keuntungan dari menjual lukisan. Sayangnya, saat itu jarak dari Denpasar ke Ubud cukup jauh sehingga akan menyulitkan jika

ia harus pergi kesana setiap hari. Maka, ia meminta bantuan rekan timnya yang bernama Yap Sin Tin dari China untuk mengizinkannya tinggal bersamanya. Yap Sin Tin juga merupakan pelukis yang menggambar portrait kliennya.

Sejak saat inilah, Deblog mulai melukis menggunakan bubuk arang dan tinta China dengan kertas yang disediakan oleh temannya. Ia senang sekali menggambar tokoh-tokoh wayang seperti Bima, Gatotkaca, Hanuman, dan masih banyak lagi. Lambat laun, Deblog tidak berfokus pada unsur ekonomi saat melukis. Pikirannya sudah penuh dengan narasi-narasi wayang magis yang ia tuangkan dalam lukisannya. Hal ini terlihat jelas dalam karyanya yang berjudul *"The Birth of Guna Tama"*. Lukisan ini memiliki unsur fantasi dan dilukis menggunakan teknik China sehingga setiap guratannya sangatlah elok dan detail.



I Gusti Made Deblog. 1950. *"The Birth of Guna Tama."* Chinese ink on paper, 42 X 48cm.

Sumber: Puri Lukisan, Ubud.

Sebagian besar seniman Ubud mempelajari teknik *chiaroscuro* melalui lukisan Spies dan mempelajari anatomi lewat Bonnet. Hal ini membuat mereka terpisah dari gaya lukisan tradisional yang menggambarkan tokoh-tokoh wayang dengan bentuk datar. I Gusti Madè Deblog memanfaatkan trik seni modern untuk menonjolkan karakter dalam dunia seninya dan menghasilkan bentuk kuasi-realisme yang khas. Contohnya, dalam menggambarkan Hanuman yang berjuang melawan Nagapasa (panah ular) dalam Ramayana, setiap helai rambut tubuh Hanuman digambarkan secara realistis. Dengan menggunakan latar belakang hitam dan arsiran halus, ia menciptakan anatomi manusia yang hampir menyerupai manusia nyata. Ini berarti, cahaya dan bayangan bekerja bersama untuk memberikan kedalaman bentuk (Vickers, 1980: 24-29).

Salah satu karya penting dari Made adalah pengolahan cerita Adiparwa yang mengisahkan dua raksasa bersaudara dengan judul *Sunda dan Upasunda*. Dalam lukisan Gusti Made, Tillotama digambarkan sedang berjalan menjauh dari kedua raksasa yang sedang bertarung. Meskipun

keduanya tampak mengerikan, Tillotama tampil sangat cantik, namun posisinya secara moral terasa ambigu. Kontras visual dalam lukisan *Calon Arang* dan *Sunda Upasunda* adalah unsur jahat dan halus, dengan penekanan tematik besar yang pertama. Begitu pula, dalam menggambarkan kisah Kuntisraya (Sudamala), Durga bersama para pengikutnya, mengancam Sahadewa, saudara Pandawa yang telah dipersembahkan sebagai korban. Dalam lukisan ini, yang cantik dan halus digambarkan melarikan diri atau tunduk pada yang jahat dan kasar (Vickers, 1980).

Meskipun bukti-bukti yang ada dari hampir seratus tahun lalu, masih terbatas dan belum terorganisir dengan baik, hal ini cukup dijadikan pengantar. Selain itu, novel-novel karya Gusti Ngurah Pañji Tisna juga mengangkat tema-tema yang sejalan dengan karya I Gusti Made Deblog. Menariknya, baik Gusti Made Deblog maupun Gusti Ngurah Pañji Tisna tidak secara langsung menyalahkan Belanda. Perlu dicatat bahwa dalam banyak kasus, kebencian orang Bali berfokus pada para punggawa, perwakilan Belanda yang memerintah secara tidak langsung.

Dalam seni Bali, Rangda dan Durga bukanlah hal baru, tetapi merupakan komponen lama yang dapat menerima penekanan proporsional sesuai zamannya. Pada lukisan-lukisan lain di tahun 1930-an, muncul lagi penekanan pada komponen-komponen budaya tertentu yang tidak begitu menonjol pada lukisan-lukisan pascaperang. Museum Bali masih memiliki catatan fotografi dari lukisan-lukisan “modern” terbaik yang dipamerkan dan dijual di sana. Selain Deblog, gambar *Leyak* oleh I Gusti Nyoman Lempad dan *Barong* oleh Rengah dari Batuan tersimpan rapi di Museum Bali (Vickers, 1980: 26-27).

Deblog merupakan tokoh penting dalam Pita Maha. Meskipun berasal dari Denpasar, ia mengenal banyak pelukis dari Batuan sehingga dapat dengan mudah mengikuti perkembangan tren lukisan saat itu. Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang berwarna hitam putih, dan menggambarkan narasi tunggal atau gambar mitologis Bali. Hal ini sama seperti ciri khas gaya yang banyak digunakan oleh pelukis Batuan. Karya-karyanya sangat detail karena Deblog berlatih menggunakan teknik kuas China. Beberapa sumber mengatakan ia mulai melukis karena ketakutannya terhadap dunia sehingga ingin melindunginya dengan tokoh-tokoh mitologis yang nampak pada lukisannya (Vickers, 2012: 215-216). Karya Deblog menunjukkan bahwa karya-karya era ini tidak hanya merupakan tiruan dari Barat, namun merupakan kombinasi luar biasa antara eksperimen dengan hal-hal baru, dan ketertarikan untuk menjelaskan perubahan dunia dengan cepat dimana Bali berada.

Ida Bagus Made Togog

Pelukis terakhir yang akan saya bahas dalam tulisan ini adalah Ida Bagus Made Togog. Ia merupakan salah satu pelukis pertama dari Batuan yang mengadopsi cara Bonnet menggambar figur manusia. Sama seperti pelukis Batuan lainnya, pada awalnya Togog melukis cerita wayang. Namun, karena letak Batuan yang dekat dengan Ubud mengakibatkan pelukis Batuan juga

akhirnya mendapatkan pengaruh dari Spies dan Bonnet (Djelantik, 1986: 40). Tidak mengejutkan apabila pelukis Batuan banyak melukis cerita wayang atau makhluk mitologi disaat pelukis Ubud mengeksplorasi gaya naturalisme kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Togog merupakan yang tertua diantara pelukis lain dari Batuan sehingga menjadi pemimpin dari pelukis di Batuan. Ia dan Ngendon merupakan salah satu orang pertama yang belajar cara melukis.

Di awal karirnya sebagai pelukis, karya-karya Togog banyak menggambarkan ritual tarian dan drama. Hal ini sangat masuk akal mengingat Togog memiliki pengetahuan yang tinggi tentang literatur klasik. Sebagai contoh, Kawi yang biasanya menceritakan tentang legenda pahlawan, hewan yang berperilaku seperti manusia, dewa, dan setan. Pengetahuannya ditambah dengan imajinasi Togog telah menghasilkan berbagai karya yang memiliki nilai spiritual. Dalam buku *"Images of Power: Balinese Painting"* karya Margaret Mead dan Gregory Bateson, karya-karya Togog mengambil dari tari-drama Arya dan Gambuh. Gambar Togog tidak memiliki unsur naturalis di dalamnya, melainkan Togog menciptakan gambaran tentang apa itu Bali (Geertz, 1994: 21). Ciri khas dari pelukis Batuan selain gaya yang mereka anut adalah pemilihan warna yang cenderung gelap. Hal tersebut karena banyak dari makhluk tersebut muncul saat malam hari, dan penggunaan bayangan cukup dalam untuk memberikan ilusi menakutkan.

Selama bekerja dengan Walter Spies, ia juga diberikan berbagai buku mengenai teknis-teknis menggambar manusia dengan proporsi yang tepat. Komposisi dan penggambaran lukisan tradisional terikat pada aturan yang ketat. Tokoh-tokoh yang diilustrasikan sama seperti wayang, bukan representasi dari manusia sehari-hari, tetapi stereotip dengan karakteristik tertentu. Hal yang dimaksud seperti sikap dan bentuk mata, postur tubuh, warna dan pakaian, membuat mereka dapat langsung dikenali oleh audiens. Dengan posisi relatif pada lukisan, pangkat dilambangkan dan perbedaan dibuat antara dewa dan setan. Hal-hal seperti api, desa, hutan, atau laut ditunjukkan dengan simbol-simbol sederhana.

Sejak tahun 1930-an, Ida Bagus Made Togog bekerja di rumah Walter Spies (mereka memanggilnya Tuan Tepis) (Spruit, 1996: 39-41). Ia belajar menggambar figur wayang dan manusia menggunakan teknik-teknik yang digunakan oleh Spies. Selain itu, Ida Bagus juga belajar menggunakan warna dalam lukisannya, dan seringkali Spies secara langsung mengoreksi gambar Ida Bagus. Selain bekerja di rumah Spies, ia juga menjual karyanya di rumah Walter Spies untuk tamu-tamu yang datang ke rumahnya. Satu lukisan yang dijual oleh Ida Bagus dapat menghasilkan 25 sen atau seperempat rupiah (Geertz, 2005: 105).

Kesaksian Togog, serupa dengan kesaksian Sobrat dan seniman lainnya yang berbicara kepada para pewawancara mengenai hubungan mereka dengan orang Barat. Mereka berdua menegaskan perannya sebagai pengantar gaya seni yang baru, bukan sebagai pencipta. Pertanyaannya adalah seberapa besar pengaruh mereka terhadap gaya yang muncul. Bonnet dan Spies adalah contoh dari apa yang disebut seorang nasionalis

terkemuka Indonesia sebagai gaya “Hindia yang Indah” (Mooi Indie) (Vickers, 2012: 173-174). Hal ini karena penggambaran pemandangan alam dan petani yang diidealkan bagian dari imajinasi kolonial tentang wilayah yang kelak menjadi Indonesia.

Selama antropolog Mead and Bateson melakukan penelitian di Bali, mereka berhasil mengumpulkan 1200+ lukisan dari seniman Bali. Salah satunya dari Ida bagus yang mengatakan bahwa mereka adalah pelanggan setianya. Meskipun mereka sering membeli lukisan Ida bagus, ia tidak pernah menaikkan harga lukisannya. Sejak awal, ia menetapkan standar 1 rupiah untuk setiap karya yang ia jual (Geertz, 2005).

Dalam wawancara bersama Sobrat dan pelukis lainnya, Togog mengatakan bahwa Spies dan Bonnet adalah pelukis dengan genre Mooi Indie. Jika dilihat sekilas, lukisan dengan genre Mooi Indie dan karya-karya pelukis asing di Bali pada tahun 1930-an memiliki banyak kesamaan. Hal tersebut terutama mengenai gaya lukisan yang mereka pilih yaitu naturalisme yang menggambarkan keindahan alam kala itu. Namun, ada banyak perbedaan yang signifikan dalam karya-karya mereka. Jika kita melihat karya Walter Spies atau Rudolf Bonnet, terlihat bahwa mereka menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali serealistik mungkin. Selain itu, warna pilihan dan teknik gelap-terang yang diterapkan dalam karyanya memberikan kesan dramatis sehingga dapat memikat mata yang melihatnya. Masyarakat Bali pun menjadi tokoh utama dalam lukisan mereka. Apabila Spies dan Bonnet tidak menggambar figur masyarakat Bali, unsur-unsur yang menjadi ciri tempat itu tetap dimasukkan ke dalam lukisannya.



H. C. Cornelius. *The Cleaning of Candi Sewu*. 1807.

Sumber: The collection of Colin Mackenzie. British Library, WD 957, f.1 (82).

Sementara itu, jika dilihat karya H. C. Cornelius berjudul “*The Cleaning of Candi Sewu*”, candi menjadi tokoh utama dalam lukisan. Memang digambarkan masyarakat Jawa Tengah yang sedang bergotong royong membersihkan Candi Sewu. Tetapi, masyarakat tersebut bukanlah

tokoh utama yang di *highlight* dalam lukisan tersebut melainkan candi itulah yang utamanya. Candi tersebut digambarkan dengan begitu detail dan elok sehingga siapapun yang melihatnya akan langsung terkesima. Namun, jika diperhatikan lebih lanjut, ada bangsa asing yang membantu masyarakat Jawa Tengah untuk membersihkan Candi Sewu. Mereka digambarkan orang yang gagah, menggunakan pakaian ciri khas orang Belanda dan penggambaran figurnya sangat proporsional sehingga memberikan kesan bahwa mereka orang-orang terpandang. Berbeda halnya dengan masyarakat Jawa yang digambarkan tidak menggunakan pakaian untuk memberikan kesan “tradisional”.

Bagi mereka, inilah gambaran ideal Hindia Belanda yang diidamkan oleh bangsa Eropa. Penggambaran dimana bangsa Barat lebih maju dan “modern”, sementara masyarakat Hindia Belanda masih “tertinggal”. Hal ini dilakukan salah satunya karena Hindia Belanda pada masa itu dijadikan sebagai tempat untuk berlibur. Hal inilah yang membuat lukisan-lukisan Barat mengenai Hindia Belanda juga menjadi alat promosi bagi pemerintah kolonial.



Ida Bagus Made Togog, 1937. “*A Dream About a Tree With Dagger Leaves.*”
Sumber: Elemental Productions.

Cokorda Gde Agung Sukawati

Meskipun ia tidak pernah membuat karya lukisan apapun, namun perannya

bagi perkembangan dunia seni lukis Bali sangat penting. Cokorda Gde Agung Sukawati merupakan seorang pangeran kerajaan Ubud yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap kesenian Bali. Hal tersebut karena kedermawanannya menyumbangkan tanahnya untuk dijadikan sebagai Museum Puri Lukisan Ubud. Sekarang, kita dapat melihat kembali bagaimana perkembangan karya pelukis Bali pada saat itu yang telah dipengaruhi oleh pelukis asing.

Setelah Spies meninggalkan Jawa dan pergi ke Bali untuk melanjutkan perjalanannya, ia bertemu dengan keluarga kerajaan Sukawati melalui Jaap Kunst. Pada April 1925, Spies bertemu dengan Cokorda Gde Raka Sukawati yang merupakan kakak dari Cokorda Gde Agung Sukawati (Spies, Rhodius, Darling, 1980: 29). Pada tahun 1927, Walter Spies memutuskan untuk menetap di Bali dan tinggal di Campuan (Vickers, 2012). Dari situlah, Spies mengenal Cokorda Gde Agung Sukawati yang mengenalkannya pada para pelukis Bali seperti Lempad. Mereka bersama-sama menciptakan Ubud sebagai pusat kesenian Bali. Pertemanan antara keluarga Kerajaan Sukawati telah membuat Ubud menjadi pusat bagi kehidupan seni di Bali.

Pembentukan Pita Maha

Sejak awal tahun 1930-an, sudah terbentuk perkumpulan pelukis-pelukis ternama dari Bali dan pelukis asing. Tujuannya adalah mendirikan organisasi untuk menaungi karya-karya mereka dan membuat pameran berkeliling dunia. Rudolf Bonnet merupakan orang yang mendorong pendirian organisasi ini sejak tahun 1931. Saat Pita Maha dibentuk, setiap distrik di Bali memiliki perwakilan pelukis yang menjadi anggota organisasi. Kepala pelukis Ubud adalah Anak Agung Sobrat, Bedulu Gusti Nyoman Gde, dan Denpasar hingga Sanur Gusti Deblog (Hilbery, 1979). Pita Maha menjadi tempat berkumpulnya pelukis dari seluruh Bali. Hal ini menjadikannya tempat utama bagi para pelukis untuk berdiskusi dan melihat karya satu sama lain. Menurut penuturan Ida Bagus Togog, “saat pertama kali menghadiri pertemuan mereka pada Januari 1936, terdapat sekitar 150 anggota. Dari Badung, satu-satunya yang dikenal adalah Gusti Deblog. Selain itu, terdapat banyak anggota dari Klungkung, meskipun pada awalnya hanya ada Ida Bagus Togog dan Anak Agung Gede Sobrat.” (Vickers, 2012: 181) Terhitung dari tahun 1941, jumlah pelukis modern di Badung ada 167 orang, 102 diantaranya menjadi anggota dari Pita Maha.

Dalam sebuah artikel yang berjudul “Uit bandoeng, Bandoengsche Kunstkring: Tentoonstelling Pita-Maha”, disebutkan bahwa organisasi Pita Maha dibentuk untuk menangkai kerusakan. Kemerosotan yang mengancam kehidupan dan seni Bali melalui lalu lintas turis juga terus meningkat dan kekaguman tidak pada tempatnya. Para pelancong, pedagang, dan saudagar juga tidak kritis (Putra, 2011: 227-266).

Pita Maha sangat sukses sehingga mampu mengorganisir pameran pada tahun yang sama saat berdiri. Pameran pertamanya adalah di Yogyakarta pada tahun 1936 tepatnya di Museum Sonobudoyo yang dikuratori oleh teman mereka yaitu Sam Koperberg. Dari sinilah muncul

ide untuk membangun museum seni modern Bali di Ubud. Bersama-sama mereka membuat pameran di Jawa dan di luar negeri. Berdasarkan penuturan Cokorda Gde Agung di Belanda, terdapat 2 toko seni yang menjual karya-karya mereka (Hilbery, 1979). Bonnet membangun hubungan dengan J. de Loos-Haaxman, seorang komisaris *Bon van Kunstkring* serta anggota Perkumpulan Pecinta Seni Asia di Belanda (Adnyana, 2015: 258). Ambisi Bonnet telah berhasil membawa Pita Maha ke kancah internasional dan mengatur pameran seni rupa Bali. Hal tersebut dimulai pada 1937 di Pencinta Seni Asia Kunst Amsterdam, dan Pulchri Studio Den Haag, hingga Calmann Gallery London.

Pameran ini telah memberikan kesempatan bagi pelukis modern Bali untuk mendapatkan pengakuan secara internasional. Namun, Bonnet tetap terus aktif memasukkan karya-karya pelukis Pita Maha dalam toko seni lukis terkemuka seperti Carel van Lier. Hal ini disebabkan oleh upaya Bonnet dan orang-orang Barat lainnya yang membantu menjadikan seni Bali lebih dikenal oleh bangsa Barat. Tetapi sangat disayangkan karena mediasi ini berakar pada pola pikir kolonial yang paternalistik. Mereka menggambarkan seni Bali sebagai sesuatu yang “primitif” secara eksotis, sehingga tidak mengancam seni Barat. Seperti Bonnet yang memiliki tugas menyelenggarakan pameran seni lukis, Lempad bertugas menyeleksi kualitas lukisan yang akan dipamerkan di seluruh dunia (Masykuri, 1983: 37).

Pita Maha merupakan organisasi yang menaungi seluruh pelukis di kawasan Bali, sehingga anggotanya sangatlah beragam. Meskipun begitu, gaya pelukis dari Ubud lah yang pada akhirnya dijadikan sebagai identitas gaya seni lukis pada masa itu. Dalam periode selanjutnya, gaya ini sering disebut sebagai “gaya Pita Maha”. Tetapi, perlu dipahami bahwa anggota Pita Maha memiliki kebebasan untuk melukis sesuai dengan gaya yang mereka inginkan.

Menurut Geertz dan Togog, Bonnet aktif dalam organisasi Pita Maha. Ia sering membuat pameran lukisan dan pahatan Bali di Surabaya, Bandung, Batavia, dan Yogyakarta pada tahun 1930-an (Geertz, 2005: 180). Bonnet membuat banyak koleksi lukisan-lukisan ini sejak awal. koleksi tersebut kemudian dibagi antara museum seni Bonnet yang didirikan di Ubud (Museum Puri Lukisan) dan Museum voor Volkenkunde Leiden. Semua promosi ini bertujuan untuk meningkatkan standar para pelukis dalam hal teknik dan bahan yang digunakan (Masykuri, 1983).

Awalnya, gedung Pita Maha ingin didirikan di daerah Mas dan dibantu oleh Ida Bagus Putu Taman. Namun, uang untuk membangun gedung tersebut dibawa lari olehnya sehingga mereka memutuskan untuk membangunnya di Ubud. Ada banyak versi yang berbeda mengenai arti harfiah Pita Maha. Salah satunya menurut Kartajaya yang mengatakan bahwa Pita Maha berarti “*great shining*” atau bersinar terang (Kartajaya, 2013: 56). adapun versi dimana Cokorda yang memiliki ide untuk menamainya Pita Maha, dimana Pita berarti “keinginan” dan Maha berarti “api.” maka, jika keinginanmu tak terkabulkan kamu tidak akan melakukan apa pun. Jika kamu ingin menebang pohon dan kamu tidak memiliki api di

lenganmu, kamu tidak dapat menebangnya (Spruit, 1996: 39-41).



Anak Agung Gede Sobrat. *Making Palm Wine*. 165 x 115 cm.
Sumber: Agung Rai Gallery.

Pita Maha sendiri merupakan organisasi yang selalu aktif. Menurut Bonnet, Spies, dkk, setiap Sabtu, rumah Bonnet selalu ramai karena para seniman akan berjalan kaki, dari Ubud, Batuan, Penestanan, Sanur dan tempat-tempat lainnya. Mereka akan membawa lukisan-lukisan baru mereka untuk dinilai oleh panitia. Para seniman ini termasuk dalam kelompok terpilih yang karyanya dianggap cukup bagus untuk dijual di sejumlah galeri seni di Bali. Karya-karyanya juga dikirim ke pameran-pameran di tempat lain di Hindia, di Belanda, dan bahkan di Amerika Serikat. Para seniman merasa tersanjung karena karya mereka dianggap cukup bagus untuk dipamerkan di luar pulau. Pengakuan dari Pita Maha juga memberi mereka penghasilan yang cukup teratur (Spruit, 1996: 39-41).

Setiap pertemuan Pita Maha dan kunjungan pribadi pelukis Bali ke rumah Bonnet, ia aktif memberikan saran untuk memperbaiki lukisan mereka. Ia juga memberitahu alasan mengapa lukisan mereka tidak dipilih untuk mengikuti pameran ke luar Bali. Maka tidak dapat dipungkiri jika lukisan seniman Bali yang sekarang kita lihat sebagian besar memiliki pengaruh Bonnet dalam proses produksinya. Pelukis Bali saat itu memandang Spies dan Bonnet sebagai orang penting, tempat berguru dan penghubung mereka dalam pasar seni. Pada masa ini, organisasi Pita Maha menjadi simbol seni “modern” di Bali. Sayangnya, kegiatan Pita Maha terhenti saat Perang Dunia II karena Walter Spies meninggal, dan Rudolf Bonnet dipenjarakan. Meskipun Pita Maha tidak bertahan selama yang mereka harapkan, namun organisasi ini memberi dampak yang signifikan bagi perkembangan kesenian Bali.

Tetapi sekali lagi, perlu ditekankan bahwa pelukis Bali memiliki kebebasan untuk melukis dan menggambar apapun yang mereka inginkan. Seperti yang dapat dilihat, banyak dari lukisan Bali mengenai tokoh-tokoh mitologinya diceritakan dalam teks-teks kuno dan pahlawan yang

melindungi. Adapun beberapa pelukis Bali yang lebih “modern” melukis atau menggambar kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Contohnya adalah Kobot dari Pengosekan yang melukis cerita wayang dan makhluk mitologis tetapi modifikasi teknik yang diajarkan Spies dan Bonnet. Selama menjadi anggota Pita Maha, ia belajar menggunakan kanvas, tempera, dan kuas modern serta setelahnya mulai mengikuti gaya melukis Bonnet (Djelantik, 1986: 103).

Setelah munculnya Pita Maha, pasar bagi karya seni lukis mulai memberikan dampak yang cukup signifikan bagi pelukis Bali. Mereka akhirnya mendapatkan keuntungan langsung dari karya-karyanya sendiri. Pelukis asing seperti Spies dan Bonnet memiliki peran yang cukup penting dalam menetapkan harga pasar karya seniman Bali. Hal tersebut karena sebagian besar dari mereka tidak mengetahui seberapa besar nilai dari karya mereka. Hal ini telah dijelaskan secara eksplisit oleh Ida Bagus Made Togog dalam wawancaranya dengan Geertz (Vickers, 2012: 190-200). Pita Maha yang dikelola oleh Spies dan Bonnet telah memberikan standar yang tinggi bagi seni lukis Bali.

Secara ekonomi, penghasilan pelukis ini sangatlah beragam dan tidak dapat dikatakan sebagai penghasilan tetap. Banyak dari pelukis di Bali pada masa itu memiliki pekerjaan tetap dan melukis dapat dikatakan sebagai hobi mereka. Pelukis muda biasanya mendapatkan upah yang sangat kecil. Sementara itu, pelukis-pelukis terkenal seperti Sobrat dan Kembang dapat menghasilkan f 15 - f 40 per bulannya (Soekawati, 1941: 35-36).

Kesimpulan

Dapat dilihat bahwa ada perubahan yang cukup besar dalam tren lukisan yang berkembang dalam masyarakat Bali pada tahun 1930-an. Sebelumnya, pelukis Bali banyak menulis tentang kisah-kisah naratif Bali dalam kain panjang (yang biasa disebut gaya Kamasan). Namun, setelah masuknya pelukis asing di Bali, tren lukisan Bali mulai mengalami perubahan secara teknis. Hal tersebut meliputi proses produksi lukisan yang sebelumnya menggunakan kain dan arang jadi menggunakan kertas, kuas, dan warna. Tidak hanya alat produksi seni, namun teknik melukis dan menggambar yang digunakan pelukis Bali pun berubah. Pelukis Bali mulai menggunakan teknik gelap terang atau *chiaroscuro* berkat pengaruh Bonnet. Meskipun hingga akhir 1930-an gambar makhluk mitologis masih menjadi tren, namun mereka telah memberikan ruang bagi gaya naturalisme untuk berkembang.

Peran pelukis asing pun sangat penting dalam proses pembentukan Bali sebagai pusat kesenian seperti yang sekarang kita pahami. Karena, pada masa-masa itulah Bali secara kultural mengalami perubahan yang cukup signifikan. Mereka yang sebelumnya memiliki aura magis alam, karyanya mulai mendapatkan pengaruh “modernisme” dalam karya-karya mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa Bali pada tahun 1920-30-an telah menjadi bagian dari kolonialisme budaya. Mungkin bukan seperti penaklukan yang biasa kita lihat di wilayah Bali. Tetapi masuknya pengaruh kolonialisme

Barat atas Bali telah menciptakan gaya baru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Gabungan gaya lukisan klasik Bali yang dicampur dengan media dan teknik melukis (proses produksi seni) Barat menghasilkan karya yang indah.

Namun, perlu diingat dan diapresiasi bahwa tidak pernah sekalipun unsur asli kebudayaan mereka luntur begitu saja. Bahkan, hingga hari ini mereka masih memegang erat kebudayaan asli masyarakat Bali. Merupakan hal menarik bahwasannya mereka mampu menyerap, memilah, dan memasukkan pengaruh luar ke karya mereka tanpa menghapus ciri lukisan Bali.

Daftar Pustaka

Buku

A. A. M. Djelantik, *Balinese Paintings*, 1986, Oxford: Oxford University Press.

Carpenter, B.W., *W.O.J. Nieuwenkamp: First European Artist in Bali*, 1997, Netherlands: Uitgeverij Uniepers Abcoude.

Forge, Anthony, *Balinese Traditional Paintings*, 1978, Sydney: The Australian Museum.

Geertz, Hildred, *Images of Power: Balinese Paintings Made for Gregory Bateson and Margaret Mead*, 1994, Honolulu: University Of Hawaii Press.

_____, *Tales from a Charmed Life*, 2005, Honolulu: University of Hawai'i Press.

Hermawan Kartajaya, *Ubud: The Spirit of Bali*, 2013, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hitchcock, Michael, dan Lucy Norris, *Bali, the Imaginary Museum*, 1995, Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Darling, John, et. al., *Lempad of Bali: The Illuminating Line*, 2015, Singapore: Didier Millet.

Kam, Garrett, *Perceptions of Paradise: Images of Bali in the Arts*, 1993, Bali: Yayasan Dharma Seni Museum Neka.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1999, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Masykuri, *I Gusti Nyoman Lempad: Hasil Karya dan Pengabdiannya*,

- 1982, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Niehaus, Kasper *Levende Nederlandsche kunst: tweede druk*, 1942, Amsterdam: Bigot & Van Rossum N.V.
- Taylor, Alison, *Living Traditions in Balinese Paintings*, 1981, Bali: The Agung Rai Gallery of Fine Arts.
- Protschky, Susanne, *Images of the Tropics: Environment and Visual Culture in Colonial Indonesia*, 2011, KITLV Press: Leiden.
- Tjokorde Gdé Rake Soekawati “*Nijverheid en kunstnijverheid op Bali*”, 1941, *Ontleend aan Djawa*, No. 4 dan 5, Tahun ke-1.
- Spies, Walter, Rhodius, Hans, dan Darling, John, *Walter Spies and Balinese Art*, Published under the auspices of the Tropical Museum, Amsterdam by Terra, Zutphen, 1980.
- Spruit, Ruud, *Artists on Bali*, 1996, Amsterdam: The Pepin Press Bv and A.G. de Roever, 1996.
- Vickers, Adrian, *Bali: A Paradise Created*, 2012, Vermont: Tuttle Publishing,
- _____, *Balinese Art: Paintings and Drawings of Bali 1800 - 2010*, 2012, Vermont: Tuttle Publishing.

Artikel

- Anak Agung Ayu Wulandari, “The Role of Pitamaha in Balinese Artistic Transformation: A Comparison between Kamasan and Gusti Nyoman Lempad Artistic Style”, *Humaniora* Vol. 7(4), 2016, 463-472.
- Davies, Stephen, “Balinese Aesthetics”, *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 65(1), 2007, 21-29.
- Geertz, Hildred, “Book Reviews: Sacred Painting in Bali: Tradition in Transition”, Thomas L. Cooper, 2005, *American Anthropologist*, Vol. 109(1), 2007, 184-197.
- Hilbery, R., “Reminiscences of a Balinese Prince”, *Southeast Asia paper; no. 14*, 1979, Honolulu: University of Hawaii, 1-94.
- I Nyoman Darma Putra, “Balinese and Westerners” dalam *A Literary Mirror: Balinese Reflections on Modernity and Identity in the Twentieth Century*, 227–66, 2011, Leiden: Brill.
- Kagami, H., “Review of Sacred Painting in Bali: Tradition in Transition, by T. L. Cooper”, *Asian Folklore Studies*, Vol. 66(1/2), 2007,

277–278.

Van Der Meij, Dick, “Indonesia Sacred Painting in Bali: Tradition in Transition, Thomas L. Cooper Bangkok: Orchid Press. Pp. 184. References, Index, Illustrations”, *Journal of Southeast Asian Studies* Vol. 38(2), 2007, 395–96.

Vickers, Adrian, “Gusti Madé Deblog: Artistic Manifestations of Change in Bali”, *RIMA*, Vol. 14 (2), 1980, 24-29.

_____, “Balinese Art versus Global Art”, *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* Vol 1(2), 2011, 34-62.

_____, “Creating Heritage in Ubud, Bali”, *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol. 20(2), 2019, 250-265.

Wayan ‘Kun’ Adnyana, “Arena Seni Pita Maha: Ruang Sosial Dan Estetika Seni Lukis Bali 1930-an”, *Panggung*, Vol. 25(3), 2015, 249-263.

Surat Kabar

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 04 Maret 1936.

Balische Kunst, 03 September 1936.

De Koerier, 16 November 1936.

De Locomotief, 22 Mei 1936.

De Locomotief, 27 Mei 1936.

De Maasbode, 20 Oktober 1937.

De Maasbode, 1 April 1961.

Deventer Dagblad, 08 September 1951.

Jasso Winarto, 19 Februari 1973.

Kunst-Kroniek, 14 Maret 1938.

Leeuwarder Courant, 16 Desember 1989.

Radio En Televisie TV vandaag Nederland 1, 20 Agustus 1982.

Rudolf Bonnet, 10 September 1983.

Gambar

Lukisan berjudul “A Dream About a Tree With Dagger Leaves” oleh Ida Bagus Made Togog koleksi *Elemental Productions*.

Lukisan berjudul “Blick von der Hohe (Pemandangan dari Atas)” oleh Walter Spies koleksi *Walter Spies Society*.

Lukisan berjudul “Making Palm Wine” oleh Anak Agung Gede Sobrat koleksi *Agung Rai Gallery*.

Lukisan berjudul “Rawana dan Hanuman” oleh I Gusti Nyoman Lempad koleksi *Lempad of Bali: The Illuminating Line*, hlm. 302.

Lukisan berjudul “Sabung Ayam” oleh Anak Agung Gede Sobrat koleksi *National Gallery Singapore*.

Lukisan berjudul “Setan dari Dewa (Dewa dari Timur)” oleh Ida Bagus Made Togog koleksi *Images of Power: Balinese Painting*.

Lukisan berjudul “Temple in Klungkung” oleh W.O.J. Nieuwenkamp koleksi *W.O.J. Nieuwenkamp: First European Artist in Bali*.

Lukisan berjudul “The Birth of Guna Tama” oleh I Gusti Made Deblog koleksi *Puri Lukisan*.

Lukisan berjudul “The Cleaning of Candi Sewu 1807” Oleh H. C. Cornelius koleksi *Colin Mackenzie. British Library, WD 957, f.1 (82)*.

Balapan Anjing Greyhound di Jakarta 1950-1956

Fido Orbi Yogaraksa

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada

fidoorbiyogaraksa@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Balapan anjing greyhound merupakan sebuah acara adu kecepatan bagi anjing-anjing jenis Greyhound dan Whippet milik anggota Perkumpulan Balapan Greyhound. Ajang adu kecepatan ini diselenggarakan di Kebun Binatang Djakarta yang berada di Cikini. Penyelenggara dari acara ini pada tahun 1950 hingga 1956 adalah Perkumpulan Balapan Greyhound, yang mana ini merupakan sebuah perkumpulan milik orang-orang Belanda yang masih ada di Jakarta. Fokus dari penelitian ini adalah pada bagaimana balapan anjing greyhound berjalan selama tahun 1950 hingga 1956 dan siapa saja yang terlibat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang pada umumnya digunakan seperti pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan yang terakhir adalah penulisan sejarah. Dari penelitian ini ditemukan data yang menunjukkan bahwa balapan anjing greyhound dimulai pada tahun 1950 dengan inisiasi orang-orang Belanda yang masih menetap di Jakarta dan kemudian acara ini berhenti pada tahun 1956 yang disebabkan oleh kantor berita yang memberitakan tutup dan diambil alih oleh pemerintah.

Abstract

Greyhound Racing is a speed event for Greyhound and Whippet dogs owned by members of the Greyhound Racing Association. This speed event was held at the Djakarta Zoo in Cikini. The organizer of this event in 1950 to 1956 was the Greyhound Racing Association, which was an association of Dutch people still in Jakarta. The focus of this research is on how Greyhound Racing ran from 1950 to 1956 and who was involved in it. This research uses historical methods that are generally used such as topic selection, source collection, criticism, interpretation, and finally historical writing. From this research, data was found showing that Greyhound Racing began in 1950 with the initiation of Dutch people who still lived in Jakarta and then this event stopped in 1956 due to the news agency that reported it closed and was taken over by the government.

Kata Kunci:

Balapan
Anjing, Anjing
Greyhound,
Jakarta.

Keywords:

Balapan
Anjing, Anjing
Greyhound,
Jakarta.

Pendahuluan

Pasca pembacaan piagam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada 15 Agustus 1950 oleh Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS) Ir. Soekarno, Indonesia sebagai negara kesatuan telah resmi terbentuk dengan Jakarta sebagai ibu kota nya (Edi Sedyawati, 1987: 138-139). Kembalinya ibu kota negara ke Jakarta setelah sebelumnya bertempat di Yogyakarta selama beberapa tahun menjadikan kota ini sebagai pusat aktivitas berbagai bidang di Indonesia, khususnya politik-pemerintahan (Candiwidoro, 2017: 57). Penduduk Jakarta pada tahun 1950 diperkirakan berjumlah sekitar 1.452.000 penduduk (<https://worldpopulationreview.com/cities/indonesia/jakarta#:~:text=In%201950%2C%20the%20population%20of,the%20UN%20World%20Urbanization%20Prospects> (diakses 19 Juni 2025)). Jumlah penduduk yang banyak dan terbilang sebagai kota kolonial modern pada masa lalu, Jakarta telah lama memiliki fasilitas rekreasi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat seperti Societeit de Harmonie untuk kalangan elit dan Pasar Gambir untuk masyarakat umum (Dwithama, 2023: 26).

Pascakemerdekaan, pada dekade 1950-an, terdapat salah satu hiburan yang muncul di tengah Kota Jakarta, yang berkaitan dengan atraksi hewan. Hiburan itu adalah balapan anjing greyhound. Sesuai dengan namanya, balapan anjing greyhound merupakan kegiatan hiburan berupa perlombaan lari anjing jenis greyhound dan whippet yang dilakukan dalam sebuah arena atau sirkuit lari. Eksistensi balapan anjing greyhound sejatinya telah muncul sejak zaman kolonial, setidaknya pada 1932 (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 2 April 1932: 2). Pada mulanya, balapan anjing greyhound diinisiasi oleh *De Nederlandsch Indische Kynologen-Vereeniging*. Balapan anjing greyhound sebagai sebuah hiburan masyarakat muncul dengan dukungan berupa impor anjing greyhound Inggris (*Engelsche Windbonden*) yang dipioniri oleh Mr. Verbeek, Kapten K.P.M., dan De Leau di Batutulis, Bogor (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 05 April 1932: 6). Selain itu, pelaksanaan balapan anjing greyhound meskipun awalnya didominasi oleh orang-orang Belanda, pada perkembangan selanjutnya juga dimeriahkan dengan masyarakat Cina dan bumiputera di Jakarta yang memiliki anjing terkait.

Sejak awal eksistensinya pada 1930-an, balapan anjing greyhound ini telah menjelma menjadi hiburan bagi orang-orang Belanda yang ada di Batavia (sebelum menjadi Jakarta). Sejak saat itu, balapan anjing greyhound terus dilaksanakan sebagai bentuk hiburan yang digemari. Memasuki dekade 1950-an, tidak saja merupakan babak baru bagi pemerintah Indonesia, tetapi juga bagi balapan anjing greyhound. Sejak kekalahan sekutu, kekalahan Jepang, hingga Kemerdekaan Indonesia, penyelenggara balapan anjing greyhound juga turut berubah. Pada dekade 1950, balapan anjing greyhound kembali terlaksana dengan penyelenggara dari Perkumpulan Balapan Greyhound. Pada dasarnya, perubahan itu terjadi pada wadahnya saja, karena penyelenggara atau tokoh yang berada di baliknya masih sama, yaitu orang-orang Belanda di Jakarta (Rully, 2011: 19). Tampaknya, komunitas Belanda di Jakarta mencoba menghidupkan

kembali sarana hiburan mereka. Hal itu berkaitan dengan jumlah orang Belanda di Indonesia ditaksir berjumlah antara 30.000 hingga 40.000 orang, dengan 14.000 menempati Jakarta (Lubis, 2008: 74).

Dalam pelaksanaan balapan anjing greyhound, selain diikuti oleh dua jenis anjing, yaitu *greyhound* dan *whippet*, juga dilengkapi dengan arena atau *track running*. Arena itu diisi dengan lapisan rumput atau pasir membentuk lintasan atletik (<https://www.windhonden.info/content/sport/windhondrennen/> (diakses pada 3 Oktober 2024)). Balapan anjing greyhound dilaksanakan di arena yang berada di Kebon Binatang Djakarta di Cikini. Selain arena, sebagaimana lumrahnya ajang balapan, balapan anjing greyhound juga memiliki tingkat kejuaraan sebanyak 10 – 16 kategori. Sebagai sarana hiburan, balapan anjing greyhound juga memiliki harga tiket bagi yang minat menontonnya, sebesar Rp. 1 – Rp. 2 (*Java Bode*, 02 Desember 1952: 2). Pada dekade 1950-an, setidaknya sampai 1956, balapan anjing greyhound menjadi sangat populer sebagai hiburan bagi hampir semua kalangan masyarakat di Jakarta. Kepopulerannya hingga menyedot perhatian semua kalangan masyarakat, khususnya anak-anak. Dalam hal itu, sering kali balapan anjing greyhound mengadakan demonstrasi balapan anjing di hadapan ratusan anak-anak sebagai hiburan dan pengenalan terhadap binatang (*Java Bode*, 08 Juni 1953: 2). Dengan demikian, perjalanan sejarah balapan anjing greyhound menjadi menarik untuk dikaji dan ditulis secara historis.

Sebagai salah satu bentuk hiburan masyarakat Jakarta yang populer dan banyak digemari pada periode tahun 1950-an, balapan anjing greyhound mengalami dinamika yang cukup panjang. Setidaknya, dinamika yang terjadi selama kurun waktu 1950 hingga 1956 memiliki narasi yang tidak sedikit dan tidak banyak diketahui khalayak. Pertunjukan balap anjing yang ada di Jakarta pada tahun 1950-an tersebut bukan sekedar hiburan yang kemudian berlalu begitu saja. Namun, ada beberapa hal yang menarik untuk dibahas. Dengan demikian dapat dirumuskan dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana balapan anjing greyhound di Jakarta berjalan selama periode 1950-an?
2. Siapa saja yang terlibat dalam perlombaan balapan anjing greyhound?

Ruang lingkup yang ditampilkan pada penelitian ini mencakup ruang lingkup spasial dan temporal. Ruang lingkup spasial penelitian ini berfokus pada wilayah Jakarta, khususnya daerah Jakarta Pusat. Hal itu disebabkan karena tempat diselenggarakannya acara balapan anjing greyhound tersebut berada di Kebon Binatang Djakarta, Cikini, Kecamatan Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota. Sementara itu, ruang lingkup temporal penelitian ini dimulai sejak 1950 hingga 1956. Tahun 1950 dipilih karena pada tahun itu balapan anjing greyhound kembali diaktifkan sejak lama vakum pasca pendiriannya pada 1930-an. Hal itu dibuktikan dengan pemberitaan dalam *Java-bode* yang membahas sebuah perlombaan yang diselenggarakan di Deca Park, Gambir pada 6 Februari 1950 (*Java Bode*,

06 Februari 1950: 3). Tahun 1956 dipilih karena pada tahun itu terakhir kali balapan anjing greyhound diselenggarakan dan diberitakan oleh *Java-bode*.

Penelitian ini kemudian bertujuan untuk dapat mengetahui dan menjelaskan tentang pelaksanaan balapan anjing greyhound di Jakarta pada tahun 1950-an. Bersamaan dengan itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menghimpun berbagai sumber dan dokumentasi terkait balapan anjing greyhound di Jakarta. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada dinamika pertunjukan balapan anjing greyhound selama tahun 1950-an yang berlokasi di Jakarta. Hal-hal yang akan dijelaskan antara lain bagaimana perjalanan acara tersebut selama kurang lebih tujuh tahun berlalu dan siapa saja yang mengelola serta mengikuti perlombaan balapan anjing greyhound. Berkaitan dengan hal itu, maka penelitian ini bertujuan juga untuk menyusun narasi seputar balapan anjing greyhound dengan aspek historis-kronologis.

Pembahasan mengenai balapan anjing greyhound di Jakarta tahun 1950 hingga 1956 sejauh ini belum banyak yang membahasnya dalam karya tulis sejarah. Akan tetapi, berkaitan dengan itu terdapat karya-karya yang telah membahas tema-tema di seputar Balapan Anjing Greyhound di Jakarta 1950-1956. Pada periode 1950-an terdapat lebih banyak karya yang fokus pada masalah politik-pemerintahan Indonesia awal pasca kemerdekaan tentu menjadi tinjauan yang utama dalam penelitian ini. Sementara itu, topik sosial khususnya dalam lingkup Batavia atau Jakarta juga menjadi penting dalam tinjauan penelitian ini. Berikut merupakan pustaka-pustaka yang telah ditinjau dalam rangka penelitian ini.

Pertama, terdapat buku karya Edi Sedyawati, dkk, yang berjudul *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*. Buku ini menjelaskan tentang Sejarah Kota Jakarta tahun 1950 (bahkan sebelumnya) hingga 1980. Pada beberapa aspek, buku ini membahas cukup detail, seperti penduduk, tata kelola kota, peristiwa penting dan beberapa bangunan atau tempat ikonik di Jakarta. Meski demikian, buku ini tidak menyinggung apapun terkait keberadaan Balapan Anjing Greyhound. Kedua, adalah skripsi karya Rully Setiawan, yang berjudul *Memudarnya Pengaruh Masyarakat Belanda di Jakarta pada 1950-an: Studi kasus masalah Repatriasi*. Dalam karya itu telah membahas dan menggambarkan keberadaan kehidupan orang-orang Belanda di Jakarta. Salah satu konteks yang dibahas di dalamnya adalah perihal berhimpunnya orang-orang Belanda dalam perkumpulan-perkumpulan, termasuk menyinggung keberadaan Perkumpulan Balapan Greyhound. Akan tetapi, skripsi ini hanya menyebutkan Perkumpulan Balapan Greyhound dan tidak menjelaskan secara menyeluruh serta detail tentang Balapan Anjing Greyhound.

Ketiga, adalah buku karya Firman Lubis dengan judul *Jakarta 1950-an: Kenangan Semasa Remaja*. Dalam buku ini menceritakan dan mendeskripsikan kondisi sosial Kota Jakarta menjelang 1950 hingga setelah 1950. Firman Lubis menggambarkan kehidupan masyarakat Jakarta era 1950-an mulai dari kehidupan masyarakat, lalu lintas, tata kota dan ruang publik, kehidupan remaja dan juga peristiwa-peristiwa di sekitar Jakarta. Akan tetapi, buku ini tidak membahas seputar keberadaan Balapan Anjing

Greyhound. Selain itu, terdapat juga tulisan karya Rahadian Ranakamuksa Candiwidoro berjudul *M menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970)*. Di dalam tulisan itu, telah dibahas keberadaan masyarakat pendatang di Kota Jakarta sejak pasca Perang Kemerdekaan hingga dekade 1970-an. Namun, buku ini sama sekali tidak membahas tentang keberadaan Balapan Anjing Greyhound.

Sebagai penjelasan tentang penelitian dengan judul *Balapan Anjing Greyhound di Jakarta 1950-1956* ini, dilakukan dengan rangkaian atau tahapan penelitian sejarah. Tahapan penelitian sejarah dimulai dengan pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan yang terakhir adalah penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2013: 69). Pemilihan topik ini dipilih oleh penulis dengan didasarkan pada minat intelektual terkait balapan hewan. Untuk mendukung topik itu, maka dalam penelitian ini digunakan sumber-sumber yang berkaitan. Dalam sumber yang berjenis primer, penulis menggunakan sumber surat kabar sezaman atau masa kolonial yang diakses melalui situs web *delpher.nl* sebagai penyedia arsip daring berbentuk surat kabar, majalah, buletin radio, maupun buku. Beberapa arsip surat kabar sezaman yang digunakan dalam penelitian ini, seperti *Java Bode* dan *Indische Courant*. Dua surat kabar tersebut—lebih utamanya koran *Java Bode*—dipilih karena menjadi surat kabar yang paling banyak dan sering memberitakan tentang balapan anjing greyhound pada periode tahun 1950-an. Selain itu, ada pula sumber sekunder yang berupa penelitian terdahulu dan karya skripsi. Jenis sumber yang demikian diakses melalui situs *website* kampus yang berkaitan, yaitu *lib.ui.ac.id*. Selain situs web, sumber-sumber sekunder juga banyak diakses melalui Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada dan Perpustakaan Departemen Sejarah UGM.

Setelah itu, sumber-sumber yang telah dikumpulkan akan diverifikasi terlebih dahulu orisinalitas dan kredibilitasnya. Setelah melalui tahapan verifikasi, sumber sejarah yang didapat akan melalui tahapan kritik sumber dan diinterpretasi untuk kemudian ditulis sebagai karya tulis ilmiah sejarah.

Balapan Anjing Greyhound

Acara balapan anjing greyhound ini diselenggarakan di Kebon Binatang Djakarta (dahulu masih berada di Cikini) yang sekarang dikenal sebagai Taman Margasatwa Ragunan pada hari minggu dan terkadang Kamis. Namun, pada tahun 1932 balap anjing ini dilaksanakan di Pasar Gambir (Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 05 April 1932: 6). Pada arena pacuan terdapat dari 10 hingga 16 kategori perlombaan yang dilakukan dihari yang sama. Kategori yang diperlombakan antara lain *Whippets Puppies*, *Greyhound A-klasse*, *Whippets A-klasse eerste serie*, *Whippets A-klasse tweede serie*, *Greyhounds A-klasse*, *Whippets B-klasse*, *Greyhounds B-klasse*, *Greyhounds winnars ren 2 en ren 5 om de "India Cup"*, *Whippets winaars ren 1 en ren 6*, *Whippets verliezers ren 3 en ren*, *Greyhounds verliezers ren 2 en ren 5*, *Whippets verliezer ren 1 en ren 6*, *Whippets finale om de kampioenstitel en de N.V. Gapura's beker* (Java Bode, 08 Juni 1953: 2).

Acara balapan anjing greyhound merupakan kegiatan hiburan

berupa perlombaan lari anjing jenis greyhound yang dilakukan dalam sebuah arena atau sirkuit lari. Eksistensi acara tersebut sejatinya telah muncul sejak zaman kolonial, setidaknya sejak 1932 (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 02 April 1932: 2). Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya berita perihal balapan anjing greyhound yang diwartakan dalam surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* edisi 02 April 1932, halaman 2. Dalam berita itu, diketahui bahwa akan dilaksanakan balapan anjing greyhound atau *Windhondenrennen*. Diketahui bahwa balapan anjing *greyhound* tersebut diinisiasi oleh *De Nederlandsch Indische Kynologen Vereeniging* atau Perkumpulan Kinologi Hindia Belanda di Batutulis, Bogor pada tahun yang sama (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 05 April 1932: 6). Sesuai namanya, jenis anjing yang dapat mengikuti balapan ini adalah yang berjenis greyhound. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat dua jenis atau ras anjing yang mengikutinya, yaitu greyhound dan *whippet*.

Anjing greyhound bukanlah ras anjing yang dapat mudah ditemui di Asia Tenggara, juga di Indonesia. Maka, ketika balapan anjing greyhound berhasil berkembang menjadi sebuah hiburan, di belakangnya terdapat jasa orang-orang yang berhasil mengimpor anjing greyhound Inggris (*Engelsche Windhonden*). Impor anjing tersebut dipelopori oleh Mr. Verbeek, Kapten K.P.M., dan De Leau di Batutulis, Bogor (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 05 April 1932: 6).²¹ Selain itu, pelaksanaan balapan anjing greyhound, meskipun awalnya didominasi oleh orang-orang Belanda, pada perkembangan selanjutnya juga diikuti oleh masyarakat Cina dan bumiputera di Jakarta yang memiliki anjing greyhound. Balapan anjing greyhound itu kemudian berkembang menjadi salah satu sarana hiburan bagi orang-orang Belanda di Jakarta.

Sejak 1932 balapan anjing greyhound telah dilaksanakan berkali-kali, selama akhir 1940-an pelaksanaannya sangat dimungkinkan berhenti karena suasana perang dan politik-pemerintahan yang tidak stabil pada periode akhir Hindia Belanda hingga periode awal kemerdekaan. Hal itu didukung dengan tidak ditemukannya berita terkait pada masa-masa sulit. Setelah sempat berhenti selama beberapa lamanya, ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada Agustus 1945, hal itu juga membawa babak baru bagi balapan anjing greyhound. 6 Februari 1950 menjadi momen penting bagi balapan anjing greyhound. Hal itu disebabkan karena balapan kembali diselenggarakan setelah sekian lama terhenti. Setelah diaktifkan kembali, kali ini penyelenggara balapan anjing greyhound diselenggarakan oleh Perkumpulan Balapan Greyhound (*Java Bode*, 06 Februari 1950: 3). Peristiwa pengaktifan kembali balapan anjing greyhound itu diberitakan melalui surat kabar *Java-bode* dengan judul "*Windhondenrennen Janet en Bonny Arjuna maken uitstekende tijden Whippet Tosto wint twee eerste prijzen*" artinya "Anjing Greyhound Janet dan Bonny Arjuna mencatat Waktu yang Sangat Baik Whippet Tosto memenangkan dua hadiah pertama" (*Java Bode*, 06 Februari 1950: 3). Dalam pelaksanaannya itu, kurang lebih mendeskripsikan balapan anjing greyhound yang kembali diselenggarakan untuk yang keempat kalinya sejak perang sekaligus memberitakan pertandingan balapan sebanyak 6 kali balapan atau putaran

(*Java Bode*, 06 Februari 1950: 3). Kembalinya pelaksanaan balapan anjing greyhound dan perubahan pengelola ini diperkuat juga setidaknya pada berita surat kabar yang berjudul “*Permanente renbaan voor windhonden*” artinya “Lintasan balap permanen untuk anjing greyhound” (*Java Bode*, 24 Juni 1950: 2). Pada kalimat pembuka berita tertulis bahwa Perkumpulan Balapan Greyhound yang sebelumnya bernama *Bataviase Windhonden Renvereniging*. (*Java Bode*, 24 Juni 1950: 2).

Setelah diaktifkan kembali, balapan anjing greyhound menunjukkan perkembangan yang signifikan. Empat bulan sejak berita balapan anjing greyhound yang diberitakan *Java-bode* itu, tepatnya 24 Juni 1950, Perkumpulan Balapan Greyhound mendapat fasilitas berupa sebuah lahan. Lahan itu diberikan oleh Van de Bosch kepada Perkumpulan Balapan Greyhound yang kemudian difungsikan sebagai arena balap permanen (*Java Bode*, 24 Juni 1950: 2). Arena atau *track running* itu diisi dengan lapisan rumput atau pasir yang akan dilintasi para anjing dan membentuk lintasan atletik (<https://www.windhonden.info/content/sport/windhondrennen/> (diakses pada 3 Oktober 2024)). Balapan di atas arena itu dilaksanakan di Kebon Binatang Djakarta di Cikini setiap Minggu pagi. Sesuai dengan fungsinya, arena balap itu kemudian menjadi arena tetap balapan anjing greyhound di tahun-tahun berikutnya. Selain arena, sebagaimana lumrahnya ajang balapan, balapan anjing greyhound juga memiliki tingkat kejuaran yang terbagi sebanyak 10–16 kategori. Selain itu, sebagai sarana hiburan, balapan anjing greyhound juga memiliki harga tiket bagi yang penonton dan penikmatnya, yaitu sebesar Rp. 1 bagi anak-anak dan sebesar Rp2 bagi non-anggota perkumpulan (*Java-bode*, 02 Desember 1952: 2).

Pada akhir bulan Maret, tepatnya tanggal 31 pada tahun 1951, surat kabar *Java Bode* memberitakan bahwa Perkumpulan Balapan Greyhound akan mengadakan balapan burung unta. Gagasan tersebut muncul sebagai bentuk atraksi untuk menambah daya tarik dari acara balapan mereka. Berbeda dari pertandingan balapan anjing greyhound biasanya yang memakai totalisator, pada balapan burung unta itu mereka mengubah sistem dengan mengisi formulir. Siapa saja yang datang menonton lewat pintu masuk dapat mengambil dan mengisi formulir yang disediakan administrator. Setelahnya, bagi siapa saja yang dapat menebak waktu paling tepat atau mendekati tepat, maka namanya akan dipanggil melalui formulir tadi dan mendapat hadiah sebutir telur burung unta (*Java-bode*, 31 Maret 1951: 2).

Para pengurus balapan anjing greyhound tampaknya mengetahui betul antusiasme masyarakat yang tinggi untuk dapat menonton ajang balapan mereka. Maka, selain dengan menambahkan balapan burung unta, mereka kembali dengan gebrakan baru, yaitu target audiens berupa anak-anak. Hal tersebut terlihat pada bulan Mei 1952 di Ibukota Jakarta diadakan pekan anak-anak selama dua hari yaitu Sabtu dan Minggu. Mengetahui hal tersebut, Perkumpulan Balapan Greyhound menginisiasi untuk diadakannya demonstrasi di tengah acara pekan anak-anak itu. Ketertarikan dan antusiasme anak-anak untuk menonton demo balapan

greyhound tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan sebanyak 4.000 anak-anak yang turut menonton (Java-bode, 19 Mei 1952: 2). Kemudian, pengurus balapan anjing greyhound di Jakarta juga melebarkan sayap mereka tidak saja ada sajian balapan, tetapi juga kontes kecantikan hewan. Pada bulan Juli 1952, sebuah artikel berita di koran *Java-Bode* memberitakan bahwa Perkumpulan Balapan Greyhound akan mengadakan kontes *counccors d'elegance* (Menurut Dictionary.com arti dari *counccors d'elegance* adalah pameran dan kompetisi umum di mana mobil atau kendaraan lain dinilai, terutama berdasarkan keanggunan dan keindahan. Namun dalam konteks peristiwa ini lebih mengarah kepada kontes keindahan dan kecantikan anjing dan pemiliknya) untuk para anggota wanita sebagai perayaan ulang tahun ke 100 tahun koran Java-Bode di tanggal 10 pada bulan Agustus (Java-bode, 22 Juli 1952: 02).



Para pemenang di final kejuaraan whippet tahun 1952. Sebutan di podium berbicara sendiri.

Sumber: *Java Bode*, 7 Juli 1952: 2.

Kesuksesan dan kepopuleran balapan anjing greyhound di Jakarta kemudian menuntun para pengurusnya untuk dapat meningkatkan fasilitas dan kualitas acara mereka. Salah satu hal yang menjadi cita-cita bagi para pengurus balapan anjing greyhound adalah perihal pusat pelatihan anjing balap. Pada sisi yang lain, diperlukan juga regenerasi para anjing itu agar generasi anjing balap greyhound atau whippet akan tetap terus ada dan lestari menggantikan yang telah tua. Cita-cita tersebut merupakan bahasan yang serius pada pesta perayaan pengurus balap anjing greyhound. Pesta itu dilaksanakan pada minggu malam 12 April tahun 1953 di Hotel der Nederlanden. Bahasan itu kemudian berujung pada wacana dan rencana untuk membangun pusat pelatihan anjing balap di Surabaya dan diperkirakan akan menelan biaya sebesar empat juta rupiah kurs saat itu (*Java-bode*, 30 Maret 1953: 2).



Juara greyhound tahun 1953, dengan pemilik dan pemiliknya: V.I.n.r. Bionda dengan Nyonya Jahn, Bright Buster dengan Nyonya Tjiahengan dan Brown Bomber dengan Tuan Ronnie Jahn.

Sumber: *Java Bode*, 13 Juli 1953: 2.

Tahun-tahun berikutnya, balapan anjing *greyhound* di Jakarta tampak makin gemilang. Sebuah laporan dari koran *Java-Bode* November 1953 memberitakan geliat latihan balapan anjing *greyhound* setelah dua bulan berhenti dan didukung arena balap yang mulai basah setelah hujan. Lebih dari latihan biasa, diwartakan pula bahwa latihan terus akan digiatkan dalam rangka turnamen balap anjing *greyhound* taraf internasional pada 6 Desember di tahun yang sama (*Java Bode*, 30 November 1953: 2). Ketika musim hujan tiba di penghujung tahun, anjing *greyhound* mudah terserang penyakit. Hal itu seperti yang diberitakan pada September 1954, setelah balapan bulanan pada September, diperkirakan balapan di bulan Oktober selanjutnya akan tertunda atau dijadwalkan ulang karena banyak anjing *greyhound* yang sakit (*Java Bode*, 13 September 1954: 3).

Meskipun demikian, setahun berikutnya, yakni tahun 1955 kejuaraan balapan anjing *greyhound* berjalan meriah seperti biasa dan dimenangkan oleh Bionda milik Nyonya Jahn (*Java Bode*, 04 Oktober 1955: 3). Selanjutnya pada 1956, yang menjadi sorotan adalah Dicky dan Mick sebagai anjing yang tercepat dengan rekor 24,4 detik untuk Dicky dan 24,8 detik untuk Mick. Balapan anjing *greyhound* terakhir diberitakan oleh *Java Bode* pada 1956. Pasca 1956 tidak ada lagi pemberitaan mengenai balapan anjing *greyhound* dan Perkumpulan Balapan *Greyhound*. Hilangnya pemberitaan ini bisa terjadi karena koran *Java Bode* tidak mengeluarkan berita lagi. Berhentinya *Java Bode* dalam membuat berita karena kantor berita mereka ditutup. *Java Bode* ditutup untuk selamanya pada saat pemerintah mengambil alih seluruh perusahaan milik Belanda di Indonesia pada tahun 1958 (<https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/encyclopedia/blog/2018/04/Java-Bode> (diakses pada 11 Desember 2024)). Berikut adalah sebagian daftar dari anjing dan pemiliknya yang ikut serta dan memenangkan balapan anjing *greyhound* dalam kurun waktu 1950 hingga 1956:

No.	Nama Anjing dan Pemilik	Tahun	Laga dan Kategori
1.	Joli – J.W.O van den Bosch	1950	Java Bode Challenge Cup (<i>vlakke baan whippets</i>)
2.	Edelina – R. A. A. Hilman Djajadinin-grat	1950	Java Bode Challenge Cup (<i>vlakke baan greyhounds</i>)
3.	Assault – Maj. Dr. Singgih	1950	Java Bode Challenge Cup (<i>vlakke baan jeugdklasse whippets</i>)

Sumber: *Java-bode*, 13 November 1950.

4.	Queeny – Valkenburg	1951	Java Bode Challenge Cup (<i>vlakke baan whippets drie kwart baan</i>)
5.	Monthy – Poortman	1951	Java Bode Challenge Cup (<i>vlakke baan whippets</i>)
6.	Bull Play – Mevrouw Puyt	1951	Java Bode Challenge Cup (<i>vlakke baan greyhounds reuen</i>)

Sumber: *Java-bode*, 05 Februari 1951.

7.	Bionda – Mevrouw E. W. C. Jahn	1952	(<i>vlakke baan greyhounds A/B-klasse</i>)
8.	Flyaway – Loe Tjoan Hok	1952	(<i>vlakke baan greyhounds B klasse</i>)
9.	Monthy – verz. G. J. Schotman	1952	(<i>whippets B/C-klasse</i>)

Sumber: *Java-bode*, 07 Juli 1952.

10.	Ardjuno – A. A. J. Dijker	1953	(<i>Whippets Puppies om de “Loesje Wisselbeker”</i>)
11.	Apollo – C. Blomhoff	1953	(<i>Whippets A-klasse</i>)
12.	Lilly – A. A. J. Dijker	1953	(<i>Whippets A-klasse</i>)

Sumber: “Uitslagen”, *Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, terbitan 8 Juni 1953.

13.	Jellico	1954	(<i>whippets B-klasse</i>)
14.	Harrie	1954	(<i>whippets A-klasse</i>)
15.	Carmencita	1954	(<i>greyhounds A/B-klasse</i>)

Sumber: *Java-bode*, 13 September 1954.

16.	Dicky	1955	(<i>whippet-kampioenschappen finale</i>)
17.	Ardjuna	1955	(<i>whippet-kampioenschappen finale</i>)

Sumber: *Java-bode*, 09 Agustus 1955.

19.	Dicky	1956	(<i>Whippets A/B-klasse</i>)
20.	Mick	1956	(<i>Greyhounds A/B-klasse</i>)
21.	Beatrix	1956	(<i>Greyhounds A/B-klasse</i>)

Sumber: *Java-bode*, 4 Juni 1956.

Pengelola Perkumpulan Balapan Greyhound

Balapan anjing greyhound memang telah dimulai sejak terjangnya sejak 1932. Kemudian, mengalami “fase mati suri” pada masa revolusi hingga dapat dihidupkan kembali pasca revolusi, tepatnya pada 1950. Dalam dinamika yang tidak sebentar itu, acara ini tentu bertumpu pada pengurus yang selalu memiliki optimisme. Dalam hal itu, balapan anjing greyhound sejak awal telah memiliki pengelola sendiri. Pada masa sebelum pengaktifan kembali pada 1950, nama pengelola balapan anjing greyhound itu bernama *Bataviase Windbonden Renvereniging*. Kemudian, ketika 1950 balapan anjing greyhound dihidupkan kembali, pengelola-nya pun berubah menjadi sebuah perkumpulan yang bernama Perkumpulan Balapan Greyhound (*Java Bode*, 24 Juni 1950: 2).

Berdasarkan sebuah kabar di koran *Java-bode* tahun 1951, ketua dari

organisasi Perkumpulan Balapan Greyhound setelah pengaktifan kembali pada 1950 adalah jhr Van de Bosch. Ia sekaligus menjabat sebagai presiden Kebon Binatang Djakarta yang kemudian memberikan sebidang lahan di dalam kebun binatang itu untuk dibangun sebagai arena balap anjing (*Java Bode*, 31 Maret 1951: 2). Berkat arena itu, balap anjing greyhound di Jakarta memiliki tempat permanen untuk melangsungkan kejuaraannya karena sebelumnya diselenggarakan di Deca Park (*Java Bode*, 06 Februari 1950: 3). Selain itu, menurut salah satu laporan dari koran *Java-bode* pada tahun 1953 wakil ketua Perkumpulan Balapan Greyhound diduduki oleh E.F Jahn yang kemudian dikenal dengan anjing-anjing balapnya yang langganan kejuaraan (*Java Bode*, 08 Juni 1953: 2). Pada mulanya, anggota perkumpulan balap anjing greyhound didominasi oleh orang-orang Belanda yang ada di Jakarta. Hal itu memang sebuah identitas tersendiri bagi balapan anjing greyhound yang sejak awal eksistensinya memang merupakan hiburan bagi orang-orang Belanda. Seiring berkembangnya balapan anjing greyhound sebagai salah satu hiburan masyarakat di Jakarta, maka turut merubah pula orang-orang yang duduk sebagai pengurusnya.

Anggota dari PBG pada awalnya memang diisi dan didominasi oleh orang-orang Belanda. Kemudian secara perlahan mulai terbuka dengan kalangan masyarakat lain, mulai dari orang Cina dan bumiputera. Salah satu orang Indonesia yang menjadi anggota perkumpulan tersebut adalah R. A. A. Hilman Djajadiningrat. Beliau merupakan seorang Bupati Serang yang menjabat tahun 1935-1945 (<https://www.liputan6.com/regional/read/5741963/berusia-498-tahun-kabupaten-serang-terus-berbenah-di-bidang-pembangunan> (diakses pada 22 Juni 2025)). Meskipun terdapat orang-orang Indonesia yang masuk di dalam perkumpulan tersebut, tetapi jumlahnya tetap dapat dikatakan masih sangat minim. Hal itu sangat dimungkinkan terjadi juga sebagai pengaruh dari masih jarangnyanya gaya hidup memelihara anjing, termasuk anjing balap. Tidak semua orang Indonesia tahu dan menjalani gaya hidup itu.

Keberadaan para pengurus balapan anjing greyhound yang terhimpun dalam wadah perkumpulan itu juga memegang peranan penting. Peran tersebut terletak pada inovasi pelaksanaan kejuaraan balapan anjing greyhound dari masa ke masa. Seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, bahwa dari tahun ke tahun balapan anjing greyhound diwarnai dengan atraksi baru ataupun momen penting. Selain yang telah dijelaskan pada sub-bab yang sebelumnya, salah satu andil pengurus yang vital bagi jalannya kejuaraan adalah perihal pengaturan penghasilan tambahan. Para pengurus kejuaraan mengatur sebuah totalisator¹ dalam kejuaraan balapan anjing greyhound sebagai bentuk menghimpun pemasukan (*Java Bode*, 13 November 1950: 2). Melalui keberadaan totalisator itu, balapan anjing greyhound tidak saja bersifat sebagai sarana hiburan dan olahraga,

¹ Totalisator menurut KBBI merujuk pada pengumpulan uang taruhan dari orang-orang yang bertaruh dalam pertandingan sepak bola dan sebagainya. Uang yang dikumpulkan itu, sesudah dipotong untuk penyelenggaraannya, dibagikan kepada para pemenang. Lih. Anonim, "totalisator", *kbbi.web*. <https://kbbi.web.id/totalisator> diakses pada 11 Desember 2024.

walaupun juga merembet ke aktivitas semi-perjudian.

Selain mengurus perihal pemasukan melalui totalisator itu, pengurus balapan anjing greyhound juga pernah berinovasi untuk mengadakan balapan di malam hari. Inovasi itu diwacanakan dan didemonstrasikan pada 1951. Selang satu tahun setelah balapan anjing greyhound, penyelenggara balapan melakukan inovasi, dengan gagasan pelaksanaan balapan di malam hari. Inovasi itu didemonstrasikan jalannya balapan di malam hari itu juga didukung sponsor yang memadai, salah satunya adalah perusahaan listrik, General Electric yang memasang instalasi listrik dengan tenaga ahli dari Vis & Co., yang bernama Mr. Galstan. Meski diadakan pada malam hari, acara itu sukses menyedot perhatian khalayak para penonton sampai memenuhi tribun-tribun yang disediakan (De Nieuwsgier, 26 September 1951: 2). Meskipun demikian, disebabkan karena ketidakefektifan, inovasi itu tidak dilanjutkan pada tahun-tahun yang berikutnya dan kembali pada pelaksanaan awal di pagi hari.

Kesimpulan

Balapan anjing greyhound yang berlangsung selama enam tahun dari 1950 hingga 1956 ini memiliki dinamika yang cukup panjang. Pernah diadakan di Bogor bahkan sejak masih dijajah Belanda hingga akhirnya berpindah ke Jakarta dalam naungan Perkumpulan Balapan Greyhound. Acara ini menjadi daya tarik yang cukup mendapat banyak perhatian bagi kalangan umum bahkan sering dikabarkan oleh koran bahwa balapan anjing greyhound ini dipenuhi penonton. Selama berlangsungnya balapan anjing greyhound ini di Jakarta, PBG selaku penyelenggara banyak melakukan gebrakan untuk memasarkan acara ini kepada orang-orang di luar komunitas mereka. Mulai dari mengadakan demo di pekan anak-anak Jakarta hingga mengadakan balapan burung unta mereka lakukan untuk menarik perhatian masyarakat.

Salah satu tujuan pembentukan komunitas ini antara lain adalah menghidupkan kembali kegiatan orang-orang Belanda yang ada di Jakarta tahun 1950-an. Sayangnya balapan anjing greyhound harus berhenti diberitakan pada sekitar 1956. Pemberitaan terakhir yang menulis mengenai balapan greyhound terbit pada 4 Juni tahun 1956 oleh koran *Java Bode*. Balapan anjing greyhound berhenti bersamaan dengan tutupnya kantor berita *Java Bode* tahun 1958. Acara balapan ini kembali hadir di Jakarta pada tahun 1970 semasa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin.

Daftar Pustaka

Buku

Edi Sedyawati, et. al., Sejarah Kota Jakarta 1950-1980, 1987, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan

Nilai Tradisional.

Firman Lubis, Jakarta 1950-an: Kenangan Semasa Remaja, 2008, Jakarta: Masup Jakarta.

Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah. 2013, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Skripsi

Rully Setiawan, “Memudarnya Pengaruh Masyarakat Belanda di Jakarta pada 1950-an: Studi Kasus Masalah Repatriasi”, *Skripsi*, 2011, Jakarta: Universitas Indonesia.

Artikel

Rahadian Ranakamuksa Candiwidoro, “Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970)”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4(1), 2017, 57-72

Ksatria Dwithama, “Kajian Sejarah Perkembangan Kota Jakarta”, *Jurnal Ionic*, Vol. 1(1), 2022, 19-27

Surat Kabar

Nieuwsgier, 26 September 1951.

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 02 April 1932

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 05 April 1932.

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 02 Mei 1932.

Java Bode, 06 Februari 1950.

Java Bode, 24 Juni 1950.

Java Bode, 13 November 1950.

Java Bode, 31 Maret 1951

Java Bode, 19 Mei 1952

Java Bode, 22 Juli 1952

Java Bode, 02 Desember 1952

Java Bode, 30 Maret 1953

Java Bode, 08 Juni 1953

Java Bode, 30 November 1953

Java Bode, 13 September 1954

Java Bode, 04 Oktober 1955

Java Bode, 09 Agustus 1955

Java Bode, 04 Juni 1956

Foto

“De winnaars in de finale om het whippetkampioenschap 1952. De aanduidingen op het ere-platform spreken voor zichzelf”, 1952, Koleksi [delpher.nl](https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010862084:mpeg21:p002) <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010862084:mpeg21:p002>.

“De kampioenen greyhounds van 1953, met hun eigenaessen en eigenaar V.I.n.r. Bionda met mevr. Jahn, Bright Buster met mvr. Tjiahengan en Brown Bomber met de heer Ronnie Jahn”, 1953, Koleksi [delpher.nl](https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010864600:mpeg21:p002) <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010864600:mpeg21:p002>.

Situs Web

Anonim, “Windhondrennen”, *Windhonden.info*, <https://www.windhonden.info/content/sport/windhondrennen/>, diakses pada 3 Oktober 2024.

Anonim, “Java Bode” *Dinas Kebudayaan Jakarta* <https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/encyclopedia/blog/2018/04/Java-Bode>, diakses pada 11 Desember 2024.

Anonim, “Jakarta”, *World Population Review*, <https://worldpopulationreview.com/cities/indonesia/jakarta#:~:text=In%201950%2C%20the%20population%20of,the%20UN%20World%20Urbanization%20Prospects> Diakses pada 19 Juni 2025.

Anonim, “concours d’élégance”, *Dictionary.com* <https://www.dictionary.com/browse/concours-delegance>, diakses pada 11 Desember 2024.

Anonim, “totalisator”, *kbbi.web*. <https://kbbi.web.id/totalisator> diakses pada 11 Desember 2024.

Yandhi Deslatama, “Berusia 498 Tahun, Kabupaten Serang Terus Berbenah di Bidang Pembangunan”, *Liputan6* <https://www.liputan6.com/regional/read/5741963/berusia-498-tahun->

[kabupaten-serang-terus-berbenah-di-bidang-pembangunan](#),
diakses pada 22 Juni 2025.

Interaksi Masyarakat Entikong dan Sarawak di Pos Perbatasan, 1989-1995

M. Zidan Jibrian

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
mzidanjibrian@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Pos perbatasan antara Indonesia dan Malaysia Timur yang pertama terletak di Kecamatan Entikong, Kalimantan Barat dan Distrik Tebedu, Sarawak. Pos perbatasan ini menjadi pintu gerbang bagi kedua negara untuk melakukan interaksi agar saling terhubung guna mencapai tujuan bersama. Berdirinya Pos Perbatasan Entikong dan Tebedu pada 1989 menandai adanya hubungan antarnegara yang lebih masif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembangunan Pos Lintas Batas Entikong dan Tebedu sebagai kawasan yang memisahkan batas negara antara Indonesia dan Malaysia. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji terkait mobilitas masyarakat dari kedua negara yang kemudian memunculkan berbagai persoalan yang berupa pelanggaran, dan melihat bagaimana upaya dari pemerintah dalam menangani persoalan tersebut. Hasil penelitian yang diperoleh dalam kurun waktu 1989 hingga 1995 menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi seperti jual beli merupakan faktor dominan dari interaksi antara Entikong (Indonesia) dan Tebedu (Sarawak). Tidak hanya itu, kegiatan sosial budaya juga terjadi pada periode ini.

Abstract

The first state border post between Indonesia and East Malaysia is located in Entikong District, West Kalimantan and Tebedu District, Sarawak. This border post is the gateway for the two countries to interact. The interaction in question is how the two countries connect with each other for a common goal. The establishment of Entikong and Tebedu border posts in 1989 marked a more massive inter-state relationship. This research aims to find out how the construction process of the Entikong and Tebedu border posts as an area that separates the state border between Indonesia and Malaysia. In addition, this research will also examine the mobility of people from both sides of the country which then raises various problems in the form of violations, and see how the efforts of the government in dealing with these problems. The research results obtained in the period 1989 to 1995 show that economic activities such as buying and selling are the dominant factors of interaction between Entikong (Indonesia) and Tebedu (Sarawak). Not only that, activities for socio-cultural interests also occurred during this period.

Kata Kunci:

Pos Lintas
Batas,
Entikong,
Tebedu,
Sarawak,
Mobilitas

Keywords:

Cross Border
Post, Entikong,
Tebedu,
Sarawak,
Mobility

Pendahuluan

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berbatasan langsung dengan Sarawak. Di Kalimantan Barat tepatnya wilayah Kabupaten Sanggau, terdapat sebuah kecamatan yang menjadi tapal batas sekaligus pintu masuk ke Negeri Jiran, yakni Kecamatan Entikong. Kecamatan Entikong merupakan salah satu dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Sebelum tahun 1996, Entikong merupakan sebuah wilayah bagian dari Kecamatan Sekayam, sehingga penyebutan namanya sebelum 1996 adalah Desa Entikong atau hanya Entikong saja. Setelah diterbitkannya Peraturan Pemerintah nomor 39 tahun 1996, Entikong kemudian diresmikan menjadi wilayah administratif sebagai kecamatan di Kalimantan Barat.¹

Kedekatan wilayah geografis antara Entikong-Kalimantan Barat (Indonesia) dengan Tebedu-Sarawak (Malaysia Timur) menyebabkan terjadinya interaksi sosial antara masyarakat dari kedua negara tersebut. Interaksi yang dimaksudkan dalam tulisan ini berkaitan dan disebabkan adanya mobilitas masyarakat dari satu negara ke negara lain dengan berbagai tujuan, seperti ekonomi. Mobilitas tersebut dilakukan dengan melewati Pos Lintas Batas (PLB) sebagai jalur perlintasannya. Kedekatan wilayah geografis tersebut juga menjadikan Entikong dan Tebedu memiliki kemiripan unsur budaya. Dalam hal ini adalah kesamaan suku bangsa. Suku Dayak menjadi etnis mayoritas di dua wilayah tersebut, terutama Dayak Bidayuh.² Meskipun tidak ada sumber tertulis yang menjelaskan bagaimana kedua negara memisahkan suku bangsa tersebut dalam ruang perbatasan negara, tetapi persamaan suku bangsa inilah yang menjadi salah satu faktor pembentuk interaksi masyarakat kedua negara (Hasanah dkk., 2020: 5).

Untuk menandai batas wilayah dua negara yang berbeda (Indonesia-Malaysia), maka dibangunlah sebuah pos perbatasan negara. Selain itu, keberadaan pos perbatasan juga berfungsi untuk memastikan keamanan wilayah batas antarnegara dan memantau mobilitas masyarakat di wilayah perbatasan. Pos perbatasan itu kemudian dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Sanggau dengan nama Pos Lintas Batas (PLB) Entikong. Pos perbatasan ini terletak di Jalan Lintas Malindo, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, di Kalimantan Barat. PLB ini merupakan pos perbatasan negara yang pertama kali mulai berfungsi di Kalimantan Barat (Elina Oftapia dkk., 2023: 143). Awalnya, PLB Entikong berada di bawah wewenang Pemerintah Kabupaten Sanggau, lalu kemudian dikelola oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat serta kini berada dalam wewenang Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP) Kementerian Dalam Negeri

¹ Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 39 tahun 1996 tentang pembentukan 16 (enam belas) kecamatan di wilayah kabupaten daerah tingkat II Pontianak, Sanggau, Sambas, Sintang, Ketapang, dan Kapuas Hulu dalam wilayah provinsi daerah tingkat I Kalimantan Barat.

² Dayak Bidayuh merupakan salah satu sub Suku Dayak yang ada di Kalimantan.

(BPPD Kalbar, 23 Agustus 2024).

Sejak awal berdiri hingga kini, patokan yang menjadi titik perbatasan tanah antara Indonesia dan Malaysia di PLB Entikong dan Tebedu adalah pintu gerbang kedua PLB dan sebuah tugu. Di badan tugu itu terdapat prasasti yang berisi perjanjian dari kedua negara mengenai tanah perbatasan yang terletak di tengah antara tanah Indonesia dan Malaysia Timur. Jika di area perbatasan terdapat Kecamatan Entikong sebagai batas paling akhir wilayah Indonesia, maka Distrik Tebedu menjadi area perlintasan pertama masyarakat yang melakukan kegiatan mobilitas ke daerah Malaysia. Secara geografis Tebedu memiliki bentang alam yang berbeda dengan Entikong. Tebedu masih didominasi oleh hutan lebat dan permukiman yang mengelompok dalam satu desa kecil. Sementara itu, di Entikong wilayahnya sudah dipadati oleh rumah-rumah penduduk.³

Berbagai potensi penunjang kehidupan manusia di Sarawak memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Entikong. Daya tarik itu berupa dorongan untuk datang ke Sarawak dengan berbagai macam tujuan. Hanya berbekal kendaraan darat, perjalanan dari Entikong menuju Kota Kuching di Sarawak dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih tiga jam. Setelah melewati pos perbatasan, perjalanan dimulai dari Distrik Tebedu selama satu jam. Setelah itu akan tiba di kota kecil, bernama Serian. Setelah melanjutkan perjalanan kurang lebih satu jam, barulah sampai ke tujuan mobilitas, yaitu Kota Kuching.⁴ Adanya kedekatan ruang antarnegara ini kemudian menghasilkan ragam interaksi manusia di dalamnya. Mobilitas penduduk dengan berbagai tujuan pun terjadi.

Aktivitas masyarakat di perbatasan antarnegara atau PLB sejak dekade 1990-an memunculkan berbagai persoalan yang besar. Sebab, tidak semua komunikasi antara Indonesia dan Malaysia di wilayah perbatasan hanya berkaitan untuk kepentingan ekonomi. Memang, dalam sektor ekonomi terjadi banyak kegiatan ekspor dan impor yang memperdagangkan barang – barang Malaysia ke Indonesia. Akan tetapi, di sisi lain aktivitas itu banyak memunculkan persoalan mengenai aturan masuknya barang yang tidak resmi atau ilegal (Maria Dominique, 2012: 62-65). Sementara itu jika ditarik dari aspek sosial, terjadi banyak pelanggaran yang didasari atas adanya para pelintas batas negara yang tidak memiliki dokumen resmi untuk masuk ke wilayah Malaysia. Oleh karena itu, pengkajian terkait interaksi masyarakat Entikong (Indonesia) dengan Sarawak (Malaysia) menjadi penting untuk melihat berbagai bentuk koneksi yang terjadi antara dua negara tersebut. Koneksi yang dimaksud adalah berbagai tujuan mobilitas masyarakat pada era awal berdiri dan beroperasinya PLB.

Pendirian pos perbatasan antarnegara dalam sebuah wilayah menandai adanya dinamika baru terhadap interaksi spasial, sosial masyarakat, bahkan aturan dan hukum yang berlaku. Kajian mengenai bentuk – bentuk pembaruan yang ada dapat ditelusuri melalui situasi yang

³ Berdasarkan pengalaman penulis saat berkunjung ke wilayah perbatasan.

⁴ *Ibid.*

digambarkan ketika PLB tersebut telah dibangun dan menjadi sebuah zona wajib masyarakat untuk memiliki dokumen resmi sebagai penanda layaknya memasuki wilayah negara lain yang dituju. Berdirinya sebuah *border* (wilayah perbatasan) berkaitan erat dengan lembaga yang berwenang dalam pengelolaan, serta awal mula pengoperasiannya untuk publik.

Tulisan ini akan membahas tentang interaksi masyarakat Entikong (Indonesia) dan Tebedu (Malaysia) di pos perbatasan kedua negara. Pembahasan dimulai dari sejarah berdirinya PLB Entikong dan Tebedu, dilanjutkan dengan tujuan mobilitas masyarakat setelah PLB didirikan. Selanjutnya tulisan ini akan menguraikan permasalahan yang sering terjadi di wilayah perbatasan setelah berdirinya PLB, serta menjelaskan hambatan implementasi kebijakan di kawasan perbatasan Entikong dan Tebedu. Batasan spasial difokuskan dari dua sisi, yaitu Entikong dan Tebedu. Jarak wilayah yang relatif dekat antara Entikong dengan wilayah perbatasan, menjadikan adanya pergerakan masyarakat untuk bepergian ke wilayah Malaysia, begitupun sebaliknya. Batasan temporal yang dipilih adalah periode tahun 1989 hingga 1995. Tahun 1989 menjadi tahun terpenting saat Pos Lintas Batas Entikong dan Tebedu mulai berdiri. Sementara itu, tahun 1995 dipilih sebagai batas akhir periode pembahasan dikarenakan keterbatasan sumber data setelah tahun tersebut. Ada banyak penelitian serupa yang lebih kontemporer, tetapi sangat sedikit yang menulis mengenai PLB Entikong dan Tebedu pada awal masa operasinya.

Penulis melakukan beberapa tinjauan terhadap karya dengan tema serupa. Regina Vidia Rosanti dalam skripsinya yang berjudul *Pembangunan Kawasan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Melalui Border Tourism di Entikong, Kalimantan Barat*. Skripsi ini memfokuskan pada pembangunan kawasan Pos Lintas Batas Negara dengan pentingnya sektor pariwisata untuk mendukung kawasan yang berdampak keberlanjutan bagi kepentingan wilayah (Regina Vidia Rosanti, 2019). Buku berjudul *Dari Entikong Sampai Nunukan: Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan-Malaysia Timur (Sarawak-Sabah)*, memiliki lingkup pembahasan yang luas dikarenakan tidak mempunyai penjelasan kronologis yang rinci (Herman Hidayat dkk., 2005). Selain itu buku berjudul *Sejarah Wilayah Perbatasan Entikong – Malaysia 1845 – 2009: Satu Ruang Dua Tuan*, memiliki batasan temporal yang sangat luas dan tidak membahas tentang periode yang dikaji oleh penulis (Triana Wulandari dkk., 2009). Penelitian lain dilakukan oleh Triesanto Romulo Simanjuntak, dengan artikel yang berjudul *Signifikansi Peran Negara dalam Pembangunan Pos Lintas Batas Negara Entikong pada Masa Pemerintahan Joko Widodo*, tentunya memiliki batasan temporal yang berbeda, yakni pada 2016 saat dilakukannya peresmian kembali Pos Perbatasan Entikong (Triesanto Romulo Simanjuntak, 2018). Tinjauan terakhir adalah artikel oleh Irfan Setiawan dan Udaya Madjid, dengan judul *Penyelenggaraan Pemerintahan Kecamatan Perbatasan Negara di Entikong, Kabupaten Sanggau*, yang membahas tentang peran pemerintah setempat Entikong dalam mengelola kecamatan, bukan pos perbatasan (Irfan Setiawan & Udaya Madjid, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi),

interpretasi, dan penulisan (historiografi) (Kuntowijoyo, 1999: 78-79). Pemilihan tema dari penelitian ini mulanya didasari oleh keingintahuan penulis terhadap wilayah Tebedu, Malaysia Timur. Penulis sangat tertarik bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat di perbatasan negeri tetangga. Tidak hanya itu, adanya jalur tikus sebagai lintasan tidak resmi, menjadikan penulis tertarik untuk mengulik tema ini lebih jauh.

Pengumpulan sumber dilakukan dengan mencari sumber yang berkaitan dengan tema. Dalam hal ini, sumber yang diperoleh adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui pencarian dokumen, surat kabar, dan foto sezaman. Dokumen diperoleh melalui situs web Database Peraturan BPK di internet, sedangkan surat kabar dan foto diperoleh melalui kunjungan ke Harian Umum Kompas yang berlokasi di Jalan Suroto, Kotabaru, Yogyakarta. Sumber sekunder yang diperoleh adalah berupa buku, artikel, skripsi, tesis, dan wawancara. Sumber buku diperoleh melalui kunjungan perpustakaan, sumber skripsi dan tesis diperoleh melalui kunjungan ETD UGM (koleksi tugas akhir), dan sumber artikel diperoleh dengan mengakses jurnal suara khatulistiwa, keskom, dan cakrawala secara daring. Sumber lisan berupa wawancara juga digunakan, yang di mana penulis melakukan pertemuan dalam jaringan dengan salah satu petugas Pos Lintas Batas Entikong. Namun, sumber wawancara ini bersifat sekunder, karena sang narasumber tidak terlibat secara langsung dalam periode tulisan ini.

Setelah pengumpulan sumber, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap keaslian dan kredibilitas dari seluruh sumber yang telah diperoleh. Tahap berikutnya yaitu melakukan interpretasi berupa analisis dan sintesis guna menghindari adanya subjektivitas dalam penulisan sejarah. Setelah empat tahapan dilalui dengan cermat, barulah penulisan sejarah dapat dilakukan dengan menyesuaikan sistematika dan kaidah kebahasaan sehingga menghasilkan penelitian sejarah yang baik.

Berdirinya Pos Lintas Batas Entikong dan Tebedu

Pembangunan wilayah Pos Lintas Batas Entikong dan Tebedu awalnya bertujuan untuk meningkatkan potensi perekonomian, sosial, dan keamanan di masing-masing wilayah perbatasan. Pembangunan PLB diyakini dapat memaksimalkan kemajuan kehidupan kedua negara secara lebih luas. Entikong pada tahun 1989 merupakan sebuah desa kecil di ujung negeri Indonesia dengan keterbatasan infrastruktur umum. Akses jalanan masih sulit untuk dilalui, penerangan saat malam hari sangat terbatas, serta mata pencaharian masyarakat yang sangat tradisional. Oleh karena itu, pembangunan pos perbatasan ini sangat diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat Entikong sebagai awal dari kemajuan wilayah (Kompas, 1 Juni 1989: 9).

Dalam proses pembangunan sekitar awal 1989, PLB baik yang berada di Entikong maupun Tebedu memiliki keunikan. Hal itu dicirikan dengan pembangunan pos perbatasan yang berdasarkan keunikan arsitekturnya masing-masing. Khusus untuk pos perbatasan yang berada di Entikong,

seni bangunannya menggunakan perpaduan yang serupa dengan rumah adat Dayak dan Melayu. Bangunan tersebut mencerminkan dua suku besar yang mendiami wilayah Kalimantan Barat hingga kini. Selain itu, total biaya yang telah digunakan untuk pembangunan tahap pertama mencapai sebesar Rp2.200.000.000,00. Sedangkan untuk pos perbatasan Tebedu yang berjarak sekitar 300 meter dari PLB Entikong, gaya bangunan yang digunakan serupa dengan perbatasan Malaysia Barat dengan Thailand. Biaya pembangunan tahap pertama pos perbatasan Tebedu mencapai sebesar 3,55 juta ringgit dengan alokasi dana dari Pemerintah Malaysia (Kompas, 1 Juni 1989: 9).

Memasuki bulan Agustus 1989, PLB Entikong dan Tebedu memulai tahap uji coba. Dalam tahap percobaan ini, pemerintah setempat kedua wilayah berharap mobilitas penduduk baik dari Indonesia yang ingin masuk ke Malaysia maupun sebaliknya dapat menggunakan kendaraan pribadi mereka dan tidak lagi dengan berjalan kaki sebagaimana sebelum Pos Lintas Batas ini didirikan (Kompas, 27 November 1989: 7). Langkah ini dianggap dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di kedua wilayah. Memasuki tahun 1990, peresmian Pos Perbatasan Entikong dan Tebedu sempat mengalami penundaan beberapa kali. Alasan dibalik penundaan itu disebabkan karena kedua negara sedang sibuk dengan kondisi internalnya.

Hari Senin, tanggal 25 Februari 1991 merupakan momen yang dinanti-nanti oleh banyak pihak. Pemerintah Indonesia di Entikong dan Pemerintah Malaysia di Tebedu siap untuk melakukan peresmian atas kedua Pos Lintas Batas yang telah berhasil melewati tahap uji coba. Peresmian Pos Perbatasan Entikong dilakukan oleh Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Jenderal Try Sutrisno dan Pos Perbatasan Tebedu dilakukan oleh Menteri Pertahanan Dato Seri Mohammad Najib. Peresmian dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan lokasi yang berbeda. Peresmian simbolis dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama dilakukan oleh kedua perwakilan dengan membuka pintu gerbang perbatasan di negara masing-masing. Sesi kedua dilakukan dengan menandatangani prasasti pada tugu yang terletak tepat di tengah garis perbatasan Indonesia dan Malaysia Timur (Kompas, 26 Februari 1991: 14).

Panglima ABRI Jenderal Try Sutrisno yang juga sebagai Ketua GBC Indonesia (General Border Committee) melihat peresmian pos perbatasan ini sebagai peluang dari meningkatkan taraf kehidupan sosial bagi masyarakat Entikong. Meskipun pos perbatasan Indonesia yang resmi dibuka pada Februari 1991 ini masih memiliki banyak kekurangan dalam hukum, peraturan, dan operasional, Try Sutrisno justru melihat kekurangan tersebut sebagai bagian dari upaya perbaikan jangka panjang. Try Sutrisno juga memaklumi jika sumber daya manusia di Pos Perbatasan Entikong masih belum terstruktur dengan baik, sebab hal ini merupakan pengalaman pertama bagi Indonesia dalam mengelola wilayah perbatasan darat, berbeda dengan Malaysia (Kompas, 26 Februari 1991: 14). Dinamika inilah yang kemudian menciptakan interaksi yang kompleks antara masyarakat Entikong di Indonesia dan Tebedu di Sarawak.

Perlintasan Masyarakat Setelah Berdirinya Pos Perbatasan

Selama masa uji coba yang dilakukan pada Agustus 1989 hingga 23 Februari 1991, jumlah total warga negara Indonesia yang berkunjung ke Sarawak melewati PLB mencapai sekitar 21.561 orang dengan jumlah kendaraan sebanyak 1.516 buah. Sementara itu, jumlah total warga negara Malaysia yang masuk ke berbagai wilayah Kalimantan Barat melewati PLB mencapai sekitar 14.527 orang dengan jumlah kendaraan sebanyak 1.476 buah (*Kompas*, 21 Maret 1991: 13). Atas dasar inilah banyak kendaraan roda empat dengan nomor plat Kalimantan Barat berlalu lalang di Kota Kuching, Sarawak. Sebaliknya, kendaraan milik Malaysia juga terlihat cukup banyak di Pontianak dan beberapa di kabupaten lain di Kalimantan Barat.

Selama masa uji coba PLB, peraturan mengenai kebijakan fiskal mulai diberlakukan. Tepat pada 1 April 1990, warga negara Indonesia yang hendak melewati Pos Lintas Batas dikenakan wajib fiskal yang ditentukan untuk perjalanan luar negeri. Peraturan ini dibuat oleh Direktorat Jenderal Pajak Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, Drs. Zairuddin Idris atas perintah Gubernur Kalbar, Parjoko Suryokusumo. Jumlah nominal yang ditetapkan adalah sebesar Rp250.000,00 per orang. Akan tetapi, peraturan ini tidak berlaku bagi masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan Entikong karena dianggap memiliki hak atas PLB. Peraturan ini justru sedikit memberatkan masyarakat Kalimantan Barat. Drs. Zairuddin Idris mendengar banyak keluhan masyarakat atas biaya yang cukup besar tersebut. Namun, Drs. Zairuddin tidak bisa berbuat banyak karena ia hanya bisa melaksanakan perintah dari Gubernur (*Kompas*, 26 Maret 1990: 9).

Selama masa uji coba ini pula, syarat dokumen yang diberlakukan bagi para pelintas kedua negara hanya perlu menunjukkan kartu identitas berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) bagi warga negara Indonesia dan Identity Card (IC) bagi warga negara Malaysia (Wawancara pribadi Jevon N. Wagey). Hal inilah yang mendukung tingginya jumlah orang dan kendaraan pelintas antarnegara. Setelah dilakukan peresmian oleh Try Sutrisno di PLB Entikong dan Dato Seri Mohammad Najib di PLB Tebedu, jumlah pelintas pos perbatasan semakin meningkat. Syarat dokumen yang diperlukan untuk melintasi perbatasan sudah mulai menggunakan paspor atau SLPP (Surat Perjalanan Laksana Paspor). Selain itu, berbagai bentuk tujuan dan faktor pendorong masyarakat untuk melintasi wilayah perbatasan menjadi semakin beragam. Ada yang bertujuan karena urusan ekonomi, urusan sosial budaya, urusan kesehatan, dan urusan lainnya.

Tujuan Ekonomi

Kegiatan perekonomian lintas negara dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi masing-masing negara. Antara Indonesia dan Malaysia sudah terjadi hubungan perdagangan yang cukup lama melalui perbatasan darat. Sejak dekade 1970-an, aktivitas perdagangan komoditas

lokal telah hadir. Tujuan dari perdagangan antarnegara tersebut umumnya adalah untuk menjual komoditas asli ke negara lain dengan harga yang lebih tinggi dan memperoleh laba yang besar. Akan tetapi, di wilayah perbatasan antarnegara, peraturan dan ketentuan mengenai hubungan luar negeri ini masih mengalami pembatasan. Berdasarkan Persetujuan Perdagangan Lintas Batas (Border Trade Agreement) tahun 1970, kegiatan perdagangan lintas negara dibatasi hanya RM600 perorangan dan perbulan. Hal ini menandai Pos Perbatasan Entikong dan Tebedu belum sepenuhnya menjadi gerbang internasional aktivitas ekspor dan impor (Iva Rachmawati dkk., 2021: 80-81).

Setelah peresmian pada 25 Februari 1991, Menteri Pertahanan Malaysia, Dato Seri Mohammad Najib berharap dengan dihubungkannya jalan perlintasan Entikong dan Tebedu, para pengusaha dapat memanfaatkan peluang besar yang dapat meningkatkan perdagangan kedua negara. Dato Seri Mohammad Najib juga mengemukakan bahwa kerja sama pembukaan jalur perbatasan ini memang akan berfokus pada kepentingan sosial dan ekonomi kedua negara, meskipun fakta yang sebenarnya adalah PLB ini dalam implementasinya masih berfungsi sebagai jalur perlintasan orang dan kendaraan pribadi serta umum (*Kompas*, 2 Februari 1992: 12). Aktivitas perekonomian masih memiliki keterbatasan terkait jumlah barang dan harga barang. Oleh karena itu, tak jarang terjadi banyak pelanggaran muatan berupa jumlah dan harga barang yang melewati batas ketentuan RM600 perorangan dan perbulan.

Semenjak Pos Lintas Batas ini melewati masa uji coba, keuntungan antarnegara dari hasil perekonomian telah tercatat dalam pencatatan daerah. Menurut Ketua Komisi Sosial Ekonomi (Sosek) *General Border Committee* (GBC) Indonesia, Mayjen Sugito, nilai barang yang dibawa dari Kalimantan Barat ke Sarawak melalui Pos Lintas Batas tercatat RM4,95 juta atau sekitar Rp3.400.000.000 (kurs periode 1990). Sedangkan barang dari Sarawak yang masuk ke Kalimantan Barat bernilai RM1,75 juta atau sekitar Rp1.220.000.000 (kurs periode 1990). Selain itu, Malaysia mencatat barang yang masuk dari Kalimantan Barat nilainya seimbang dengan barang yang masuk ke Sarawak. *Kastam* (Bea dan Cukai) Malaysia melakukan pencatatan terhadap semua barang yang masuk dan keluar, akan tetapi barang-barang yang dibawa ke wilayah Kalimantan Barat tidak dikenakan bea cukai. Berdasarkan catatan Bea Cukai Malaysia tahun 1990, pihak Malaysia menerima hasil cukai barang yang masuk ke Sarawak sebesar Rp68.250.000 dalam satu bulan. Sementara Indonesia menerima rata-ratanya sekitar Rp10.000.000 dalam satu bulan (*Kompas*, 1 Maret 1991: 9).

Peresmian Pos Lintas Batas dalam hal ekonomi cukup menguntungkan kedua belah pihak. Para pedagang Entikong dan sekitarnya melihat area perbatasan sebagai peluang bisnis yang besar. Mereka memanfaatkan produk-produk Malaysia dengan membelinya lalu menjualnya dengan harga yang tinggi di Indonesia. Sedangkan barang-barang asli Indonesia yang berharga murah, tetapi disukai oleh masyarakat Malaysia, kemudian dipasarkan di negeri tetangga tersebut (*Kompas*, 1 Maret 1991: 9). Di sisi lain,

pedagang Sarawak Malaysia turut membuka perdagangan di Kalimantan Barat. Lebih dari 90 persen warga Sarawak yang berdagang adalah mereka yang memiliki garis keturunan Tionghoa (*Kompas*, 2 Februari 1992: 12). Pedagang keturunan Tionghoa di Sarawak melihat komoditas Indonesia berupa berbagai jenis buah-buahan, garmen, dan tekstil disukai oleh banyak pihak di Sarawak. Peluang inilah yang menarik perhatian pebisnis besar Sarawak.

Menurut Sekretaris Eksekutif Kuching Chinese Chamber of Commerce, Chai Yik Yain (1992), para pedagang berdarah Tionghoa di Sarawak tertarik saat melihat potensi perdagangan dengan Kalimantan Barat. Aktivitas ini di satu sisi menguntungkan para pedagang dari Indonesia dan di sisi lain menguntungkan pedagang besar di Sarawak. Namun, hal ini tidak dirasakan oleh etnis Melayu di Sarawak. Menurut Ketua Kadin etnis Melayu Sarawak, Sherry (1992), hubungan dagang etnis Melayu di Sarawak dengan Kalimantan Barat masih jauh dari kata optimal. Sangat sedikit etnis Melayu yang berdagang di Kalimantan Barat, sebaliknya pedagang Indonesia yang justru banyak berdagang di Kuching. Sebagian besar etnis Melayu di Sarawak lebih tertarik dalam bidang pengembangan, konstruksi, dan petroleum atau minyak bumi. Jumlah etnis Melayu yang terjun ke dalam sektor ekonomi memang sangat kecil. Misalnya di Kuching, pelaku ekonomi dari etnis Melayu hanya mencapai sekitar 10 persen (*Kompas*, 2 Februari 1992: 12).

Bagi masyarakat wilayah Entikong, bisnis merupakan kunci utama dalam memperbaiki taraf kehidupan. Meskipun tidak secara tersurat, tetapi berbagai sumber mengatakan bahwa sepertiga dari tiga ribuan penduduk Entikong memasuki dunia bisnis. Berbagai komoditas lokal yang diperdagangkan di Sarawak dapat menguntungkan para pedagang. Hasil alam berupa, buah, ikan, cengkeh, lada, batik, tekstil, dan karet merupakan komoditas yang laku di Sarawak. Keuntungan dapat diperoleh dengan jumlah yang besar, misalnya harga ikan bawal di Entikong sebesar Rp7.000/kg. Akan tetapi jika di pasarkan ke wilayah Kuching dan sekitarnya dapat mencapai Rp18.000/Kg. Selain itu harga kain batik Indonesia berkualitas standar dapat dijual dengan harga Rp340.000 per kodi di Sarawak, sedangkan di Indonesia harga umumnya adalah Rp150.000 per kodi (*Kompas*, 2 Februari 1992: 12). Komoditas buah durian juga banyak digemari di Sarawak. Setiap harinya, ribuan buah durian dari Indonesia memasuki Sarawak. Buah ini kemudian dijual di pasar buah, swalayan, dan pinggir jalan. Harga umum buah ini di Indonesia hanya Rp500 per buah (periode 1990-an), namun meningkat menjadi tujuh hingga sepuluh kali lipat ketika diperjualbelikan ke Sarawak, yakni berkisar Rp3.500 – Rp5.000 per buah (*Kompas*, 23 Juli 1993: 13).

Tujuan Sosial, Budaya, dan Pariwisata

Secara umum, aktivitas perlintasan manusia dan kendaraan di Pos Perbatasan Entikong dan Tebedu memang didominasi oleh kepentingan ekonomi seperti berdagang. Meskipun demikian, berbagai aktivitas lain juga

mendorong masyarakat antarnegara untuk melakukan mobilitas. Alasan kesehatan menjadi tujuan lain selain ekonomi. Masyarakat di Entikong memilih berobat ke Sarawak dengan alasan jarak tempuh yang lebih dekat dibandingkan harus pergi ke kabupaten di Kalimantan Barat (Feny Widiyastuty dkk., 2023: 5). Rumah sakit langganan masyarakat Kalimantan Barat di Sarawak di antaranya adalah *Normah Medical Specialist Center* yang resmi dibuka pada tahun 1988, serta *Timberland Medical Center* yang mulai beroperasi sejak 1994. Meski terkadang biaya yang perlu dikeluarkan tidak kecil, masyarakat tetap lebih percaya pada pengobatan terbaik di rumah sakit yang ada di Sarawak.

Tujuan sosial lainnya yang terjadi di Pos Lintas Batas adalah mengirim Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia. Berdasarkan catatan tahun 1994, jumlah TKI yang diberangkatkan oleh Perusahaan Jasa Pengerah Tenaga Indonesia (PJTKI) mencapai sekitar 4.000 orang (*Kompas*, 23 Oktober 1995: 16). Selain itu fakta juga menyatakan bahwa lebih dari 90 persen TKI yang diberangkatkan dari Entikong berasal dari luar daerah Kalimantan Barat, seperti Pulau Jawa dan Nusa Tenggara Barat. Seluruh TKI tersebut tersebar ke berbagai wilayah Sarawak. Ada TKI yang ditugaskan di Kota Kuching, ada pula yang ditugaskan ke Kota Bintulu, Miri, Sibul, dan wilayah lainnya (*Kompas*, 8 Maret 1993: 17).

Mobilitas lain juga didasari atas hubungan kekeluargaan. Sebagaimana yang sudah dipaparkan melalui bagian pendahuluan bahwa antara masyarakat Dayak Bidayuh di Entikong dan di Tebedu masih memiliki ikatan kerabat yang kuat. Setiap tahun selalu diadakan tradisi budaya yang disebut Gawai Dayak untuk merayakan hasil panen dan bentuk syukur atas karunia Tuhan. Perayaan tersebut umumnya diadakan secara bergantian di wilayah Sarawak dan Kalimantan Barat (Hasanah dkk., 2020: 69). Semenjak peresmian pada 25 Februari 1991, kedua PLB menerapkan sistem *local wisdom* atau kearifan lokal yang mengizinkan masyarakat yang hendak mengikuti perayaan untuk melintasi perbatasan tanpa dokumen. Aturan ini diberlakukan selama mereka mendaftarkan data diri di pencatatan daerah Entikong dan *District Office* Tebedu. Data penduduk ini kemudian tercatat dalam manifes kedua wilayah sehingga ikatan etnis antara Dayak Entikong dan Tebedu tidak dapat dipisahkan karena alasan perbatasan wilayah dan dokumen resmi (Wawancara pribadi, Jevon N. Wagey).

Pembangunan PLB memiliki dampak yang luas termasuk kepentingan di bidang pariwisata. Pelintas dari kedua negara memanfaatkan akses perbatasan ini untuk tujuan rekreasi, yang mencerminkan adanya peningkatan mobilitas masyarakat lintas negara. Bagi masyarakat Kalimantan Barat, daya tarik rekreasi di Sarawak yang lebih maju mendorong mereka untuk melintasi perbatasan. Di sisi lain, masyarakat Sarawak juga memiliki keinginan untuk mengunjungi Kalimantan Barat, khususnya Pontianak. Menurut Kakanwil Deparpostel Kalbar, Drs. Abdulkadir, dari 49.739 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kalimantan Barat selama tahun 1994, sebanyak 25.066 orang atau 50,39 persen masuk melalui Pos Perbatasan Entikong. Abdulkadir menegaskan

bahwa devisa negara meningkat dari adanya arus wisatawan ini. Perolehan devisa Kalimantan Barat dari sektor pariwisata pada 1994 tercatat sebesar 29.840.000 dollar Amerika (Kompas, 18 Mei 1995: 14).

Permasalahan yang Terjadi Setelah Berdirinya Pos Perbatasan

Sebelum pos lintas batas dibangun, masyarakat antarnegara bebas melakukan mobilitas ke luar negeri tanpa harus melakukan pemeriksaan yang ketat. Akan tetapi, setelah peresmian pada 25 Februari 1991, peraturan hukum dari kedua negara mulai memberlakukan persyaratan berupa dokumen paspor untuk melintasi pos perbatasan. Meskipun demikian, beberapa masalah yang berkaitan dengan pelanggaran hukum tentu tidak dapat dipungkiri. Mulai dari tahun 1989, telah terjadi banyak tindakan sosial manusia yang memanfaatkan area perbatasan sebagai wilayah strategis untuk memenuhi tujuan ekonomi tanpa menyadari perbuatan mereka sebenarnya melanggar aturan yang telah ditetapkan kedua PLB. Di samping itu, fakta yang lebih mengejutkan adalah para petugas di PLB Entikong banyak yang melazimkan pelanggaran masyarakat yang terjadi. Permasalahan ini berkaitan dengan bidang ekonomi terhadap penggunaan “jalur tikus” dan pungutan liar di wilayah perbatasan negara.

Penggunaan Jalur Tikus

Semenjak pembangunan PLB pada 1989, masalah penyelundupan barang-barang ilegal tetap terjadi meskipun sudah ada aturan yang mengharuskan para pelintas untuk melakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Ternyata, pengawasan yang dilakukan oleh petugas di Pos Lintas Batas Entikong tidak cukup ketat, berbeda dengan petugas di Pos Lintas Batas Tebedu yang sudah menerapkan aturan pemeriksaan yang kuat (Kompas, 9 Agustus 1989: 1). Dalam hal pemeriksaan orang dan barang, petugas PLB di area Entikong memang belum memiliki sumber daya manusia yang memadai, sehingga pergerakan pelintas ilegal sudah menjadi hal yang umum bagi mereka. Bagi petugas di Pos Entikong, jika aturan pengawasan ditingkatkan, maka hal ini tidak akan ada bedanya. Menurut Heindersjah (1992), para pelintas yang enggan untuk mengikuti prosedur pemeriksaan tentu akan memilih melewati jalur tikus di hutan (Kompas, 23 Desember 1992: 13). Pemeriksaan ketat di pos perbatasan memang sulit dilakukan, mengingat kawasan perbatasan Entikong dan Tebedu masih dikelilingi hutan lebat.

Sekitar tahun 1989, aktivitas pelintas ilegal yang menyusuri jalur hutan untuk tiba di Malaysia marak terjadi. Para pedagang curang di Entikong mempekerjakan jasa pengangkut barang agar terhindar dari pemeriksaan di Pos Perbatasan Entikong dan Tebedu. Berdasarkan informasi dari surat kabar *baran umum Kompas* pada 9 Agustus 1989, jalan tikus yang terdapat di perbatasan Indonesia dan Malaysia Timur ini tidak hanya berjumlah satu atau dua jalur, melainkan lebih dari sepuluh jalur. Di antaranya adalah jalan setapak di hutan sekitar PLB, area ladang dan

perkebunan, serta sungai yang terhubung hingga ke wilayah Malaysia Timur (*Kompas*, 23 Desember 1992: 13).

Barang-barang yang diselundupkan melalui jalur tikus ini pun sangat beragam. Para pelintas akan membawa barang dari Indonesia untuk diperdagangkan ke Malaysia Timur, begitu pula sebaliknya. Dalam operasi penanggulangan penyelundupan yang dilakukan pada 18 Juli 1990, Kejaksaan Tinggi Kalimantan Barat berhasil menyita barang-barang ilegal dari Sarawak. Diantaranya adalah 19 karung bawang putih, 1.087 dus minuman kaleng, 4 ton cabe kering, 367 dus susu kaleng, 36 dus roti, dan 44 dus ikan kaleng (*Kompas*, 19 Juli 1990: 6). Di tahun 1992, penyelundupan gula di jalur tikus menjadi masalah serius. Gula yang dibawa dari Sarawak dapat mencapai 200 ton per bulan, dan diperjualbelikan secara luas hingga ke seluruh wilayah Kalimantan Barat (*Kompas*, 17 September 1992: 2). Penyelundupan barang melalui jalur tikus inilah yang biasanya menjadi permasalahan yang hampir tidak bisa diatasi pada periode 1990-an. Belum adanya pengawasan dan aturan yang ketat menjadikan banyak pedagang lokal menempuh cara yang salah.

Pungutan Liar

Masalah yang terjadi di wilayah perbatasan biasanya disebabkan oleh adanya petugas yang menyeleweng dari tanggung jawabnya. Dari kedua sisi perbatasan, terdapat perbedaan mencolok antara petugas di Perbatasan Entikong dan Tebedu. Petugas Perbatasan Entikong cenderung membiarkan tindakan pelanggaran terjadi di perbatasan. Bahkan yang lebih buruknya petugas terkadang bermain curang demi meraup uang yang lebih. Cara yang mereka lakukan adalah praktik pungutan liar (pungli). Masalah ini marak terjadi saat uji coba PLB sejak 1989. Petugas di wilayah Entikong memanfaatkan masa uji coba dengan meminta sejumlah uang kepada pelancong dari Sarawak yang hendak berwisata ke Kalimantan Barat. Beberapa wisatawan tersebut akan bertemu para oknum petugas dengan ciri fisik yang beragam. Mereka akan dimintai uang sejumlah RM50 sebagai syarat pemeriksaan di PLB Entikong (*Kompas*, 11 Desember 1989: 9). Jika mereka tidak memberi uang, maka izin masuk ke wilayah Indonesia akan dipersulit oleh petugas.

Pemerintah Entikong berharap uji coba pos perbatasan pada 1989 dapat meningkatkan kunjungan wisatawan Sarawak ke Indonesia. Akan tetapi dalam praktiknya, harapan pemerintah ini tidak terwujud secara penuh. Adanya kegiatan pungutan liar oleh oknum petugas PLB Entikong menyebabkan kunjungan wisatawan dari Malaysia Timur mengalami penurunan. Hal ini terlihat sangat jelas dalam angka jumlah penduduk antarnegara yang melakukan mobilitas pada 1989 hingga awal 1991. Penduduk Indonesia yang pergi ke Malaysia Timur berjumlah 21.561 orang, sedangkan penduduk Malaysia Timur yang pergi ke Indonesia hanya sebanyak 14.527 orang. Perbedaan angka ini cukup membuktikan bagaimana praktik pungutan liar mempengaruhi jumlah mobilitas penduduk. Bisnis perjalanan wisata Sarawak-Kalimantan Barat, PT Anggie

Tour turut merasakan dampak penurunan drastis jumlah wisatawan dari Sarawak. Marzuki Pasaribu sebagai pimpinan, banyak mendengar keluhan masyarakat Sarawak atas tindakan curang petugas di Pos Perbatasan Entikong (Kompas, 11 Desember 1989: 9). Namun ia tidak bisa berbuat banyak dan hanya mengharapkan bagaimana pemerintah di PLB Entikong dan Tebedu mengatasi masalah di perbatasan.

Hambatan Implementasi Kebijakan di Kawasan Perbatasan Entikong dan Tebedu

Berbagai permasalahan yang telah diuraikan seperti pelintas tanpa dokumen resmi, pelaku ekonomi di jalur tikus, dan oknum petugas di pos perbatasan memunculkan pertanyaan terkait bagaimana sebenarnya tingkat pertahanan dan keamanan yang ada di kedua pos perbatasan negara dan tanggapan pemerintah kedua wilayah dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Pembangunan Pos Lintas Batas sejak tahun 1989 menjadi momentum bagi Entikong dan Tebedu untuk meningkatkan pemeriksaan keamanan di masing-masing wilayah. Meskipun dalam praktiknya, PLB Entikong belum memiliki kesiapan yang matang. Sudah menjadi hal yang jelas bahwa pelanggaran yang terjadi di perbatasan Entikong tidak sepenuhnya menjadi kesalahan petugas dan aparat keamanan seperti Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri).

Perbatasan Entikong dan Tebedu pada periode 1980-an hingga 1990-an dikelilingi oleh hutan lebat serta memiliki jalur perbatasan yang sangat panjang dan luas. Pihak petugas dan keamanan kedua wilayah merasakan betapa sulitnya memantau mobilitas masyarakat secara keseluruhan. Belum lagi jumlah pekerja di PLB yang kekurangan orang dan sumber daya manusia yang terampil untuk melakukan pengawasan. Adanya jalur tikus di hutan, kebun, dan sungai merupakan faktor alamiah yang tidak dapat disanggah memang menjadi celah bagi para pelintas ilegal. Untuk itu, pihak keamanan yang bertugas di wilayah perbatasan Entikong dan Tebedu lebih difokuskan terhadap pemantauan mobilitas dalam jalur perbatasan tanpa menekankan pemantauan hingga ke jalur-jalur tidak resmi yang tercipta sendiri oleh alam.

Pengelolaan Pos Lintas Batas tidak hanya menjadi tanggung jawab kabupaten, dalam hal ini Kabupaten Sanggau untuk Entikong dan Kota Kuching untuk Tebedu. Namun juga menjadi tanggung jawab Pemerintahan Desa Entikong dan District Office Tebedu yang dimana Pos Lintas Batas berada di kedua wilayah tersebut. Sejak pembangunan pos lintas batas, kedua pihak negara melakukan koordinasi. Pengelolaan utamanya memang berada dalam tingkat kabupaten atau kota, sedangkan bagi Pemerintah Daerah setempat Entikong dan Tebedu biasanya hanya melakukan pemantauan dan komunikasi secara berkala terkait laporan terbaru dari masing-masing PLB. Untuk itu belum ada kebijakan berskala besar yang dapat mengatasi permasalahan di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia Timur secara menyeluruh (Wawancara pribadi, Jevon N. Wagey).

Kesimpulan

Perbatasan negara berbasis daratan memunculkan berbagai bentuk jalinan interaksi yang terjadi antara dua wilayah negara. Perbatasan negara Indonesia di Entikong dan Malaysia Timur di Tebedu menjadi salah satu contoh hubungan saling memengaruhi satu sama lain. Interaksi masyarakat antarnegara di kawasan perbatasan sudah terjadi sejak lama jauh sebelum pos lintas batas didirikan. Interaksi antarnegara berupa kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya masih terus terjadi hingga berdirinya pos perbatasan. Sebelum adanya pos lintas batas, mobilitas masyarakat terjadi secara bebas. Dengan dibangunnya pos lintas batas, maka aturan mengenai mobilitas mulai diberlakukan. Pos lintas batas memiliki wewenang untuk memeriksa setiap orang, barang, dan kendaraan yang ingin memasuki negara lain. Adanya pos lintas batas ini diharapkan dapat mengatur kelancaran mobilitas yang terjadi. Meskipun demikian, terjadi berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan oknum petugas. Hal inilah yang menjadikan kawasan perbatasan negara membutuhkan perhatian khusus dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penegakan hukum di wilayah tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

- Hasanah, Efriani dan Galuh Bayuardi, *Ikatan Kekerabatan Suku Dayak Bidayuh di Perbatasan Entikong dan Tebedu*, 2020, Jember: Pustaka Abadi.
- Herman Hidayat, et. al., *Dari Entikong Sampai Nunukan: Dinamika Daerah Perbatasan Malaysia Timur (Sarawak–Sabah)*, 2005, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Iva Rachmawati, Machya Astuti Dewi, dan Fauzan, *Diplomasi Perbatasan: Konsep dan Praktik di Indonesia*, 2021, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maria Dominique, *Ancaman di Batas Negeri: Kostrad di Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia)*, 2012, Jakarta: Renebook.
- Triana Wulandari, et. al., *Sejarah Wilayah Perbatasan Entikong – Malaysia 1845-2009: Satu Ruang Dua Tuan*, 2009, Depok: Gramata Publishing.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1999, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.

Skripsi dan Tesis

Regina Vidia Rosanti, “Pembangunan Kawasan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) melalui Border Tourism di Entikong, Kalimantan Barat”, *Skripsi*, 2019, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Robby Irsan, “Pengaruh Jalan Lintas Batas Kalimantan Barat-Sarawak terhadap Perubahan Penggunaan Lahan dan Kerusakan Lingkungan Hutan”, *Tesis*, 2007, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Artikel

Elina Oftapia, Yohanes Bahari & Iwan Ramadhan. “Analisis Dampak Keberadaan PLBN Entikong Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Entikong”, *Suara Khatulistiwa*, Vol. 12(5), 2023, 1438-1447.

Feny Widiyastuty, Chriswardani Suryawati & Septo Pawelas Arso, “Mengapa Masyarakat Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau Berobat ke Sarawak, Malaysia”, *Keskom*, Vol. 9(1), 2023, 115-121.

Irfan Setiawan & Udaya Madjid. 2022. “Penyelenggaraan Pemerintah Kecamatan Perbatasan Negara di Entikong, Kabupaten Sanggau”, *Suara Khatulistiwa*, Vol. 7(2), 2022, 121-132.

Triesanto Romulo Simanjuntak (2018). “Signifikansi Peran Negara dalam Pembangunan Pos Lintas Batas Negara Entikong pada Masa Pemerintahan Joko Widodo”, *Cakrawala*, 153-178.

Dokumen

Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 1996 tentang pembentukan 16 (enam belas) kecamatan di wilayah kabupaten daerah tingkat II Pontianak, Sanggau, Sambas, Sintang, Ketapang, dan Kapuas Hulu dalam wilayah provinsi daerah tingkat I Kalimantan Barat.

Surat Kabar

Kompas, 1 Juni 1989.

Kompas, 9 Agustus 1989.

Kompas, 27 November 1989.

Kompas, 11 Desember 1989.

Kompas, 26 Maret 1990.

Kompas, 19 Juli 1990.

Kompas, 26 Februari 1991.

Kompas, 1 Maret 1991.

Kompas, 21 Maret 1991.

Kompas, 2 Februari 1992.

Kompas, 17 September 1992.

Kompas, 23 Desember 1992.

Kompas, 8 Maret 1993.

Kompas, 23 Juli 1993.

Kompas, 18 Mei 1995.

Kompas, 24 Oktober 1995.

Wawancara

Wawancara dengan Jevon N. Wagey, Petugas Pos Lintas Batas Entikong. Dilakukan secara daring pada Selasa 28 Oktober 2024, pukul 18.15 WIB.

Situs Web

Anonim, “Profil PLBN Entikong: Informasi Seputar PLBN Entikong”, *Badan Pengelola Perbatasan Daerah Provinsi Kalimantan Barat* <https://bppd.kalbarprov.go.id/kawasan-perbatasan/sanggau/>, diakses 23 Agustus 2024.

Aktivitas Societeit de Harmonie Surakarta, 1913-1948

Galuh Alya Prastiti

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada

galuhalyaprastiti@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Kedatangan bangsa Barat ke Nusantara tidak selalu menyangkut tentang aktivitas perdagangan saja, tetapi mereka datang juga membawa suatu kebiasaan yang biasa dilakukan ketika berada di wilayah asalnya. Salah satu kebiasaan orang Eropa adalah gemar berkumpul, dilihat dari beberapa film Eropa berlatar belakang abad pertengahan mereka kerap mengadakan pesta dansa untuk para kaum bangsawan. Kebiasaan berkumpul ini terbawa hingga ke Hindia-Belanda, seiring waktu didirikan beberapa perkumpulan masyarakat Eropa untuk menghidupkan kembali kebiasaan mereka. Salah satunya dengan mendirikan Societeit de Harmonie, artikel ini akan membahas aktivitas klub yang telah ada semenjak abad ke-19. Para elit Eropa berkumpul untuk berpesta, melakukan perayaan hingga menonton pertunjukan. Wilayah Surakarta merupakan salah satu daerah yang terdapat klub Societeit de Harmonie. Berada di wilayah Loji Wetan, yang merupakan kompleks pemukiman Eropa. Societiet de Harmonie di Surakarta, memiliki kedekatan tersendiri dengan raja Kraton sehingga menambah corak keberagaman.

Abstract

The arrival of Westerners in the archipelago was not always related to trade activities alone, but they also brought with them customs that were commonly practiced in their home countries. One of the customs of Europeans was a fondness for gathering, as seen in several European films set in the Middle Ages, where they often held dance parties for the nobility. This custom of gathering carried over to the Dutch East Indies, and over time, several European societies were established to revive their customs. One of these was the Societeit de Harmonie, which this article will discuss. The club has been active since the 19th century, where European elites gathered to party, celebrate, and watch performances. The Surakarta region is one of the areas where the Societeit de Harmonie club is located. It is situated in the Loji Wetan area, which is a European residential complex. The Societeit de Harmonie in Surakarta has a special connection with the king of the Kraton, adding a touch of diversity.

Kata Kunci:

Societeit de Harmonie, Surakarta, Loji Wetan, aktivitas.

Keywords:

Societeit de Harmonie, Surakarta, Loji Wetan, activities.

Pendahuluan

Hancurnya kompleks Keraton Kartasura mengharuskan raja Mataram Susuhunan Pakubuwono II dan seisi istananya mencari lokasi untuk membangun keraton baru. Dibantu kekuasaan Kompeni Belanda, setelah tinjauan yang dilakukan pada 31 Desember 1745 oleh Elzo Sterrenberg dan van Hohendorff, Desa Sala akhirnya dijadikan sebagai pusat kerajaan Mataram Islam, kelanjutan dari Kartasura. Sri Susuhunan Pakubuwono III selaku raja pertama yang berkedudukan di ibukota baru Surakarta juga turut melengkapi fasilitas penunjang aktivitas sehari-hari. Fasilitas terpenting kala itu adalah keraton itu sendiri, alun-alun, pasar, dan masjid *ageng*. Dilihat dari berdirinya benteng yang diberi nama *Grootmoedigheid* pada 1750, sekarang dikenal sebagai Benteng Vastenburg, di dalam benteng tersebut tumbuh komunitas kulit putih atau orang-orang Belanda yang tinggal di dalam benteng. Adanya Perjanjian Giyanti pada 1755 dan Perjanjian Salatiga pada 1757 (Susanto, 2023: 45). Menyebabkan wilayah Surakarta yang tidak seberapa dihipit oleh beberapa kekuasaan di sekitarnya, seperti Mangkunegaran dan Pemerintah Belanda yang sejak awal merencanakan pembangunan dan lebih cenderung mengontrol wilayah Surakarta.

Meskipun demikian, Surakarta berkembang menjadi salah satu pusat kehidupan di Jawa bagian tengah. Perkembangan itu sejak awal memang terkait secara erat dengan peristiwa-peristiwa politik, termasuk ketika keraton berdiri hingga dinamika masyarakat yang di dalamnya. Salah satu penanda perkembangan kota pada masa itu adalah keberadaan komunitas orang-orang Eropa atau Belanda yang tinggal di sebuah wilayah. Sebelum banyaknya orang Belanda, telah terdapat beberapa etnis di Surakarta, seperti etnis Cina dan Arab. Memasuki abad ke-19 Surakarta mengalami perkembangan di bawah kepemimpinan Daendels. Ia banyak merombak tata ruang khususnya benteng-benteng yang dianggapnya sudah tidak aman untuk ditinggali. Menggantinya luar benteng (Susanto, 2023: 53). Hal ini membuat para orang Eropa mendirikan perkampungannya sendiri, yang lokasinya tidak jauh dari benteng.

Pemukiman orang Eropa di Surakarta berada di sebelah timur Benteng Vastenburg, lokasi tersebut dipilih karena menjadi jalur mobilitas pasukan yang tinggi sehingga aman dan berada di dekat pusat pemerintahan. Selain itu orang-orang Eropa memiliki posisi istimewa, sehingga pemukiman Eropa relatif jauh dari etnis lain. Para orang Eropa ingin wilayahnya lebih baik daripada wilayah lain, sehingga fasilitas untuk menunjang kehidupan masyarakat Eropa dibangun secara lengkap. Aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat Eropa adalah bekerja sebagai pegawai pemerintahan dan penyewa tanah. Pada tahun 1872 diketahui jumlah penduduk Eropa sebanyak 2.435 jiwa, jumlah ini lebih sedikit dari jumlah penduduk etnis Cina yang sebanyak 5.087 jiwa yang tinggal di wilayah pecinan (Susanto, 2023: 79-80).

Gaya hidup masyarakat Eropa khususnya bangsawan yang sering bersantai sambil menikmati secangkir kopi, berbusana glamor, juga selain itu mereka kerap mengadakan perayaan-perayaan khusus untuk bangsawa Eropa seperti memperingati tahun baru. Dalam menunjang kegiatan

sosial sesama orang Eropa mereka selanjutnya membuat suatu klub. Klub tersebut diketahui bernama Societeit de Harmonie, menjadi tempat favorit bangsawan Eropa untuk berkumpul.

Sebetulnya klub Societeit ini sudah dibentuk semenjak tahun 1776 pada masa pemerintahan Reinier De Klerk, tetapi tidak memiliki popularitas yang baik. Fungsi awal klub ini untuk menyediakan fasilitas para laki-laki Indische, mereka kerap berkumpul walaupun hanya sekadar bermain biliard dan menyantap makan bersama (Susanto 2023: 79-80). Selanjutnya Societiet de Harmonie ini mulai dibangun kembali oleh Deandels, ketika masa pemerintahannya habis kemudian Raffles melanjutkan pembangunan gedung Societeit yang telah dibangun sejak 2 Februari 1810. Berdirinya klub ini dinantikan oleh masyarakat Eropa apalagi didirikan di daerah kota baru Weltevreden. Perombakan yang awalnya dilakukan Daendels dan dilanjutkan oleh Raffles pada 1811 menghadirkan pembangunan gedung pertama Societeit di Batavia, Raffles berusaha untuk mengembalikan tradisi Eropa asli. Perwujudan ini dibuktikan dengan mengaktifkan kembali Lembaga Kesenian dan Pengetahuan Batavia atau *Het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Setelah 5 tahun pembangunannya gedung Societeit telah selesai dibangun pada 18 Januari 1815. Raffles menekankan pentingnya klub ini sebagai sebuah lembaga yang melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Eropa. Fungsi klub ini mulai berubah seiring waktu, tidak lagi digunakan untuk para laki-laki Indis saja, tetapi sebagai balai pertemuan anggota perkumpulan masyarakat Eropa. Fungsi gedung Societeit ini semakin bertambah, tempat ini melakukan pertunjukkan Lembaga Musik Batavia atau *Maatschappij van Toonkunst* (Yasmin Artyas, 2017: 4).

Melihat kepopuleran yang dimiliki Societeit de Harmonie Batavia dan jumlah pendatang orang Eropa di Hindia-Belanda semakin meningkat, maka dibangunlah klub Societeit di beberapa wilayah Indonesia. Biasanya pembangunan klub hanya dibangun pada kota-kota besar, seperti di Rotterdam dan beberapa kota di Vorstenlanden (Yasmin Artyas, 2017: 3). Surakarta menjadi salah satu kota di Vorstenlanden yang dibangun Societeit de Harmonie. Klub Societeit dibangun pada tahun 1874, gedung ini terletak di sebelah timur Benteng Vastenburg tepat di sisi selatan Kali Pepe. Lokasi ini dipilih karena berada di pusat kota dan tepat berada di perkampungan Eropa Surakarta, tetapi sekarang bangunan tersebut telah dibongkar dan dialihfungsikan (Riyadi, 2013: 8). Terdapat beberapa kegiatan yang biasa dilakukan di gedung Societeit de Harmonie ini, mulai diadakan pesta dansa hingga pertemuan penting yang bisa dilihat dari beberapa Surat kabar. Pada surat kabar tersebut memuat undangan untuk menghadiri pesta perayaan tahun baru dan juga dapat ditemui berita mengenai aktivitas yang telah dilakukan Societeit de Harmonie di Surakarta (Milone, 1976: 420-421).

Meningkatnya jumlah pendatang Eropa mengakibatkan munculnya kebiasaan-kebiasaan baru. Berbagai perubahan terhadap orang Eropa banyak menarik perhatian bagi para akademisi untuk menggali informasi. Terdapat beberapa kajian buku dan skripsi membahas mengenai kehidupan sosial Eropa. Skripsi yang berjudul 'Societeit de Harmonie: Pusat Hiburan

Kaum Elit Belanda di Batavia Abad XIX' (Yasmin Artyas, 2017: 5). Tulisan ini memuat tentang awal terbentuknya Societeit de Harmonie di Batavia masa pemerintahan Reinier de Klerk tahun 1776. Pembahasan akan pentingnya klub ini karena menjadi suatu gaya hidup bagi orang Eropa menawarkan aktivitas yang biasa mereka lakukan di Eropa, juga terdapat beberapa pusat-pusat hiburan di Weltevreden. Kegiatan yang dilakukan, seperti berpesta, jamuan makan malam, orkestra musik, hingga pertunjukan. Pembahasan Societeit de Harmonie, secara lengkap dijelaskan pada skripsi ini. Namun, fokus penulisan ini adalah Societeit de Harmonie yang berada di Batavia sementara penulis ingin membahas klub Societeit di Surakarta. Selanjutnya tulisan yang berjudul 'Lari Dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta 1900-1915' (Kuntowijoyo, 2003: 203). Dalam tulisan ini sedikit membahas terkait Societeit de Harmonie yang berada di Surakarta pada periode tersebut, Pakubuwana X yang memiliki gaya hidup hedonisme, seperti memakai pakaian gemerlap, menyukai makanan yang enak, merokok, dan minum alkohol. Dikatakan bahwa raja tersebut atau Pakubuwana X gemar hadir dalam pesta dansa bersama orang Belanda di Schouwburg atau di Societeit de Harmonie. Dalam buku ini penulisan tentang aktivitas Societeit de Harmonie kurang dijelaskan, Kuntowijoyo hanya membahas terkait elite pribumi yang hadir dalam kegiatan klub tersebut. Buku berjudul *Kanonisasi budaya: Masyarakat Indis Surakarta di Tengah Arus Pergolakan Budaya*, ditulis oleh Susanto. Pada buku ini menjelaskan tentang kebudayaan Indis yang berada di Surakarta sekitar abad ke-20 awal, pergolakan juga terjadi pada masyarakat kebudayaan Indis akibat praktik kanonisasi budaya. Membahas terkait Societeit de Harmonie, tetapi tidak secara lengkap. Buku ini berfokus kepada kebudayaan Indis yang berkembang di Surakarta. Tulisan yang berjudul 'Indische Culture and Its Relationship to Urban Life' (Milone, 1976: 420-422). Tentang masyarakat Eropa yang datang ke Societeit de Harmonie merupakan hiburan untuk mereka, biasanya acara diadakan untuk memperingati ulang tahun seorang petinggi hingga pesta dansa. Para orang-orang yang lebih tua gemar bermain kartu, wanita-wanita hadir dengan gaun pesta serta kebaya sedangkan para pria banyak mengenakan seragam militer. Tulisan ini lebih menjelaskan bahwa cara perjamuan disana memiliki aturan tersendiri, yaitu tentang bagaimana makanan akan disajikan terlebih dahulu untuk seseorang berpangkat tertinggi lalu diikuti pangkat yang lebih rendah.

Penelitian ini membicarakan tentang aktivitas klub Societeit de Harmonie dari rentang tahun 1913-1948. Pembahasan mengenai Societeit de Harmonie di Surakarta, masih jarang untuk ditemukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Tahapan-tahapannya dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan tahapan penulisan atau historiografi (Kuntowijoyo, 1999: 89). Tahapan selanjutnya dilakukan dengan cara pengumpulan sumber, baik primer maupun sekunder, seperti buku, skripsi, artikel, foto, hingga surat kabar Dengan mengunjungi arsip daerah Surakarta, Monumen Pers untuk mencari majalah, Perpustakaan Kota Surakarta, perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Serta

perpustakaan yang berada di Mangkunegaran. Penulis juga mengikuti Solo Walking Tour, di kesempatan tersebut tour ini menambah wawasan mengenai daerah Lodji Wetan bekas perkampungan orang Eropa. Terjadi sedikit kendala yaitu perpustakaan yang dimiliki Mangkunegaran sedang melakukan renovasi hingga Januari 2025 dan koleksi arsip yang dimiliki Kota Surakarta cenderung merujuk ke waktu kontemporer. Penulis cenderung menggunakan sumber tertulis, untuk membuat artikel ini. Setelah itu memverifikasi sumber yang didapat. Untuk memilih sumber yang digunakan dan memastikan bahwa sumber yang didapat merupakan tulisan asli dan bisa dibuktikan keabsahannya. Kemudian interpretasi sumber, contohnya mengolah data yang diperoleh supaya bisa menjadi sebuah tulisan. Terakhir dilakukan penulisan sejarah.

Dapat disimpulkan berdasarkan tinjauan di atas bahwa belum terdapat kajian akademik membahas secara spesifik aktivitas Societeit de Harmonie yang berada di Surakarta. Oleh karena itu, kajian ini berguna untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membahas dari tahun 1913 saat aktivitas Societeit di Surakarta mengalami lonjakan aktivitas. Tahun 1948 dipilih sebagai batas akhir karena masyarakat Eropa di Daerah Lodji Wetan telah terusir dari pemukimannya. Sehingga penulis mengajukan pertanyaan, 1) Bagaimana awal modernisasi di Surakarta? 2) Apasaja Aktivitas Societeit de Harmonie di Surakarta tahun 1913-1948? 3) Bagaimana akhir dari Societeit de Harmonie di Surakarta?

Modernisasi Surakarta

Sejak terjadinya lonjakan perpindahan orang-orang Eropa di Surakarta pada pertengahan abad ke-19, Kota Surakarta masuk menjadi salah satu kota besar di antara 6 kota lainnya di Jawa. Pola hubungan terjalin dengan baik melalui politik, ekonomi, maupun komunitas tertentu. ini dibuktikan bahwa pada abad ke-20 kehidupan di Surakarta berjalan berdampingan. Perkampungan elite Eropa pada timur Benteng Vastenburg, dibuat karena benteng bukan suatu tempat yang lagi aman untuk ditinggali (Susanto, 2023: 51). Oleh karena itu, dibentuklah suatu perkampungan Eropa. Di lingkungan Eropa terdapat gereja, sekolah-sekolah, klinik, rumah residen, kantor-kantor, toko, sumber listrik, air bersih, hingga dibuatkan sistem pengaturan saluran air agar tidak terkena banjir, karena Surakarta pada masa kolonial setiap tahunnya mengalami banjir. Pada surat kabar yang diterbitkan tanggal 27 Februari 1897, ketinggian banjir di wilayah Lodji Wetan mencapai dua meter (*De Locomotief: Semarangsch Handels-en advertentieblad*, 27 Februari 1897: 1). Air tersebut berasal dari Kali Pepe yang meluap.

Gaya hidup masyarakat Eropa yang glamor memberikan dampak tersendiri untuk perkembangan fasilitas yang dimiliki oleh Surakarta, diketahui juga bahwa listrik lebih dahulu ada di Surakarta daripada di wilayah sekitarnya. Pembangunan seperti lampu penerangan jalan, pembuka jaringan telepon, sarana rekreasi, tram dan kereta api menunjang gaya hidup orang Eropa (Damar Priambodo, 2013: 3). Rumah Eropa sengaja dibangun dengan pilar besar dan tinggi, karena menurut kepercayaan pilar

yang kokoh merupakan simbol bersahaja daripada rumah yang dimiliki orang Pribumi. Pada awal abad ke-20, sarana rekreasi ditambah seperti bioskop dan gedung pertemuan Societeit, kedua sarana tersebut dibangun masih dalam satu kawasan yang sama yaitu di perkampungan Eropa.

Societeit de Harmonie di Batavia memiliki popularitas yang tinggi, setiap tahun mereka memiliki penambahan jumlah anggota baru. Sehingga dilakukan pembangunan klub Societeit de Harmonie di beberapa daerah, salah satunya di Surakarta. Letak gedung Societeit berada di lingkup perkampungan Eropa di sebelah timur Benteng Vastenburg, selatan Kali Pepe. Gedung yang digunakan oleh Societeit adalah bekas losmen yang sudah berdiri sejak 1859, lalu pada 1874 gedung dialih fungsikan sebagai tempat Societeit (Riyadi, 2013: 8). Awal berdirinya Societeit ini ditujukan untuk masyarakat elite Eropa khususnya di Lodji Wetan, tetapi pada kenyataannya Societeit kerap menerima tamu kalangan bangsawan pribumi. Didapati bahwa Pangeran Adipati Anom pernah menjadi anggota kehormatan klub pada 1891 (Susanto, 2023: 127). Selanjutnya adalah Pakubuwono X, yang dikenal memiliki gaya hidup hedonisme. Dalam kesehariannya, Pakubuwono X sering menghadiri pesta dansa dengan mengenakan seperti kostum jendral mayor karena tidak terlalu mencolok saat membaaur dengan para tamu Eropa yang lainnya dan lebih mudah bergerak (Kuntowijoyo, 2004: 41). Pada umumnya, Societeit yang berada di Surakarta melakukan kegiatan seperti pesta minuman, bermain billiard, kartu, dan berdansa. Sehingga pada awal abad ke-20 Societeit mengalami kemajuan karena kegiatan yang dilakukan semakin bertambah dan anggota klub yang semakin meningkat, seperti mengadakan pertemuan penting oleh para pejabat Belanda atau para raja.

Pimpinan pengurus serta penasihat pribumi di Societeit mengembangkan fungsi klub dengan menambah sarana pendidikan, dilihat dari perubahan anggaran dasar pada 22 Februari 1893 (Kuntowijoyo, 2004: 127-129). Para pengurus Societeit melakukan penggandaan sarana pustaka dan memajukan hubungan klub. Pembangunan sarana pendidikan ini juga terlihat dari beberapa tempat yang didirikan seperti Taman Sriwedari dan Museum Radya Pustaka.



Gedung Societeit de Harmonie Surakarta antara tahun 1908-1930.

(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/)

Berita surat kabar mengenai Societeit de Harmonie Surakarta terbit

pada 31 Agustus 1888, walaupun sudah berdiri sejak 1874 dan tahun-tahun setelahnya, belum ditemukan laporan mengenai kegiatan yang dilakukan. Pada surat kabar *De Nieuwe Vorstenlanden* diberitahukan bahwa Societeit akan mengadakan pertemuan untuk membahas dan merubah anggaran dasar klub (De Nieuwe Vorstenlanden, 31 Agustus 1888: 1). Para anggota yang menghadiri pertemuan berhak terlebih dahulu untuk memikirkan apa yang akan disampaikan sebelum pertemuan berlangsung. Penerbitan berita bertujuan supaya para anggota bisa memikirkan permasalahan terkait anggaran Societeit. Setiap anggota akan diberi waktu untuk menyampaikan pendapatnya di pertemuan.

Terdapat beberapa peraturan jika ingin bergabung di klub Societeit de Harmonie dan tidak sembarang orang bisa bergabung. Untuk masuk keanggotaan Societeit, calon anggota harus berumur 18 tahun dan sebelumnya juga terlebih dahulu mengajukan permohonan kepada dewan perkumpulan atau pengelola Societeit. Permohonan tersebut berisikan mengenai data diri calon anggota, seperti nama, usia pekerjaan, dan tempat tinggalnya. Setelah permohonan dikirim akan dipertimbangkan oleh pengurus. Kurang lebih selama 14 hari untuk dinyatakan layak atau tidaknya sebagai anggota Societeit. Apabila pendaftar ditolak keanggotaannya, maka bisa mendaftar lagi tahun depannya (Yasmin Artyas, 2017: 76-77).

Calon anggota Societeit de Harmonie yang lolos pendaftarannya dikenakan biaya masuk sebesar f 15, jika ia tidak segera membayar iuran maka ia tidak akan mendapatkan akses masuk ke dalam gedung. Untuk menerima haknya sebagai anggota maka diwajibkan untuk membayar iuran setiap bulannya sebesar f 5. Apabila Anggota yang melakukan kerusakan dan tidak tertib berhak dikeluarkan secara sepihak oleh pengelola dan dikenakan denda f50. Jabatan presiden dan bendahara merupakan jabatan tertinggi dan berhak untuk memilih dewan yang nantinya akan mengatur manajemen dan administrasi Societeit De Harmonie, para dewan ini juga diberikan gaji (Yasmin Artyas, 2017: 76-77).

Aktivitas di Societeit De Harmonie 1913-1949

Sebelum tahun 1913 sudah terdapat berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anggota Societeit de Harmonie, dan pada tahun tersebut sudah banyak aktivitas anggota klub yang diliput dalam surat kabar. Surat kabar yang diterbitkan pada 9 September 1913 ini menyajikan iklan lowongan pekerjaan bagi yang ingin bekerja di Societeit, sebagai administrasi keuangan (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 10 September 1913: 2). Kriteria pegawai mencakup kelakuan baik dan mampu membuat laporan administrasi dan mendapatkan gaji sebesar f100 per bulannya. Apabila terdapat orang Eropa yang minat untuk melamar pekerjaan maka harus mengirim berkas kepada pengurus Societeit di Surakarta dan akan mulai bekerja pada awal November. Di tahun yang sama, berbagai surat kabar sering memberitakan pengumuman pertemuan untuk anggota Societeit de Harmonie, begitu pula pada tahun berikutnya.

Pertunjukan musik juga diselenggarakan Societeit De Harmonie, dilihat dari beberapa iklan pada surat kabar. Biasanya pertunjukan musik

secara rutin diselenggarakan pada hari Sabtu dan Minggu. Apabila terdapat kendala sehingga tidak bisa menampilkan pertunjukan musik, maka di hari yang sama akan ada pemberitahuan lewat surat kabar. Seperti pemberitahuan surat kabar pada tanggal 10 Juni 1916 diberitahukan kepada anggota Societeit bahwa Sabtu malam tanggal 10 dan Minggu malam tanggal 11 pertunjukan musik ditiadakan (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 10 Juni 1916: 1).

Gaya hidup Eropa yang kerap mengadakan pesta perjamuan hingga berdansa, jika berada di wilayah Eropa pesta tersebut diadakan di rumah seseorang bangsawan. Mereka akan mengundang bangsawan-bangsawan lain serta para petinggi di wilayahnya. Walaupun sudah tidak tinggal di wilayah Eropa, gaya hidup orang Eropa ini masih tetap dilakukan. Perayaan yang selalu rutin diadakan oleh anggota Societeit de Harmonie Surakarta adalah mengadakan pesta tahunan setiap tanggal 1 Januari. Pesta ini diadakan untuk memperingati tahun baru. Selain itu mereka juga melakukan perayaan *Koningedag* atau *koniginmedag*, perayaan ini adalah perayaan hari ulang tahun raja atau ratu yang memerintah wilayah Eropa. Acara ini dilakukan di Societeit De Harmonie dan rumah residen bagi kalangan Eropa. Apabila diadakan perayaan di rumah residen maka Sunan diwajibkan untuk menghadiri acara tersebut. Namun, terdapat perubahan peraturan yang dibuat pada 1891, bahwa Sunan tidak diwajibkan mengikuti kedua acara dan diperbolehkan memilih salah satu (Susanto, 2023: 99-100).

Salah satu perayaan hari ratu diliput di surat kabar pada 29 Agustus 1918. Perayaan tersebut memperingati ulang tahun Ratu Wilhelmina yang lahir pada 31 Agustus. Menurut iklan dari Residen Surakarta, akan diadakan syukuran dan doa bersama di gereja-gereja pada tanggal 31 Agustus. Diumumkan juga untuk pegawai pemerintahan untuk datang mengenakan kostum dan tentara wajib datang ke gereja dan berseragam lengkap. Para anggota Societeit de Harmonie mengadakan pertunjukan pada siang hari pukul 11.00. Pertunjukan itu adalah pertunjukan musikal Bowl, mereka menyelenggarakan pertunjukan musikal di Societeit dan mengadakan pesta. Pesta tersebut bernama *tollet de ville*, para tamu yang datang akan mengenakan jas dan gaun terbaik mereka (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 29 Agustus 1918: 1).

Masyarakat Eropa sering mengadakan beberapa pameran. Pada surat kabar harian tanggal 7 Agustus 1919 mengumumkan kegiatan pameran yang telah dilakukan di Societeit. *Schilderijen-expositie Hardonk* atau pameran lukisan Hardonk, telah dilaksanakan beberapa hari sebelumnya. Lukisan-lukisan yang dipamerkan di ruang dansa Societeit De Harmonie dan merupakan karya H. J. Hardonk. Adanya kegiatan pameran ini Mr. Hardonk ingin menjual karya lukisannya, semua lukisannya yang terbuat dari cat minyak, tetapi harga dari lukisan-lukisan tersebut tidak diketahui (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 7 Agustus 1919:1).

Terdapat ulasan di surat kabar harian mengenai pengalaman seorang pengunjung di Societeit de Harmonie Surakarta, surat kabar ini terbit pada 18 Mei 1921. Penulis ulasan tersebut menceritakan bahwa terdapat grup musik yang bernama The Midnight Frolics, ini merupakan grup musik

populer pada tahun 1920-an. Grup musik tersebut terdiri dari empat wanita dan tiga laki-laki, penulis merasa bahwa penampilan mereka begitu memukau. Pada pertunjukan tersebut menggunakan latar belakang musim dingin dan properti bola salju diterbangkan kepada para pengunjung sebagai penutup penampilan. Makanan yang disajikan untuk pengunjung Societeit juga dinilai lezat dan ia terkesan dengan para pengunjung yang selalu memakai baju dan gaun dengan rapi. Dijelaskan juga bahwa auditorium yang dimiliki oleh Societeit De Harmonie tergolong kecil daripada auditorium pertunjukan lainnya. Harga tiket masuk antara anggota dan non anggota Societeit pun berbeda, jika terdaftar sebagai anggota cukup membayar *f* 2.50 dan non anggota membayar sebesar *f* 4.0 (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 18 Mei 1921: 1).

Banyak agenda Societeit yang disebarakan melalui surat kabar, beberapa rapat yang diselenggarakan oleh dewan Societeit dibagikan supaya dibaca oleh anggota-anggota Societeit lainnya. Pengumuman di surat kabar yang dibuat pada 1 Juni 1927, bahwa rapat tahunan segera diselenggarakan. Rapat tersebut merupakan rapat umum tahunan yang harus dihadiri oleh para anggota Societeit. Pembahasannya mengenai laporan agenda tahunan dan laporan laba rugi klub. Rapat tahunan dilaksanakan pada 8 Juni pukul setengah tujuh malam (*De Locomotief*, 1 Juni 1927: 1).

Sepanjang tahun 1930-an, aktivitas Societeit De Harmonie hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya seperti diadakannya rapat, dansa, pameran, dan perayaan peringatan. Diketahui bahwa sepanjang tahun 1930-an, berbagai surat kabar lebih banyak mengiklankan mengenai perayaan dan kompetisi antar orang Eropa dengan tujuan bersenang-senang. Pada pemberitahuan surat kabar yang diterbitkan pada 23 Mei 1935, menyatakan bahwa anggota Societeit De Harmonie melakukan kompetisi. Kompetisi tersebut dilakukan selama dua hari pada tanggal 24-25 Mei. Tanggal 24 mengadakan pembukaan dengan menyajikan tarian yang dilakukan di Manahan, pukul 12.30 siang hari dan perlombaan bola dilaksanakan pada sore hari. Sedangkan pada tanggal 25 pukul 8 pagi, melanjutkan perlombaan bola dan ditutup dengan tarian (*De Locomotief*, 23 Mei 1935: 1).

Perubahan gaya hidup juga dirasakan oleh masyarakat Eropa, yaitu bermain judi. Kebiasaan ini diindikasikan dengan tersedianya *roulette* dan meja bermain kartu *baccarat*. lomba-lomba yang dilaksanakan contohnya lomba pacuan kuda di Manahan menjadi ajang untuk bermain taruhan (Damar Priambodo, 2013: 3). Setelah bermain judi, mereka biasanya juga berpesta di Societeit de Harmonie. Kebiasaan semacam ini sudah lumrah terjadi pada masyarakat Eropa.

Kepemilikan Societeit de Harmonie berganti dengan menunjuk P. Van Eek Poppe, ia telah bekerja di bisnis perhotelan selama sepuluh tahun terakhir dan telah menjabat sebagai pramuniaga kelas dua di *Rotterdam Lloyd*. Poppe berhak menerima posisi administrator perkumpulan tersebut, pengumuman ini diberitahukan di surat kabar pada 7 Juli 1939 (*De Locomotief*, 7 Juli 1939: 1). Diketahui aktivitas terakhir dari Societeit terjadi pada 5 September 1941. Melalui liputan surat kabar, Societeit diketahui melakukan

penggalangan dana diantara anggotanya, dan berhasil mengumpulkan sebanyak f 245,50, yang kemudian disumbangkan. (*The Indische Courant*, 16 September 1941: 2). Untuk kabar-kabar dari klub Societeit de Harmonie selanjutnya jarang diketahui, karena Invasi Jepang ke Hindia-Belanda mengharuskan kegiatan yang berada di Societeit berakhir.

Akhir Societeit

Kedatangan Jepang pada 1942 dan kemerdekaan Indonesia 1945, mencoba menghilangkan unsur-unsur dari Belanda. Surat kabar yang terbit pada 3 Januari 1946, terdapat seseorang yang tengah mencari kerabatnya. Seseorang dari Batavia bernama R. A. Toorp mencari informasi mengenai tentang P. A. Da Gracia dan kelima anaknya alamat terakhirnya berada di Lodji Wetan Tengah 32 (*Het Dagblad: Uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia*, 1 Maret 1946: 1).

Selanjutnya pada surat kabar yang diterbitkan pada 5 Desember 1947, mengumumkan bahwa terdapat sebanyak 82 orang interniran dan di Lodji Wetan terdapat 64 orang pengungsi (*Het Dagblad: Uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia*, 12 Desember 1947: 1). Setahun kemudian muncul sebuah berita di surat kabar tentang surat yang dikirimkan untuk letnan gubernur jendral pada 4 Maret 1948. Surat tersebut berisikan tentang pengungsi asing, di sebuah kamp perkumpulan bernama Lodji Wetan yang terletak di belakang bekas gedung pertemuan Societeit De Harmonie, telah ditampung sebanyak 70 orang Eropa. Dalam surat tersebut juga menjelaskan bahwa kondisi orang Eropa disana memprihatinkan dan kekurangan pakaian dan makanan. Seorang pengungsi Eropa bernama Mary Wilderich yang berhasil menghubungi juru bicaranya meminta untuk mengevakuasinya ke wilayah pendudukan. Selain itu, surat kabar yang diperoleh bahwa tahun 1947 terdapat 15.000 ribu orang Belanda ditahan di Indonesia. Namun, setengah dari tahanan tersebut tidak dapat dilacak dan serta sisanya menunggu pemerintah Inggris datang untuk menjemput mereka (*Trouw*, 9 September 1948: 1).

Jatuhnya kekuasaan Belanda mengakhiri aktivitas klub Societeit De Harmonie di Surakarta. Para kaum elite Eropa pergi meninggalkan kemewahan mereka di wilayah Lodji Wetan dan mulai kembali ke negaranya. Gedung Societeit de Harmonie yang megah diperkirakan hancur sepanjang tahun 1950-an atau selama agresi militer. Bahkan puing-puing bangunan Societeit de Harmonie telah lenyap seakan-akan tidak ada bangunan mewah tempat perkumpulan para elite Eropa

Kesimpulan

Kedatangan orang-orang Eropa merupakan salah satu simbol modernitas Kota Surakarta. Bagaimanapun, fasilitas-fasilitas penunjang yang dibangun orang Eropa membuat kota ini lebih maju daripada wilayah sekitarnya. Klub yang juga berfungsi sebagai media perekat antara orang Eropa dan para priyayi. Keberadaan Societeit De Harmonie merupakan simbol dari

gaya hidup masyarakat kelas atas dan merupakan gambaran yang pas untuk menunjukkan pola sosial yang terbentuk. Mempelajari pola-pola interaksi di Societeit De Harmonie pada akhirnya mengetahui tentang dinamika sosial yang terjadi saat awal periode abad ke-20 di Surakarta.

Daftar Pustaka

Buku

Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, 1989, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Taman Siswa.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1999, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915*, 2004, Yogyakarta: Ombak.

Susanto, *Kanonisasi Budaya: Masyarakat Indis Surakarta di Tengah Arus Pergolakan Budaya*, 2023, Surakarta: PT Selak Lali.

Skripsi

Yasmin Artyas “Societeit De Harmonie: Pusat Hiburan Kaum Elit Belanda di Batavia Abad XIX”, *Skripsi*, 2017, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Artikel

Damar Priyambodo, “Hiburan Kaum Elite Eropa di Surakarta”, *Scribd*, 2013, 1-4 <https://www.scribd.com/document/372729940/Hiburan-Kaum-Elite-Eropa-Di-Surakarta>, diakses pada 30 November 2024.

Kuntowijoyo, “Lari dari Kenyataan: Raj, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915”, *Humaniora*, 8(2), 2003, 200-211.

Milone, Pauline D, “Indische Culture, and its Relationship to Urban Life”, *Comparative Studies in Society and History* Vol. 9(4), 1967, 407-426.

Riyadi, “Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX”, *Candi*, 6(2), 2013, 1-12.

Surat Kabar

De Nieuwe Vorstenlanden, 31 Agustus 1888.

De Nieuwe Vorstenlanden, 09 September 1896.

De Nieuwe Vorstenlanden, 04 April 1899.

De Nieuwe Vorstenlanden, 10 September 1913.

De Nieuwe Vorstenlanden, 10 Juni 1916.

De Nieuwe Vorstenlanden, 29 Agustus 1918.

De Nieuwe Vorstenlanden, 7 Agustus 1919.

De Nieuwe Vorstenlanden, 18 Mei 1921.

De Locomotief: Semarangsch Handels-en advertentie-blad, 27 Februari 1897.

De Locomotief, 1 Juni 1927.

De Locomotief, 23 Mei 1935.

De Locomotief, 7 Juli 1939.

The Indische Courant, 16 September 1941.

Het Dagblad: Uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia, 1 Maret 1946.

Het Dagblad: Uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia, 12 Desember 1947.

Trouw, 9 September 1948.

Foto

“Societeit Harmonie-Solo”, antara 1908 dan 1930, Koleksi *Digital Collection Universiteit Leiden*. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:853781>.

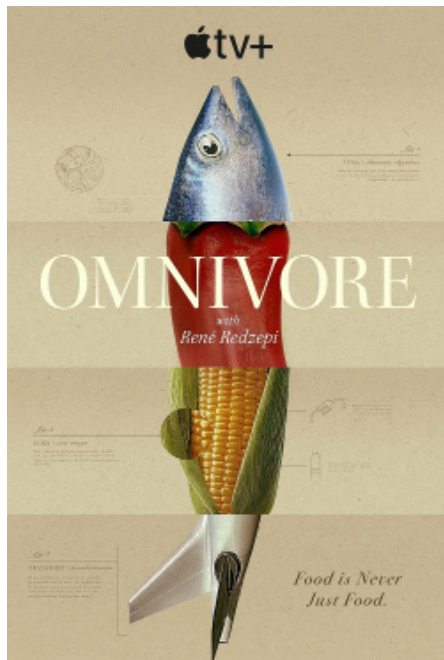
Monokultur Pisang dan Dampaknya: Sebuah Refleksi Historis dan Ekonomi dari Serial Dokumenter “Omnivore: Banana”

Fatikha Mahani

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
fatikhamahani2005@mail.ugm.ac.id

Hanifa Zuhdi Ahmadi

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
hanifazuhdiahmadi@mail.ugm.ac.id



Judul

Omnivore: Banana

Sutradara

David Charles Rodrigues

Reporter

Ewan McGregor

Produksi

Apple TV+

Durasi

37 menit

Link

<https://tv.apple.com/id/episode/banana/umc.cmc.bndisxwgzz4c324n858s8yo7?-showId=umc.cmc.3m567dtk8qcawd-jwnagsr1jbs>

Pendahuluan

Penanaman satu jenis tanaman dalam satu lahan dan pada satu waktu atau disebut dengan monokultur seringkali dinilai lebih menguntungkan. Monokultur meminimalisir biaya dan merampingkan produksi dengan hanya berfokus pada satu jenis tanaman saja. Namun, dalam kenyataannya, praktik monokultur justru memiliki potensi bencana yang lebih besar. Dalam hal ini, serial *Omnivore* yang ditayangkan oleh Apple TV+ telah menghadirkan dokumenter-dokumenter yang mengeksplorasi keindahan serta kompleksitas tanaman-tanaman tertentu. Salah satu episodenya, yaitu episode empat berjudul “Banana” yang dirilis pada tahun 2024, telah membuka wawasan mengenai dominasi pisang sebagai komoditas ekspor yang ditanam secara monokultur di sebagian wilayah Amerika Tengah, Amerika Selatan, serta Karibia.

Serial *Banana* dipandu oleh Ewan McGregor yang berusaha mengungkap keragaman pisang serta dominasi varietas pisang tertentu. Serial dokumenter ini diawali dengan pernyataan bahwa terdapat 1.500 varietas pisang di dunia dengan berbagai bentuk, rasa, dan

warnanya yang berbeda-beda. Penonton diajak mengunjungi Kerala, India untuk diperlihatkan budidaya berbagai varietas pisang yang masih ditanam secara beragam. Kemudian, perhatian penonton dialihkan terhadap sebuah wilayah bernama Zona Bananera di Kolombia. Di wilayah itu, McGregor menjelaskan bagaimana satu varietas pisang dibudidayakan dalam industri yang ditanam secara monokultur. Jenis pisang ini, yaitu pisang *Cavendish* telah yang mendominasi pasar global.

Sejarah Monokultur Pisang di sebagian Wilayah Amerika

Salah satu poin yang menarik dari serial dokumenter ini adalah tentang sejarah dominasi resep pisang *Gross Michel* dalam pasar global yang ternyata terkait erat dengan praktik neo-kolonialisme serta kolonialisme. Hal ini dimulai oleh seorang pria bernama Minor Cooper Keith—ia adalah seorang pengelola peternakan keluarga di Padre Island, Texas. Pada 1871, Tomas Guardia—calon presiden dan diktator Kosta Rika (1870-1882) memutuskan bahwa Kosta Rika membutuhkan jalur kereta api ke Atlantik. ia pun mengontrak Henry Meiggs. Meiggs menyerahkan kontrak tersebut kepada keponakannya, yaitu Herry M. Keith yang kemudian mengajak adiknya, yaitu Minor Keith Cooper pergi ke Limon, Kosta Rika untuk bekerja sebagai kepala komisaris dalam pembangun jalur kereta api yang menghubungkan Meseta Central dengan Pantai Karibia di pelabuhan Limon (Parsons, 1965: 314). Proyek tersebut dimulai pada 1871 dan dalam prosesnya menghadapi keuangan yang terguncang, medan yang sulit, serta iklim yang ekstrim sehingga menewaskan ribuan pekerja.

Pada 1883, pemerintah Kosta Rika sudah berputus asa sehingga mereka menawarkan Keith kendali langsung atas operasi kereta api. Pemerintah Kosta Rika juga memberikan sewa selama 99 tahun atas 800.000 hektar tanah yang berdekatan dengan rel kereta api yang merupakan 6% dari wilayah negara tersebut (Uekotter, 2023: 154). Untuk dapat menggaji dan merekrut tenaga kerja, Keith mendapatkan ide untuk menanam pisang di sepanjang rel kereta api. Pada 1872, Keith mendirikan perkebunan pisang komersial pertamanya di Lembah Zent, Kosta Rika. Dalam perkembangannya, pada 1879, Kosta Rika telah mengeksport pisang secara rutin ke Amerika Serikat. Kemudian, pada awal 1890-an, perusahaan Keith yang bergerak di bidang perdagangan dan transportasi, yaitu Minor Keith berhasil mengirimkan satu juta tandan pisang ke Amerika Serikat.

Pada 1899, Keith menggabungkan perusahaan miliknya dengan perusahaan Boston Fruit Company sehingga terbentuklah sebuah korporat baru yang bernama United Fruit Company. (Hernandez & Witter, 1996: 172). Aset kedua perusahaan tersebut saling melengkapi. Keith mengelola perkebunan pisangnya di Amerika Latin dan menjualnya melalui New Orleans. Sementara itu, Boston Company mengurus pendistribusian pisang dari Karibia ke wilayah timur Amerika Serikat. Keith dan Boston Company pun masing-masing menguasai jalur kereta api dan memiliki kapal uapnya sendiri. (Uekotter, 2023: 155).

United Fruit Company (UFC) berkembang menjadi korporat yang

besar dan nyaris memonopoli produksi pisang di Amerika Latin. Strategi monopoli UFC pada 1900-an adalah dengan menawarkan harga lebih tinggi dibanding para pesaingnya kepada petani lokal di Amerika Tengah. Setelah pesaingnya, seperti Cuyamel Fruit Company yang berhasil diakuisisi dan Standard Fruit Company yang kehilangan pangsa pasar, UFC berupaya menentukan harga serta berbagai praktik pemasaran yang merugikan petani lokal (Moberg, 1996: 361). Perusahaan tersebut bahkan menguasai berbagai infrastruktur kereta api, pelabuhan, serta mengendalikan jalur telegraf. Bahkan, UFC memiliki dukungan dari pejabat negara di Amerika Tengah, Amerika Selatan, serta Karibia. Selain itu, mereka mendapat dukungan dari pejabat kolonial Inggris yang ikut serta dalam keberlangsungan bisnis UFC. Pada awal abad ke-20, perusahaan tersebut memanipulasi dengan menyuap dan mengintimidasi pejabat negara di kawasan Amerika Tengah, Selatan, dan Karibia. Dalam proses negosiasi untuk akuisisi tanah, pajak, maupun insentif lainnya, UFC memainkan berbagai negara di wilayah tersebut demi kepentingan bisnisnya (Moberg, 1996: 363).

UFC memusatkan bisnisnya pada satu varietas pisang untuk meminimalkan biaya produktivitas serta meraih keuntungan yang besar. Semua wilayah di Amerika Tengah, Amerika Selatan, dan Karibia yang dulunya hutan hujan dengan berbagai jenis keragaman hayati telah diubah oleh perusahaan tersebut menjadi perkebunan pisang dengan satu jenis (monokultur). Hutan yang luas tersebut diganti dengan varietas pisang *Gros Michel* oleh UFC. Padahal, sistem penanaman monokultur pisang dengan skala besar seperti itu berisiko meningkatkan perkembangan organisme, seperti: serangga, bakteri, dan jamur (Hernandez & Witter, 1996: 174). Sejak 1890-an, para petani pisang berjuang melawan jamur yang menyebabkan tanaman pisang mati dan layu. Hingga tahun 1910, sebuah penyakit tanaman yang disebut “Panama” (*Panama disease*) melanda 8.000 hektar lahan budidaya pisang di Kosta Rika dan menyebabkan gagalnya panen serta turunnya produksi pisang.

Selain itu, pada 1915, penelitian yang didanai oleh perusahaan tersebut menunjukan kaitan antara penyebab sindrom layu dengan jamur *Fusarium oxysporum f. cubense* yang terdapat pada varietas pisang tersebut yang menyerang Kosta Rika dan Panama. Penyakit tersebut menyebar ke perkebunan baru di wilayah lain, yaitu Honduras, Guatemala, serta Karibia (Marquardt, 2001: 49-80). Hingga pada 1950-an, produsen pisang Amerika Tengah sering dilanda oleh penyakit Panama. Untuk mengatasi hal tersebut, UFC membangun perkebunan puluhan hektar di berbagai negara yang dikenal sebagai divisi dan meninggalkan lahan yang terkena penyakit (Moberg, 1996: 362).

Monokultur dan Monopoli: Implikasi Ekonomi dan Sosial

Pada 1920, UFC telah memiliki perkebunan pisang yang tersebar di berbagai negara bagian Amerika Tengah dan Selatan. Perkebunan-perkebunan

itu mengambil tempat yang dominan di pasaran. Pada 1930, UFC telah menguasai sekitar 4% dari total wilayah Honduras, Guatemala, Kosta Rika dan Panama. Konglomerat seperti UFC membangun dan memiliki infrastruktur untuk memudahkan perdagangan mereka. Kepemilikan mayoritas fasilitas itu meningkatkan keuntungan dan ketergantungan pada UFC. Pemerintah Kolonial Honduras Inggris memilih mendukung investasi asing dibanding elit lokal. Para penghasil lokal secara otomatis kehilangan pendapatan atas monopoli yang terjadi (Moberg 1996: 372). Seperti yang terjadi pada petani kecil di Jamaika yang membentuk koperasi JBPA (Jamaica Banana Producers' Association). Pada 1935, mereka koperasi ini memohon kepada pemerintah kolonial untuk mengontrol monopoli atas ekspor pisang. Namun, gubernur kolonial, anggota Dewan Legislatif, dan Kantor Kolonial London tidak menyetujui dan membebaskan UFC dari tuduhan memonopoli ekspor pisang (Moberg, 1996: 362).

Produksi pisang memberikan dampak ekonomi yang penting di wilayah perkebunan UFC, salah satunya di Kosta Rika. Dalam perkembangannya, tercatat ada 1,76 lapangan kerja per hektar setiap tahunnya dalam perkebunan tersebut (Marquardt, 2001: 73). Lalu, diperkirakan juga terdapat 43.000 warga Kosta Rika yang bergantung pada budidaya pisang tersebut. Jumlah itu belum termasuk dengan pekerja paruh waktu dan pekerja di sektor pendukung produksi pisang (Hernandez & Witter, 1996: 173). Ketika penyakit Panama melanda berbagai wilayah di tempat budidaya pisang, salah satu yang paling terdampak ialah Divisi Quespos di Kosta Rika. Lahan pisang cadangan habis pada tahun 1947 di Quepos, Kosta Rika dan eksponya berakhir pada tahun 1956. Adapun di wilayah lain seperti Tiquisate di pesisir Pasifik Guatemala dan Lembah Ulua di Honduras juga mengalami kerugian yang besar akibat penyakit tersebut (Marquardt, 2001: 73).

Hasil panen tentu tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan penyakit Panama saja. Sejumlah faktor lain seperti kesuburan tanah, drainase, hingga tenaga kerja turut memengaruhi produktivitas perkebunan pisang. Lahan perkebunan yang hasil panennya buruk juga masih dibutuhkan dalam memenuhi permintaan pasar regional. Perusahaan pisang umumnya meningkatkan produksi dengan membuka lahan baru untuk mengimbangi penurunan hasil lahan yang merugi (Soluri, 2002: 396). Di sisi lain, kemunduran industri pisang berdampak pula terhadap tenaga kerja yang ada di dalamnya. Sebagaimana yang terjadi di Kosta Rika, misalnya, para tenaga kerja menghadapi pemecatan hingga pemotongan upah, serta memburuknya infrastruktur yang disediakan oleh perusahaan untuk mereka (Marquardt, 2001:69).

Pada tahun 1925, Wakil Presiden United Fruit Company George—P. Chittenden mengakui bahwa hasil panen di perkebunan perusahaan di Panama menurun. Perusahaan pun memiliki dua pilihan, yaitu meninggalkan daerah tersebut dengan menelan kerugian finansial yang besar atau menanam sesuatu yang masih berupa pisang. Chittenden kemudian meluncurkan promosi penjualan untuk varietas pisang bernama Lacatan dan digadang-gadang tahan terhadap penyakit Panama yang buahnya dapat “menipu kebanyakan orang” hingga percaya bahwa mereka

memakan pisang Gros Michel (Soluri, 2002: 396). Banyak perkebunan pisang yang ditinggalkan karena penyakit Panama, kemudian ditanami jeruk yang sampai saat ini menjadi ekspor utama Kosta Rika. Beberapa petani jeruk yang sekarang bertahan pada awalnya membudidayakan pisang di wilayah tersebut (Moberg, 1996: 378).

Penutup

Serial *Omnivore* dalam episode “Banana” telah membuka wawasan mengenai satu varietas pisang dalam pasar global berpengaruh pada ekonomi beberapa negara di Amerika Latin. Monopoli yang dilakukan UFC membuat varietas *Gross Michel* mendominasi pasar di Amerika Serikat dan ekspor di sebagian wilayah Amerika latin. Hal tersebut dilakukan UFC untuk mendapatkan banyak keuntungan dengan menggunakan sistem penanaman monokultur. Sejarah monokultur dan monopoli yang dilakukan UFC tak sekadar berdampak terhadap lingkungan, tetapi juga sosial-ekonomi. Produksi pisang di bawah UFC menyebabkan ketergantungan pada investor asing sehingga menyebabkan tersingkirnya petani lokal. Penanaman monokultur dengan menggunakan sebagian besar lahan pertanian juga berakibat pada kerentanan terhadap penyakit tanaman. Dengan demikian, penanaman monokultur telah memunculkan berbagai dampak buruk, khususnya bagi penduduk sekitar perkebunan.

Hal-hal yang menarik dalam serial tersebut adalah narasinya yang informatif dan penyampaian yang reflektif. Ditampilkan dengan desain dan transisi yang menarik dengan pembahasan yang kompleks. Narasi didukung dengan beberapa perspektif, seperti dari ahli botani, petani lokal, dan pekerja industri. Sayangnya ada beberapa isu yang tidak dibahas secara mendalam, seperti apa dampak dari monopoli United Fruit Company (UFC) dan nasib dari buruh mereka atas kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh monokultur.

Beberapa Isu yang dibahas dalam serial, seperti: monokultur, kebudayaan lokal, keragaman hayati, kerusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam, kehidupan para petani dan buruh industri pisang, sejarah dan pengaruh UFC, ketergantungan ekonomi, konflik sosial dan politik. Salah satu hal menarik dari beberapa isu yang dapat diambil mengenai dampak sistem penanaman monokultur, sehingga perlu adanya sistem penanaman dengan berbagai varietas tanaman. India maupun Kolombia merupakan contoh dari sistem penanaman dengan berbagai varietas pisang dan satu varietas (monokultur) pisang.

Daftar Pustaka

Situs Web

Anonim, “Apple TV+ Announces New Documentary Series ‘Omnivore,’
Created and Narrated by World-Renowned Chef René Redzepi,

to Premiere on July 19”, *Apple Newsroom* <https://www.apple.com/tv-pr/news/2024/06/apple-tv-announces-new-documentary-series-omnivore-created-and-narrated-by-world-renowned-chef-ren-redzepi-to-premiere-on-july-19/>, diakses 31 Mei 2025.

Anonim, “Guardia Gutiérrez, Tomás (1831–1882)”, *Ensiklopedia.com* <https://share.google/lnsKjaUHiAVD9ols0>, diakses 27 Juni 2025.

Anonim, “Monoculture”, *Encyclopædia Britannica* <https://www.britannica.com/topic/monoculture>, diakses 31 Mei 2025.

Anonim, “Neo-kolonialisme di Amerika Latin”, *Encyclopedia.com* <https://share.google/mFX1LkFsQvqXa2r7g>, diakses 28 Juni 2025.

Artikel

Carlos E. Hernandez, dan Witter, G. Scott, “Evaluating and Managing the Environmental Impact of Banana Production in Costa Rica: A Systems Approach”, *Ambio* 25(3), 1996, 171-78.

Marquardt, Steve, “‘Green Havoc’: Panama Disease, Environmental Change, and Labor Process in the Central American Banana Industry”, *The American Historical Review* 106(1), 2001, 49-80.

Moberg, Mark, “Crown Colony as Banana Republic: The United Fruit Company in British Honduras, 1900-1920”, *Journal of Latin American Studies* 28(2), 1996, 357-81.

Parsons, James J., “Keith and Costa Rica. A Biographical Study of Minor Cooper Keith”, *Hispanic American Historical Review* 45(2), 1965, 313-316.

Soluri, John. “Accounting for Taste Export Bananas, Mass Markets, and Panama Disease”. *Environmental History* 7(3), 2002, 386-410.

Uekötter, Frank. “United Fruit: The Great Corporate Banana”, dalam Uekötter, Frank, *The Vortex: An Environmental History of the Modern World*, (Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 2023), 154-64.

Novel “Romansa STOVIA” dan Sejarah Dinamika Sosial di STOVIA

Allyssa Kailla Anindianto

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
allyssakaillaanindianto@mail.ugm.ac.id

Nayyara Auralifia Maudhy

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada



Judul

Romansa STOVIA

Penyusun

Sania Rasyid

Penerbit

Kepustakaan Populer Gramedia

Halaman

350

Terbit

Mei 2024

ISBN

978-623-134-208-9

Pendahuluan

“Romansa STOVIA” adalah novel berlatar masa kolonial Belanda di Kepulauan Indonesia yang ditulis oleh Sania Rasyid, dengan latar waktu pada awal abad ke-20. Novel ini mengisahkan perjalanan seorang pemuda campuran Indonesia-Belanda, Indo, bernama Yansen, yang mengalami berbagai dinamika kehidupan, mulai dari masalah percintaan di tempat ia berasal hingga pendidikan di Sekolah Kedokteran bernama STOVIA di Weltevreden, Batavia (sekarang Sawah Besar, Jakarta), yang gedungnya sekarang menjadi Museum Kebangkitan Nasional. STOVIA atau School tot Opleiding van Inlandsche Artsen adalah sekolah kedokteran yang didirikan pada tahun 1851 sebagai respon atas munculnya beberapa macam penyakit menular di Indonesia yang membuat Pemerintah Belanda kewalahan dalam menanganinya (Hidayah, dkk. 2022: 95). Kisah percintaan tidak selalu sejalan dengan keinginannya sendiri maupun harapan kedua orang tuanya yang mendorongnya untuk mengejar pendidikan di STOVIA. Cerita ini juga dibalut dengan persahabatan dan petualangan empat sahabat yang sama-sama menghadapi tantangan hidup di sekolah kedokteran terkenal pada masa itu.

Dalam novel ini, Sania Rasyid menghadirkan petualangan dan konflik yang menyertai

lika-liku kehidupan empat serangkai itu di Batavia. Sebagai karya fiksi sejarah, novel ini menarik untuk ditelaah dari berbagai sudut pandang: dari segi alur cerita dan perkembangan karakter, hingga gaya bahasa yang digunakan dan bagaimana fakta-fakta sejarah disisipkan atau diinterpretasikan. Ulasan ini bertujuan untuk menelaah keempat aspek tersebut—plot, karakterisasi, diksi, serta aspek kesejarahan untuk memahami bagaimana Sania Rasyid membangun dunia naratif yang menghibur sekaligus menyadarkan pembaca akan kompleksitas masa lalu di Indonesia.

Alur Cerita Novel Romansa Stovia

“Romansa STOVIA”, tentu, ketika pembaca pertama kali mendengar atau membaca judulnya, beberapa akan berharap bahwa novel ini membahas mengenai kehidupan dan romansa yang ada di sekolah kedokteran ternama di Batavia tersebut. Dalam hal ini, Sania Rasyid menuliskan mengenai Yansen yang berusaha untuk meninggalkan Mando untuk pergi bersekolah di STOVIA. Namun, tidak hanya meninggalkan kampung halamannya, ia juga harus meninggalkan cinta pertamanya yang bernama Tan Yun Fei, seorang perempuan peranakan Tionghoa yang memiliki tempat tersendiri di hati Yansen ketika itu.

Karakterisasi

Karakter utama dalam novel “Romansa STOVIA” adalah Yansen Maramis, seorang Indo yang memiliki ayah Manado dan ibu Belanda. Dalam perkembangan cerita, banyak tokoh sampingan dengan latar belakang yang lebih kuat bermunculan. Hal ini menyebabkan karakter utama kurang menarik dan terkesan setara dengan tokoh pendamping lainnya. Keunikan dari Yansen hanyalah keberadaan dirinya sebagai seorang Indo. Keberadaan tokoh utama juga tidak memiliki tujuan yang jelas, serta hanya mengandalkan dorongan dari karakter lain untuk mengambil atensi pembaca, Justeru, tokoh pendampinglah yang lebih menonjol, terutama tokoh bernama Hilman yang terasa lebih menarik secara sifat maupun latar belakang kisahnya. Selain itu, tidak adanya tujuan dan ambisi yang jelas dari tokoh utama mengurangi kharismanya. Hal ini menyebabkan tidak adanya perkembangan karakter maupun alur cerita dalam novel ini.

Alur cerita buku ini pada awalnya menarik karena membahas mengulas tentang struktur sosial pada masa itu. Namun, kekurangannya adalah isu tersebut tidak dibahas lebih mendalam, terutama saat latar tempatnya telah berganti ke STOVIA, kecuali hanya di bagian awal. Hal ini menimbulkan kesan ada bagian yang hilang dalam alur cerita. Selain itu, cerita terlalu didominasi oleh romantika remaja dengan sedikit bagian yang membahas kehidupan STOVIA. Bahkan, informasi mengenai kehidupan sosial di STOVIA atau penjelasan mengenai institusi perguruan STOVIA tidak terlalu disorot.

Kemudian, alur novel ini juga terasa tidak rasional karena peristiwanya terkesan sangat dibuat-buat. Untuk hal ini misalnya pada bab

5 halaman 100 sampai 115, yaitu kisah tentang kematian Tuan Lukas. Saat itu, Yansen masih menempuh tahun awal pendidikan, tetapi tiba-tiba diajak oleh polisi dan tim forensik untuk menangani kasus kematian. Padahal jika dipikir secara logika, Yansen masih belum memiliki cukup kemampuan untuk mengemban tugas seberat itu. Bab ini juga sangat panjang serta tidak membahas mengenai STOVIA sama sekali.

Secara teknis, penggunaan diksi dalam novel ini memang terkesan seperti penggunaan diksi pada awal 1900-an sehingga cocok dengan periode yang diambil sebagai latar waktu. Namun, penulis tidak menggunakan terminologi yang konsisten. Adanya perubahan penggunaan kata “ibu” dan “mami” pada beberapa percakapan, penggunaan terminologi sejarah yang tidak langsung dijelaskan pada bagian catatan kaki buku serta beberapa kalimat berbahasa Belanda yang tidak diterjemahkan mungkin dapat membuat pembaca bingung. Novel ini juga menghadirkan informasi yang kurang penting dan apabila dihilangkan tidak akan mempengaruhi alur cerita contohnya pada bab 5 mengenai kematian Tuan Lukas yang diceritakan sangat panjang dan terkesan tidak memiliki hubungan langsung dengan cerita awalnya. Pada bab ini juga memiliki misteri yang tidak dijelaskan lebih lanjut, seperti pada bab 5 yang menceritakan kematian Tuan Lukas yang diceritakan cukup panjang namun tidak terlalu relevan dengan cerita awal, contohnya pada bab 5. Akibat adanya informasi-informasi tidak penting itu, isi buku menjadi kurang tepat sasaran karena pembahasan menjadi lebih lebar dan tidak menjurus pada satu topik pembahasan saja.

Aspek Kesejarahan STOVIA

STOVIA hadir melalui program Politik Etis yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam bidang pendidikan. STOVIA pada awalnya adalah Sekolah Dokter Jawa yang dibangun untuk mengajarkan bumiputera untuk menangani wabah menular di Banyumas dan Purwokerto. Wabah ini membuat dokter Belanda kewalahan sehingga mereka memutuskan untuk mengajari Bumiputera beberapa penanganan medis yang dianggap lebih murah, ketimbang memanggil dokter dari Eropa. Sekolah Dokter Jawa pada awal kemunculannya tidak begitu menarik kaum priyayi karena lulusan dari sekolah ini hanya akan menyandang status sebagai mantri cacar. Meski pihak Belanda telah menawarkan program beasiswa, kaum priyayi tetap tidak tertarik karena dianggap tidak dapat mengangkat status sosial apabila hanya menjadi mantri cacar (Hidayah, dkk. 2022: 100). Namun, pada 1891, pemerintah kolonial Belanda berupaya menarik perhatian kaum priyayi dengan membuka program beasiswa dengan beberapa syarat, yaitu: cerdas, pintar, serta harus berasal dari keluarga priyayi serta dari keluarga baik-baik dan berumur tidak lebih dari tujuh tahun (Hidayah, dkk. 2022: 100). Penduduk Bumiputera bisa bersekolah di sekolah dasar *Europeesche Lagere School* (ELS) secara gratis, tetapi sesudah lulus wajib meneruskan dan melakukan tes untuk bersekolah di Sekolah Dokter Jawa (Hidayah, dkk. 2022: 100).

Dalam merekonstruksi kehidupan para pelajar di STOVIA,

novel “Romansa STOVIA” sebenarnya memiliki peluang besar untuk mengangkat sisi sosial dan budaya yang berkembang di kalangan pelajar Bumiputera. Namun, aspek ini kurang tergali secara mendalam dan justru menyisakan kekosongan dalam menggambarkan bagaimana lingkungan pendidikan modern seperti STOVIA berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas kultural dan nasional para calon elit Bumiputera. Kehidupan pelajar STOVIA tidak semata-mata berkutat di ruang kelas dan praktik kedokteran. Justru, kegiatan ekstrakurikuler dan keseharian mereka di luar kelas menunjukkan dinamika sosial yang kaya dan mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai modernitas kolonial yang kemudian diartikulasikan dalam semangat kebangsaan.

Para pelajar STOVIA berbagai kegiatan seperti olahraga—termasuk catur, sepak bola, senam, hingga tenis yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memperkuat solidaritas antar pelajar dan menjadi ajang kompetisi prestisius antar institusi pendidikan (Cahyani, 2023: 21-22). Tim sepak bola STOVIA, misalnya, secara rutin bertanding melawan sekolah-sekolah lain seperti Technische Hogeschool dan Rechts Hogeschool dan seringkali keluar sebagai pemenang Cahyani, 2023: 21-22). Di bidang catur, bahkan tercatat STOVIA mengalahkan klub catur Buitenzorg dengan skor mencolok, menunjukkan bahwa pelajar bumiputera tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga dalam strategi dan intelektualitas non-formal (Cahyani, 2023: 21-22).

Kegiatan seni dan kesusastraan juga sangat menonjol dalam kehidupan pelajar STOVIA. Mereka tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga produsen, terutama dalam bentuk tulisan-tulisan jurnalistik yang diterbitkan di surat kabar dan majalah, termasuk yang mereka terbitkan sendiri. Jurnalistik menjadi medium penting dalam menyampaikan gagasan dan keresahan intelektual. Nama-nama seperti Suwardi Suryaningrat dan Djamaludin Adinegoro muncul sebagai figur pelajar yang memanfaatkan dunia pers untuk membentuk opini publik dan menyalurkan gagasan nasionalisme sejak dini (Cahyani, 2023: 20). Kegiatan tulis-menulis ini memperlihatkan bahwa STOVIA adalah tempat munculnya proto-pemimpin, yaitu generasi pelajar yang kelak memainkan peran penting dalam sejarah politik dan kebudayaan Indonesia.

Salah satu puncak dari kehidupan sosial di STOVIA adalah penyelenggaraan festival besar dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun sekolah, seperti “75-jarig Jubileum der STOVIA” yang berlangsung selama sepuluh hari pada September 1926. Acara ini dihadiri oleh gubernur dan para pejabat tinggi kolonial, serta diisi dengan pertunjukan seni seperti orkestra, wayang wong, dan tarian hingga dini hari. Rangkaian acaranya mencerminkan betapa STOVIA tidak hanya menjadi lembaga pendidikan formal, tetapi juga pusat kebudayaan urban yang mengintegrasikan seni, olahraga, dan kegiatan sosial dalam satu ruang (Cahyani, 2023: 24–26).

Lebih jauh, kehidupan di asrama STOVIA memainkan peran penting sebagai ruang diskusi, pembentukan jejaring sosial, dan pertukaran gagasan. Di ruang rekreasi, para pelajar membaca koran, berdiskusi, dan bahkan menulis artikel, menjadikan ruang ini sebagai arena intelektual

alternatif di luar ruang kelas (Cahyani, 2023: 20). Dari sinilah muncul kesadaran kolektif yang mempertemukan identitas bumiputera dengan semangat kemajuan dan nasionalisme, meskipun dalam bingkai institusi kolonial. STOVIA menjadi semacam “inkubator elite”, tempat lahirnya generasi terdidik yang kelak memainkan peran strategis dalam bidang medis, politik, maupun kebudayaan bangsa.

Fakta-fakta ini menyoroti sebuah dimensi penting yang nyaris absen dalam novel Sania Rasyid, yakni bagaimana STOVIA bukan sekadar institusi penghasil dokter Bumiputra, tetapi juga wadah transformasi sosial yang kompleks. Pelajar STOVIA bukan hanya individu yang patuh pada struktur pendidikan kolonial, melainkan subjek aktif yang membentuk ruang dan wacana mereka sendiri melalui olahraga, seni, jurnalistik, hingga diskusi intelektual. Kehidupan mereka diwarnai oleh semangat modernitas yang tidak menanggalkan identitas, melainkan mengolahnya menjadi kekuatan baru dalam proyek kebangsaan Indonesia (Cahyani, 2023: 17–28).

Daftar Pustaka

Artikel

- Annisa, Hidayah, et. al., “STOVIA dan Kehidupan Sosial Masyarakat di Hindia Belanda”, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* Vol. 1(1), 2023, 95-104.
- Anggun Pramesti Cahyani, “Nasionalis di Balik Layar: Gaya Hidup Pelajar Bumiputra di STOVIA, 1902-1927”, *HISTMA* Vol. 8(1), 2023, 15-31.



histma